Nurhata, Galun Eka Gemini, Budi Sujati, Anggi A Junaedi, Ahmad Faiz Rofi'i, Ahmad Alim Toni, Wahyu Iryana, Roni Tabroni, Ulinniam, Lutfi Rohmawati, Poy Saefullah Zevender, Marfua Suebudin, Ahmad Fauzan, Ratna Dewi Lestyorini, Taufiq Zaenal Mustofa.

# SAAT-SAAT TERAKHIR

## *Dan* SETAPAK JEJAK YANG DITINGGALKANNYA

Pengantar oleh: Abas Abdul Jalil

K-Media

Eva Nur Arovah

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

# Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

# SAAT-SAAT TERAKHIR
# DAN SETAPAK JEJAK
## YANG DITINGGALKANNYA

Nurhata
Galun Eka Gemini
Budi Sujati
Anggi A Junaedi
Ahmad Faiz Rofi'i
Ahmad Alim Toni
Wahyu Iryana
Roni Tabroni
Ulinniam
Lutfi Rohmawati
Poy Saefullah Zevender
Marfua Suebudin
Ahmad Fauzan
Ratna Dewi Lestyorini
Taufiq Zaenal Mustofa

Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2023

**Saat-saat Terakhir dan Setapak Jejak yang Ditinggalkannya**

Penulis:
Nurhata, Galun Eka Gemini, Budi Sujati, Anggi A Junaedi, Ahmad Faiz Rofi'I,...[dan 10 penulis lainnya]

ISBN: 978-1-78280-808-4

Editor: Syukron Ma'mun, Naely Eva Malichah, Ahmad Faiz Rofi'i
Tata Letak: Setia S Putra
Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:

Penerbit K-Media

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, September 2023
Yogyakarta, Penerbit K-Media 2023
15,5 x 23 cm, viii, 136 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
*All rights reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# KATA PENGANTAR

**Abas Abdul Jalil**

Ada dua sisi yang melekat erat pada diri Eva, panggilanku pada Dr. Eva Nur Arovah. Satu sisi sebagai seorang dosen. Dosen yang bertanggung jawab atas kewajibannya. Betul-betul menjalankan amanat perguruan tinggi: aktif melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Sisi lainnya sebagai seorang penghafal Alquran. Ia terus memelihara hasil hafalannya, dimana pun dan kapan pun, supaya tidak lupa. Keduanya dipikul kuat dan berterima di semua lapisan masyarakat. Dari lapisan terbawah sampai teratas.

Tak perlu diragukan lagi dengan kemampuannya, sehingga banyak orang yang *ngangsu kaweruh*. Tentuanya sesuai dengan kapasitasnya sebagai akademisi (sejarawan) dan hafizah, dengan seperangkat persoalan yang menyertainya. Tidak mengherankan bila ia sebagai salah satu sosok perempuan yang menginspirasi banyak orang, terutama bagi kaum hawa.

Saya mengenalnya sejak dia menjadi bagian dari kampus STKIP Pangeran Dharma Kususma (Padhaku) Segeran Juntinyuat Indramayu. Namanya berkibar dimana-mana, baik pada jagat akademik maupun keagamaan. Satu hal yang perlu digarisbawahi, yaitu perihal kesediannya bergabung sebagai dosen Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Padhaku, menjadi *evidence* bahwa pengabdiannya tulus tanpa syarat.

Kini, Eva telah tutup usia. Kepergian Eva yang begitu ekspres cepat membuat banyak pihak merasa kehilangan. Bukan hanya bagi keluarganya, melainkan bagi teman-

temannya, termasuk STKIP Padhaku dan lembaga yang menaunginya Yayasan Ibu Hj. Chodijah (Yabujah) Indramayu. Semuanya dibuat kaget dan hampir tak mau mempercayainya. Ya, termasuk saya. Tapi apa mau dikata, Allah begitu menyayanginya. *Kullu nafsin dzaiqah al-maut*; ia kembali ke pagkuan-Nya. Surga menantinya.

Buku *Obituasi Eva: Akhir Perjalanan Hidup yang Memberkahi* adalah ekspresi penghormatan civitas akademik STKIP Padhaku atas Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum. Karya ini merupakan wujud pengakuan atas almarhumah sebagai sosok yang mengayomi, mengajarkan, juga menyinari. Dan, yang paling penting adalah memberkahi.

Masing-masing penulis punya pengalaman berbeda, pandangan berbeda, dan mungkin perspektif berbeda. Namun, apapun perbedaannya, semuanya sepakat bahwa Eva bertanggung jawab atas dua misi agung yang cukup lama diembannya; sekali lagi sebagai sejarawan dan hafizah.

Para penulis mengekspresikan tentang jalinannya dengan alamarhumah, dengan beragam warna dan perspektif. Polanya mengalir santai, demi menghindari pengkultusan. Mereka yang turut berkontribusi adalah Nurhata, Galun Eka Gemini, Ahmad Faiz, Budi Sujati, Wahyu Iryana, Roni Tabroni, Syukron Ma'mun, Ahmad Alim Toni, Ratna Dewi Lestyorini, Nunung Nurhasanah, Ahmad Fauzan, Marfu'ah Suebuddin, Ulin Niam, Ahmad Rifai, Poy Saefullah Zevender, Lutfi Rohmawati, dan Taufiq Zaenal Mustofa.

Buku *Obituasi Eva: Akhir Perjalanan Hidup yang Memberkahi* diharapkan dapat memberkahi dan menginspirasi. Perjalanan hidupnya menarik disimak, untuk mendapatkan ibrah dibalik setiap jengkal cerita. Buku ini akan menjadi pengingat akan perjuangannya yang tangguh,

yang pada gilirannya dapat menginspirasi kaum milenial secara lebih luas.

Dengan berucap puji Syukur Alhamdulillah, akhirnya karya obituary *Obituasi Eva: Akhir Perjalanan Hidup yang Memberkahi* bisa dirampungkan. Apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis, editor, dan berbagai pihak sivitas akademik STKIP Padhaku yang turut membantu.

Selamat membaca.

Abas Abdul Jalil
Katua Yayasan Ibu Hj. Chodijah (Yabujah)
Segeran Juntinyuat Indramayu

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ..... iii**

**DAFTAR ISI ..... vi**

- Setapak Jejak yang Tak Mudah Terhapus Sang Waktu
  *Oleh: Nurhata* ..... 1

- Gayatri Cerbon itu Bernama Eva Nur Arovah: Sebuah Obituari
  *Oleh: Galun Eka Gemini* ..... *11*

- Perjalanan Singkat Eva Nur Arovah Empat Tahun sebelum Wafat
  *Oleh: Budi Sujati* ..... 21

- Obituari untuk Eva Nur Arovah : Waktu Itu
  *Oleh: Anggi A Junaedi* ..... 33

- In Memoriam Eva: Boleh Pergi tapi Jejaknya Harus Abadi
  *Oleh: Ahmad Faiz Rofi'i* ..... 41

- Al-Qur'an, Ilmu, dan Ulama, Itu Yang Dimiliki Eva Nur Arovah
  *Oleh: Ahmad Alim Toni* ..... 55

- Eva Nur Arovah "*Grandes Dames"* Derbon: Dia Berpamit Menuju Kemerdekaan Hakiki
  *Oleh: Wahyu Iryana* ..... 60

- Jejak Langkah Sang Sejarawan dari Balerante, Cirebon

*Oleh: Roni Tabroni* ..... 70

- Eva Nur Arovah: Nyai yang Intelektual
  *Oleh: Uliniam* ..... 77

- Mengenang sosok akademisi Eva Nur Arovah
  *Oleh: Lutfi Rohmawati* ..... 83

- Obituari Eva Nur Arovah, Dari Prodi Ekonomi
  *Oleh: Poy Saefullah Zefender* ..... 87

- Tentang Ibu nyai Eva Nur Arovah
  *Oleh: Marfua Suebudin* ..... 95

- Mengenang Eva Nur Arovah, dan Karya Ilmiahnya 'Perintah dan Larangan Sunan Gunung Jati'
  *Oleh: Ahmad Fauzan* ..... 100

- Megatruh: Kembali dalam Pelukan-Nya
  *Taufiq Zaenal Mustofa* ..... 116

- All About Eva Nur Arovah
  *Oleh: Ratna Dewi Lestyorini.* ..... 122

**BIOGRAFI PENULIS ..... 128**
**DAFTAR PUSTAKA ..... 136**

الإدارة العالمية للجمعية
N U
نهضة العالم
١٣٤٤
1926

# Setapak Jejak yang Tak Mudah Terhapus Sang Waktu

Oleh: Nurhata

Membaca postingan di WA tidak langsung percaya begitu saja atas kabar kepergian Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum. yang begitu cepat. Di saat yang bersamaan, banyak teman yang memposting hal serupa. Hati semakin deg-degan tak keruan. Langsung saya telpon nomor WA pribadinya untuk memastikan kabarnya. Namun tak ada jawaban.

Teman satu prodi Ahmad Faiz menelpon saya, mengabarkan hal yang sama. Saya terdiam membatu, tak berdaya.

"Semulus itukah jalan menuju Sang Khaliq," ucapku dalam hati.

Seakan tidak mau menerima takdir. Memutar waktu untuk kembali pun mustahil. Saya menahan air mata, menahan kesedihan nan mendalam. Terlebih sedang berada di tempat umum, pasti pandangan orang-orang akan tertuju pada saya: harus *jaim*.

"Apa yang terjadi," tanya istriku.

"Bu Eva telah berpulang," jawabku terbata-bata, lemas. Istri mencoba menenangkannya.

Seketika wajah bermuram durja. Dunia seakan bermurung. Bukan sebab senja telah mengumpat karena panggilan Magrib. Walhasil, *quality time* pun rusak. Angkat kaki, terburu melangkah pulang, bersama anak dan istriku.

Narasi di atas tidak bermaksud melebai, istilah anak-anak zaman *now*. Tapi ini tentang kejujuran. Menerima kehilangan itu berat; ditinggalkan oleh seseorang yang

berharga itu memilukan. Juga, saya yakin betul, beliau tidak hanya berharga bagi keluarga yang ditinggalkanya, melainkan teman-temanya, termasuk saya. Ini tidak terlepas dari apa yang dia tanam selama hidupnya: orang baik.

## Akhir dari Pertemuan

Beberapa hari belakangan, komunikasi saya dengan Bu Eva (sapaan akrab saya pada almarhumah) tampak lebih intens. Mulai dari urusan pekerajaan sampai dengan urusan kekeluargaan (pertemanan); mulai dari urusan remeh-temeh sampai dengan urusan serius.

Di sisi lain, beliau tidak begitu lihai mengoperasikan komputer, *software*, aplikasi, dan semacamnya. Alias gaptek. Kebetulan juga, saya dan Bu Eva menggunakan merek laptop yang sama: *Apple* growak. Apa yang saya jelaskan lebih mudah dipahami.

Tambahan pula, beliau terbiasa "Terima beres". Demikian candaan saya saat lagi santai. "Belum tahu saja kalau saya juga tidak kalah gaptek". Semakin eratlah ikatan itu. Setidaknya menurutku.

Cukup panjang untuk diceritakan semuanya. Untuk itu saya hanya menceritakan serangkain momen sebelum ajal memisahkan, yang kini berasa menjadi istimewa.

Pada awal Mei 2023, saya berdiskusi panjang dengan Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag Kota Cirebon, Rizki Riyadu Taufiq, S.Th.I., M.A. Perihal yang didiskusikan yaitu Cirebon sebagai Titi Nol Keberagaman. Saya meminta supaya salah satu pembicaranya harus Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum. Sebab beliau paling kompeten untuk membicarakan sejarah Cirebon, terutama karena disertasinya mengupas tuntas sejarah Cirebon secara komprehensif.

Kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pada Kamis 25 Mei 2023, saya, Bu Eva, Kang Tendi, dan Mama Bambang, duduk satu meja di depan peserta pada acara Workshop Perencanaan Cirebon sebagai Kota Multikultural "Cirebon sebagai Awal Titik Nol Keberagaman" Puslitbang Agama dan Layanan Keagamaan RI, Kemenag Kota Cirebon & Oemah Satu Bangsa, yang diselenggarakan di Apita Hotel Cirebon.

Teringat jelas, di tengah kesibukannya, beliau membimbing putra tunggalnya, Kresna, menghafal surat-surat pendek juz terakhir Al-Qur'an. Namun, beliau juga tetap fokus dan lantang menjelaskan perihal kelayakan Cirebon sebagai Kota Multikultural dari aspek historis.

Sekitar sebulan kemudian.

Pada 26 Juni 2023, beliau menanyakan cara akses artikel dari jurnal *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, karena beliau mendapatkan tugas sebagai salah satu reviewernya. Ini salah satu bukti ke-*gaptek*-kannya. Saya menyampaikan untuk supaya *log in* terlebih dahulu. Akhirnya bisa akses.

Tepatnya tanggal 27 Juni 2023, saya dan Bu Eva janjian di Hotel Atlantic City, Pasirkaliki Bandung. Kala itu saya dan Bu Eva sama-sama mendapatkan tugas sebagai penerjemah Cerita Anak Berbahasa Daerah, program dari Balai Bahasa Provinsi Barat, atas wasilah Pak Supali Kasim.

Pertemuan gagal, lantaran di tengah perjalanan kakinya membengkak. Untuk meyakinkan, beliau fotokan kakinya. Beliau hanya berpesan untuk mempertegas kejelasan Bahasa Cirebon, sebagai salah satu pijakan penerjemahannya: dari Bahasa Jawa dialek Cirebon (Indramayu) ke dalam bahasa Indonesia. Sayangnya, tidak ada kesempatan untuk

membahas itu. Yang ada hanya sesi diskusi seputar hasil karya para penulis. Sesi MoU antara penyelenggara dan penerjemah tetap berlangsung. Tanpa kehadirannya. Saya menceritakan kepada panitia tentang kondisi beliau yang tidak memungkinkan untuk hadir.

Beberapa hari kemudian, hampir sepanjang bulan Juli 2023, saya dan Bu Eva berdikusi panjang via WA perihal penerjemahan naskah Cerita Anak Berbahasa Daerah (bahasa Jawa dialek Cirebon/Indramayu). Kala itu saya sedang di Magelang, berkumpul bareng keluarga inti.

Pada 4 Agustus 2023, saya, Ibu Eva, Pak Anggi, Pak Galun, Pak Syukron, termasuk Aa Dede (suami Bu Eva), bertemu di kediaman Pak Faiz. Kedatangannya di sana sengaja untuk menengok putri Pak Faiz yang baru saja lahir. Ibu Eva mendoakan Sang Bayi dengan khusyu'. Di sana, kami berbincang asik melepas rindu setelah sekian *pasaran* tak bersua.

Perasaan hati tidak ada apa-apa dan tanda pun tak tampak mata. Seperti biasa, saling curhat, saling *support*, saling berbagi, dan saling membesarkan.

Perjalanan dilanjutkan menuju rumah tinggal Pak Wahyu, yang baru saja pulang dari tanah suci. Namun Pak Syukron harus bergegas pulang lebih awal karena ada urusan yang harus diselesaikan secara adat, katanya. Pak Faiz tak jadi ikut karena harus mengurus putri cantiknya. Akhirnya, kami berempat meluncur. Pak Anggi naik motor. Sementara saya, Ibu Eva, dan Pak Galun berangkat satu mobil. Seperti biasa, Pak Galun sebagai *driver*. Bu Eva langsung meluruskan kaki: tidur nyenyak. "Kalau Pak Galun yang nyetir itu terlalu enak, bikin ngantuk," ucapnya dengan santai. Saya hanya menemani ngobrol, supaya sopir tidak ngantuk.

Di sana kami berkumpul lagi: Saya, Bu Eva, Pak Galun, Pak Anggi, Pak Wahyu, dan kebetulan Pak Roni juga turut hadir. Pak Wahyu bercerita tentang pengalamannya selama menjadi tamu Allah. Juga menceritakan sewaktu ayah mertunya meninggal di tanah suci.

Karena khawatir kesorean kami berpisah pulang. Saya, Bu Eva, dan Pak Galun masih satu mobil. Melaju cepat, namun halus.

Perasan hati tidak ada apa-apa dan tanda pun tak tampak mata. Seperti biasa, saling curhat, saling *support*, saling berbagi, dan saling membesarkan.

Tepatnya pada 10 Agustus beliau mengabarkan mau dibawa ke rumah sakit, "Aq opnam pak". Saya kaget. Saat itu juga saya mengabarkannya ke group WA, supaya teman-teman turut mendoakannya.

Keesokan harinya, dua kali beliau menelpon saya. Namun karena tidak tahu, sedang ada asesmen, panggilan pun tidak bisa saya angkat. Segera saya telepon balik.

Suaranya terdengar berat. Nafasnya terasa termegap-megap. Tak tega mendengarnya. Karenanya saya bilang "Ibu mau minta tolong apa. Langsung saja. Akan segera saya bantu".

Melalui pesan singkat, beliau meminta ke saya supaya pekerajaannya dibantu Pak Faiz. Saya pun langsung minta surel dan *password*-nya, untuk melihat dan memantau pekerjaannya. Pak Faiz segera saya hubungi supaya bisa dikerjakan secapatnya, dan beliau pun bisa tenang.

Karena ada beberapa hal yang mau ditanyakan, saya mencoba menghubungi Bu Eva lagi. Saya yakin beliau sudah membaik. Namun panggilan tidak terjawab.

Satu hari kemudian, tanggal 11 Agustus 2023, di suatu sore, suaminya mengirim pesan singkat melalui nomor WA istrinya. "Pak Hata maaf. Eva-nya gak bisa banyak ngomong. Lagi dirawat di RS Mitra Plumbon. Persiapan dioperasi nanti Magrib. Doakan pak. Semoga lancar dan sehat kembali." "Ya Allah. Semoga lekas sembuh," jawab saya. "Ini dengan siapa", tanya saya. "A Dede".

Senja merayap, pada rongga-rongga polusi, pada sela-sela dadaunan, hingga tenggelam ditelan Magrib. Saatnya bulan menggantikan; sementara mentari beristirahat dibaliknya.

Malam semakin larut. Terus teringat dengan kondisinya. Maksud hati ingin memaksakan diri ke sana. Tapi entah kemana arah tujuannya. Tidak ada orang juga yang bisa dihubungi selain nomornya. Saya bertekad tetap harus ke sana, apapun yang terjadi, meskipun tak tahu kamar rawatnya.

Saat sedang bersiap menuju rumah sakit, A Dede, suaminya, mengabarkan, "Di kamar 169". Tak berpikir panjang, meskipun menjelang Magrib, bergegas saya meluncur *full*.

Setibanya di Rumah Sakit Mitra Plumbon kamar 169, tak banyak kata yang terucap kepada beliau. Tidak tega dengan kondisnya. Selang-selang panjang menjalar ke tubuhnya. Tak banyak bergerak.

Kedip matanya, gerak badannya, tampak lelah. Lelah menahan rasa sakit. Saya hanya menyampaikan "Ibu lekas sehat ya". Lalu saya keluar ke balkon. Saya hanya mengobrol dengan Pak Syukron, Pak Amad, dan kakak ipar Bu Eva.

Lalu saya berpamitan untuk pulang. Dengan suara yang terdengar berat, beliau berucap "Pak Hata doakan saya ya, supaya lakas sembuh". "Itu pasti Bu. Saya doakan Bu

Eva, semoga lekas sembuh. Ibu yang bersemangat ya. Kalau ibu perlu bantuan, bilang saja. Saya siap membantunya," jawab saya.

"Bu Eva tidak perlu bicara lagi. Saya tidak tega mendengarnya. Pokoknya Bu Eva mau minta bantuan apa, silahkan bilang saja, nanti segera saya bantu. Saya pamit dulu ya Bu," ucapku menambahkan.

Sekedar bersalaman pun tak tega. Betapa tidak, kondisinya terkulai lemas tak berdaya. Hanya mendoakan dan terus mendoakan.

Keluar kamar 169. Cepat langkah kaki menuju parkiran. Tancap gas langsung pulang.

Pada siang hari saya mendapatkan pesan "Alih Bahasa Indonesia.rar". Saya tahu maksudnya. Itu adalah hasil pekerjaannya. Segara saya kirimkan ke panitia penerjemahan, Teh Devy (sapaan akrab saya dan Bu Eva).

Kemudian saya bergegas berangkat ke Kota Magelang, dengan bus langganan: Damri. Sebab, putri kedua mau di bawah ke rumah sakit, akibat terkena diare, sudah berhari-hari.

Tepatnya pada sore hari, Rabu tanggal 16 Agustus 2023, ketika saya bersama keluarga makan bersama, membaca kabar duka di WA: "*Innalillahi Wainnailaihi Rajiun*. Ustadzah Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum. Dewan Kiai Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojong Nangka. *Allahummagfirlaha Warhamha Wa'afiha Wa'fu'anha".*

Masih belum percaya. Namun kabar itu muncul di group WA yang lain. Di *Facebook* pun begitu. Saya menghubungi nomor WA-nya. Tapi panggilan tak terjawab, sedang ada panggilan lain.

Tiba-tiba Pak Faiz menelpon, memastikan kabar itu, sembari menahan isak tangis.

Badanku seketika itu juga melemas. Hati berkecamuk tak keruan. Seakan belum siap menerima takdir itu. Ancur.

Bersamanya selama lebih dari satu dekade terasa begitu singkat. Menjadi setapak jejak. Namun tak mudah terhapus sang waktu.

Dari jauh saya hanya bisa mendoakan. Doa yang terbaik untuknya. Terus dan terus melantunkan Alfatihah untuknya.

Sehari setelah kepergiannya, tepat pada tanggal 17 Agustus, menjadi awal dari perjalanannya, pada alam yang berbeda. Tanggal 17 Agustus selanjutnya akan menjadi tonggak sejarah *plus*, bagi bangsa Indonesia, bagi keluarga, dan bagi teman-teman yang ditinggalkannya. Dia telah "merdeka".

**Berkarya Bersama**

Mengenangnya, mengenang keberasamaan dalam berkarya. Mengingatnya, mengingat semangatnya dalam berdakwah. Berkarya dan berdakwa menjadi dua sisi koin, tak dapat dipisahkan, mengisi kehidupannya: sebagai sejarawan dan hafizoh. Keduanya bergandengan romantis. Dan, beliau konsisten akan dua tugas yang diembannya itu.

Pada satu sisi, setidaknya ada tiga karya yang saya tulis bersama Bu Eva.

Pertama, tahun 2018, dalam Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2018 "Islam, Kearifan Lokal, dan Tantangan Kontemporer". Muktamar diselenggarakan di PP Krapyak Yogyakarta pada 10-12 Oktober 2018. Saya dan Bu Eva menulis artikel berjudul *Pesantren Cirebon dan Revitalisasi Tradisi Literasi (sebuah Tinjauan Historiografis)*. Artikel ini mengajak kepada pembaca untuk melihat

khazanah literasi pesantren *tempo doeloe*, yang sebetulnya memiliki nilai tawar untuk diperkenalkan kembali kepada dunia pesantren saat ini. Dua hal pokok yang dielaborasi yaitu tentang pesantren sebagai dunia beliau berasal dan berkembang dan tradisi literasi tradisional (penulisan dan penyalinan naskah-naskah kuno) yang merupakan rumpun keilmuan saya. Keduanya saling menguatkan. Kemudian beliau mengemasnya menjadi historiografi, yang merupakan kepakarannya.

Kedua, dalam buku yang diterbitkan pada tahun 2019: *Islam di Karesidenan Cirebon*. Penulisnya Wahyu Iryana, Galun Eka Gemini, Roni Tabroni, Nurhata, dan Eva Nur Arovah. Fokus perhatian Bu Eva (Eva Nur Arovah) yaitu pada sejarah awal penyebaran agama Islam di tanah Cirebon, berjudul "Islamisasi di Cirebon". Buku ini merupakan ikhtiar akademik Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Padhaku kala itu, dalam rangka turut melengkapi rongga-rongga kajian sejarah Cirebon yang belum terisi sepenuhnya.

Ketiga, artikel yang dimuat dalam Proceedings of the 1st Paris van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020), dan dipublikasikan secara daring dalam *Atlantis Press*. Judulnya *Manuscripts as Learning Resources Innovation in Local Content Subjects*. Penulisnya adalah Nurhata, Wahyu Iryana, Eva Nur Arovah, Galun Eka Gemini, Roni Tabroni, Anggi Agustian Junaidi, dan Syukron Ma'mun. Artikel ini dapat dikatakan sebagai ekspresi kegelisahan atau kritik tim penulis atas Mata Pelajaran Muatan Lokal (Mulok) yang memandang sebelah mata atas naskah kuno. Naskah kuno sebagai jejak nyata para leluhur Nusantara, yang jumlahnya begitu melimpah, belum tercover dalam sumber pembelajaran Muatan Lokal.

Demikian tiga jejak karya yang singkat itu. Tentu saja karyanya lebih banyak lagi, yang sebagian besar di antaranya bisa dilihat dalam Google Scholar.

Maksud hati, tidak terbatas pada tiga karya itu. Berharap besar berlanjut jauh. Berharap dan berharap bisa membuahkan karya-karya lain yang lebih segar. Bahkan sempat juga terlontarkan membuat ensiklopedia Cirebon, mulai dari toponimi sampai cerita legenda, berbasis pada cerita lisan dan tulisan (*manuscript*). Namun Allah begitu menyayanginya. Beliau dipanggil lebih cepat oleh Sang Khaliq.

Tapi tak mengapa. Biarlah itu menjadi setapak jejak. Jejak yang tak mudah terhapus sang waktu.

Mimpimu di ranah akademik, sebagai seorang sejarawan, menjadi bagian dari mimpiku juga. Saya sadar, itu tidak ringan memikulnya. Tapi entah megapa, setidaknya hingga curhatan ini selesai ditulis, masih percaya, "Bu Eva itu orangnya mberkahi". Sebagaimana teman-teman lain mempercayainya.

Selamat jalan kawan, orang tua, sekaligus guru. Surga menantimu. Al-fatihah.

Magelang, 21 Agustus 2023

# Gayatri Cerbon itu Bernama Eva Nur Arovah: Sebuah Obituari

Oleh: Galun Eka Gemini

*"Bahwa menerima kehilangan itu berat. Karena kita sudah begitu dekat, serupa kapas dengan kain kita kapas dalam kainnya"*

Ungkapan di atas memberi penggambaran bahwa kehilangan atas orang atau apa-apa yang kita cintai, kagumi, milikki memang menyedihkan sekaligus rumit diterima oleh manusia. Tentu itu manusiawi. Sebab semakin dekat kita dengan orang yang pergi atau meninggal, semakin besar pula rasa sedih yang dirasakan.

Kematian adalah takdir. Kematian akan menyasar siapa saja dan kapan saja. Siapa pun tak bisa menolak ajal. "Ajal semakin akrab", sebagaimana Sastrowadojo (J.J. Kusni, 2008) tuliskan pada salah satu puisinya: "Matahari akan direnggut malam ditenggelamkan ke hulu sungai atau laut. Bulan pasti dihalau matahari. Bulan dan matahari barangkali berdampingan di belahan kutub bumi sebagai suatu kekecualian. Tapi ajal tidak mengecualikan siapa pun". Dalam menghadapi "ajal yang semakin akrab ini", Chairil menjawab dengan lantang: *"sekali berarti sudah itu mati".*

Hidup akan terasa terlalu singkat bagi seorang cendekiawan, agamawan, budayawan, seniman, atau bagi seorang pemimpi. Apalagi, jika ajal dipandang sebagai suatu kekalahan tokoh ulet seperti Ahasveros yang dikutuk-disumpahi Eros. Ilmu, cinta, dan mimpi akhirnya menjadi suatu usaha penghabisan anak manusia memberi arti pada waktu yang singkat untuk kita bernafas.

Mbak Eva – biasa saya memanggil – dengan ilmu, cinta dan mimpinya yang seluas samudera, dengan maksimal berusaha memberikan arti pada kurun waktu hidup yang singkat dan terbatas. Kurun waktu yang (sekali lagi) terlalu singkat daripada keinginan cendekiawan, budayawan, seniman atau kebanyakan pemimpi. Memberi arti pada soal keislaman, kebudayaan, kesejarahan. Tak ketinggalan ihwal kemanusiaan. Ia memaksimalkan usahanya menjadi anak manusia pemimpi yang manusiawi. Seorang pembelajar dan pencinta yang konsekwen.

**Perkenalan**

Saya memang terbilang baru dalam mengenal Mbak Eva. Kali pertama saya bertemu Mbak Eva berlangsung pada pertengahan 2014. Saat itu kami sama-sama menempuh studi pada Prodi Ilmu Sastra Konsentrasi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Bedanya, saya mengambil jenjang magister (S-2), sementara Mbak Eva pada jenjang doktoral (S-3). Itulah awal pertemuan sekaligus perkenalan kami. Walau perlu juga disampaikan, saat di Unpad, sejujurnya, saya belum terlalu akrab (masih sungkan) dengannya, dikarenakan baru sekali dua kali kami bertemu.

Jangankan untuk saling curhat, diskusi atau nimba ilmu lebih jauh, sekadar ngobrol pun tidak lah lebih dari 5 halaman bila dituangkan dalam kertas. Itu karena sejak kali pertama saya berjumpa dengannya, posisi saya tengah melakukan penyusunan tugas akhir (tesis). Pada lain sisi, Mbak Eva baru saja memulai studinya pada jenjang doktoral (S-3). Artinya intensitas perjumpaan kami yang minim menjadi tersendatnya keakraban.

Meski demikian dari perjumpaan dan perkenalan yang masih sangat amat dini itu, Mbak Eva memperlihatkan kesan sebagai pribadi 'paripurna'. Pribadi yang memancarkan keteladanan. Sosoknya yang juga keibuan serta gaya komunikasinya yang *humble,* ramah dan juga merangkul, mencerminkan bahwa ia tergolong manusia cerdas.

**Sosok 'Paripurna'**

Profesi keseharian Mbak Eva sebagai dosen. Ia merupakan dosen pada Prodi Pendidikan Sejarah di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu sebagai induk homebase-nya. Disamping ia pun turut berbagi menyebarkan ilmu dan pengetahuannya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Universitas Swadaya Gunung Djati (Unswagati) sebagai dosen tidak tetap.

Kiprahnya sebagai dosen itulah yang kemudian mengintimkan kedekatan saya dengan Mbak Eva terajut setelah perjumpaan awal tadi di tahun 2014.

Mbak Eva bergabung ke STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu lebih awal dari saya sekitar 2013. Ia menjadi satu dari empat dosen yang berstatus tetap sejak Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu berdiri.. Adapun, ketiga dosen tetap lainnya adalah, Dr. Wahyu Iryana, Dr. Roni Tabroni, dan Hata/Nurhata, M.Hum.

Sementara itu, saya masuk dan bergabung menjadi bagian dari keluarga besar STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu pada pertengahan 2015. Saya pun ditempatkan di Prodi Pendidikan Sejarah karena latar keilmuan yang saya miliki.

Di tempat ini lah kemudian saya mengenal Mbak Eva lebih dekat lagi. Setelah saya mengenal Mbak Eva jauh lebih dekat, ia bukan hanya menempatkan sebagai rekan kerja saja yang sama-sama menjalankan aktivitas akademik di kampus, tetapi juga kehadirannya bak seorang ibu, kakak, dan juga guru bagi saya ataupun ketiga rekan lainnya. Keempat fungsi tersebut mampu diperankan Mbak Eva sekaligus.

Kami berlima banyak menjalani hari-hari bersama, membangun mimpi membawa nama Prodi Pendidikan Sejarah khususnya, dan STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu umumnya terbang bak Rajawali.

Kami juga sering menghabiskan waktu bersama. Yang kesemuanya itu menunjukkan betapa bahwa kami ini bukan hanya merajut pertemanan, tetapi persaudaraan dengan prinsip *silih asah ku pangabisa*, *silih asih ku pangasih, silih asuh ku pangaweruh* yang kemudian bermuara pada prinsip *silih wangikeun*. Sehingga dalam 'guyonan' saya pernah terucap: "saya percaya bahwa angka ganjil kerap 'dikeramatkan'. Lima dalam rukun Islam dan isi butir Pancasila. *Papat kalima tunggal* dalam ilmu kebathinan Jawa-Sunda. Eh, Puskesmas ikut-ikutan: empat sehat lima sempurna."

Ungkapan itu hanyalah metafora, memuat maksud bahwa dengan dasar persaudaraan, keguyuban, kita berlima harus bisa membuat sejarah, paling tidak, sejarah penting bagi Prodi Pendidikan Sejarah, tempat kami bernaung. Betapa tidak, di tahun 2016 Prodi Pendidikan Sejarah berhasil meraih akreditasi B dengan prosesi assesmen yang berlangsung begitu cepat. Itu terjadi karena peran penting Mbak Eva di dalamnya (tanpa menihilkan yang lain). Mbak Eva juga yang berhasil membawa almamater kampus menembus lingkaran Departemen Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada. Dalam ingatan saya, ia pernah dua kali

diundang sebagai promotor dalam ujian terbuka promosi doktor mahasiswa sejarah UGM.

Banyak cerita yang menunjukkan betapa Mbak Eva adalah sosok penting dan inspiratif, sehingga layak dijadikan panutan karena keluasan ilmu dan keluhuran adabnya. Ia tidak saja cerdas secara emosional, melainkan juga cerdas intelektual, dan juga spiritual. Cap itu layak disematkan kepadanya:

*Pertama,* Mbak Eva merupakan seorang Hafidzah. Kecakapannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an disertai tafsir-tasirnya, sehingga ia mendapat penghargaan dari pemerintah provinsi Jawa Barat sebagai penerima beasiswa doktoral yang kemudian dijalaninya di Universitas Padjadjaran (2014-2018). Saya menjadi saksi betapa Pemprov Jawa Barat waktu itu mengapresiasinya melalui pemberian beasiswa kepada Mbak Eva yang dilangsungkan di sebuah ruang auditorium, milik Surat Kabar Pikiran Rakyat tahun 2014. Pemberian beasiswa tersebut diberikan langsung oleh Wakil Gubernur Jawa Barat kala itu, Bapak Dedy Mizwar.

Mbak Eva terlahir dari latar keluarga pesantren. Dalam darahnya mengalir darah biru santri. Ayah dan kakek-buyutnya merupakan seorang kyai dari Balerante, Palimanan. Oleh karenanya, sejak kecil ia sudah menerima pengajaran-pengajaran ilmu keagamaan yang begitu mapan. Berkat keilmuannya di bidang agama, Mbak Eva pernah keliling Eropa untuk mengajarkan anak-anak Indonesia yang berada di sana belajar Al-Qur'an.

*Kedua*, Mbak Eva adalah seorang cendekiawan sekaligus budayawan Cirebon. Ia merupakan doktor sejarah pertama dari Tanah Cirebon yang berasal dari latar perempuan (bisa jadi sampai detik ini satu-satunya doktor

sejarah asli Cirebon yang berlatar perempuan, maaf kalau keliru). Suatu kenyataan yang masih terbilang jarang dicapai oleh seorang perempuan desa meraih pendidikan paling tinggi. Apalagi yang tertarik pada kajian-kajian kesejarahan.

Keseriusannya di dalam menggeluti alam kesejarahan kemudian ia jadikan daerah kelahirannya (Cirebon) sebagai plot dalam tiap penelitiannya. Itu terlacak sejak beliau menempuh studi magister (S-2) di Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis *"Pesantren dan Pasar di Pedesaan Cirebon: Agama dan Ekonomi di Tegalgubug Abad XX"*. Kefokusannya dalam mengkaji Cirebon dilanjutkan ke dalam disertasi, sebuah prasyarat dalam memperoleh gelar doktor di bidang Ilmu Sastra Konsentrasi Sejarah Universitas Padjadjaran. Adapun disertasi yang ditulisnya berjudul *"Cirebon 1681-1945: Dinamika Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya"*.

Selain tesis dan disertasi, Mbak Eva memiliki beberapa karya ilmiah buah penelitian dan pemikirannya yang tergolong ke dalam makalah atau artikel ilmiah. Beberapa karya itu di antaranya: "*Islam di Karesidenan Cirebon"* yang ditulisnya bersama-sama dengan rekan seperjuangannya seperti Wahyu Iryana, Galun Eka Gemini, Roni Tabroni dan Nurhata. Buku itu kemudian diterbitkan pada 2019 oleh Penebar Media Pustaka. Berikutnya adalah "Prosiding" *Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2018: Islam, kearifan lokal dan tantangannya*. Ada juga *"Wewekas dan Ipat-ipat Sunan Gunung Djati Beserta Kesesuainnya dengan Al-Qur'an",* diterbitkan pada Jurnal Patanjala. Dan karya-karya lainnya seperti *"Budaya Bahari: Apresiasi di Cirebon", Pantai, Rendah dan Tinggi: Kesatuan Geografis dalam Mendukung Perekonomian Cirebon dari Abad XIX-XX"*, diterbitkan di Paramita: Jurnal Kajian Sejarah (2018) dan lain sebagainya.

Keseriusan dan ketekunannya dalam mengkaji Kecirebonan, sehingga banyak orang menyematkannya sebagai cendekiawan dan budayawan Cirebon. Kata Cirebon itu menunjukkan bahwa ia tidak semata-mata lahir dan tinggal di Cirebon saja, tetapi juga karena pemahamanan dan pengetahuannya soal Kecirebonan.

*Ketiga,* Mbak Eva adalah seorang aktivis dan organisatoris. Perjalanannya dalam dunia keorganisasian ia tempuh sejak di IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Tercatat ia pernah menjadi Ketua IPPNU Kab. Cirebon (2001-2004). Setelah dari IPPNU ia melanjutkan perjalanan organisasinya di PC Fatayat NU Kab. Cirebon dan menduduki jabatan sebagai ketua Litbang. Kemudian ia aktif menjadi Wakil Ketua Fordaf Jawa Barat, anggota Ikatan Hafidzah Al-Qur'an (IHQ) Kab. Cirebon. Bersama ulama perempuan lainnya, Yu Mas dari Pesantren Kebon Jambu, Ciwaringin, ia ikut menggagas Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Babakan Ciwaringin, Cirebon.

Selain kiprah di organisasi keagamaan, posisinya sebagai akademisi, ia aktif pula pada organisasi profesi kesejarahannya. Mbak Eva menjadi pengurus inti pada Masyarakat Sejarawan Indonesia Wilayah Jawa Barat (2022-2026) dan juga Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Barat (2021-2025).

Dari ketiga variable yang melekat pada diri Mbak Eva, tidaklah berlebihan kalau saja saya menyebutnya sebagai sosok 'paripurna'. Ya, Mbak Eva memang sosok yang luar biasa. Kecerdasannya, kesederhanaannya, keuletannya, kealimannya, jiwa sosial, semangat belajarnya, sifat keibuannya dan sifat-sifat positif lainnya mampu mengubah hubungan dari pertemanan menjadi persahabatan, dari

persahabatan menjadi persaudaraan tanpa membeda-bedakan usia, latar belakang, isi kepala, termasuk "isi dompet".

**Serupa Gayatri**

Itulah gambaran manusia sejati bernama Eva Nur Arovah. Sosoknya yang luar biasa itu mengingatkan saya pada satu tokoh di era kesejarahan Majapahit, Gayatri Sri Rajapatni. Gayatri adalah permaisuri Raden Wijaya, pendiri Majapahit. Gayatri kerap disebut-sebut sebagai tokoh di balik layar kejayaan Majapahit. Ibu suri yang melahirkan raja-raja Majapahit.

Gayatri adalah cerminan manusia yang bukan haus kekuasaan. Perempuan Prajnaparamita (Dewi Kebijaksanaan) yang memilih jalan hidupnya untuk menjadi seorang petapa dan pembelajar. Kehidupan duniawi tidak ditempatkannya sebagai sesuatu yang utama.

Gayatri dan Eva betul memang dua tokoh berbeda dalam lintas sejarah, namun memiliki kemiripan dalam kepribadian. Keduanya adalah manusia yang tidak haus kekuasaan. Keduanya tidak sekadar gemar bicara kebaikan, tapi juga sebagai pelaku kebajikan. Syariat dijalaninya dengan kata dan sikap.

Untuk itu, keteraturan, keseimbangan atau harmonisasi menjadi sesuatu yang diperjuangkannya. Sebaliknya, apa-apa yang kemudian menyebabkan disharmonisasi akan menjadi sesuatu yang ditentangnya. Sebagaimana yang selalu Mbak Eva ingatkan kepada tiap orang tentang bahayanya sikap berlebihan atau fanatisme sempit. Baginya fanatisme sempit itu bisa 'membunuh'. Membunuh persaudaraan, kekerabatan dan kebenaran itu sendiri.

Dalam filosofi manusia Jawa, fanatisme sempit itu terlukiskan dalam Abjad Hanacaraka. Abjad Jawa ini tidak sekadar huruf, tetapi narasi sebuah kisah. Penuh filosofi hidup. Malah tidak sedikit orang meyakini sebagai sebuah mantra.

Garis besarnya adalah ada seorang utusan, membawa surat, tidak percaya, berkelahi, dan sama-sama mati. Kronologisnya, Ajisaka punya dua orang kepercayaan: Sembada dan Dora. Sembada ditinggalkan di Pulau Majethi, ia diberi tugas menjaga pusaka. Satu lagi bernama Dora. Dora ikut Ajisaka mengembara ke berbagai negeri.

Bertahun-tahun kemudian, Ajisaka menjadi raja di Medhangkamulan. Ia menyuruh Dora mengambil keris pusaka yang dijaga Sembada. Surat yang di bawa ditunjukkan, tetapi Sembada tetap kukuh tidak percaya dan *panceg* menjaga pusaka itu sesuai amanah tuannya, sang Ajisaka. Alhasil, keduanya pun berkelahi sampai dua-duanya mati. Esensi dari kisah itu adalah bahwa fanatisme sempit itu betul-betul membahayakan.

Kini Mbak Eva sudah kembali pulang, *mulih ka jati mulang ka asal,* setelah menjalani tindakan operasi Usus Buntu di RS Mitra Plumbon (16/08) dan beberapa penyakit penyertanya. Mbak Eva meninggal di usia 48 Tahun, meninggalkan satu orang anak bernama Moch. Kresnajati. Hasil pernikahan dengan suami pertamanya, Alm. Ahmad Syubbanudin Alwy (Penyair Cerbon).

Mbak Eva dikebumikan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-78. Seolah Gusti Allah memberikan bukti konkrit betapa sejarawannya sosok Eva Nur Arovah dikebumikan di tanggal kemerdekaan. Ia sudah merdeka dari penyakit dan merdeka dari tugasnya sebagai manusia di bumi untuk bertemu Kang Murbeng Alam, Allah SWT.

Tanah Balerante - Cirebon kini memeluk Mbak Eva dengan damai. Tempat kelahiran sekaligus menjadi tempat persemayamannya yang terakhir. Terimakasih atas warisan-warisan positif yang telah Mbak tebarkan. Bahagialah dalam pelukan Tuhan. Kebaikan dan karya-karyamu abadi. Hanya ini yang bisa saya sampaikan kepada para pembaca tentang dirimu, Mbak. *Allahumagfirlaha warhamha wa afiha wafu'anha.*

# Perjalanan Singkat Eva Nur Arovah Empat Tahun sebelum Wafat

Oleh: Budi Sujati

*"Bagai tersampar Petir, mendengar berita wafatnya Eva Nur Arovah, pada 16 Agustus 2023 Pukul 16: 45 WIB. Tidak disangka-sangka bahwa takdir yang digariskan Tuhan ke beliau. Begitu singkat di mata teman".*

Tulisan ini, didedikasikan untuk sosok guru, rekan, atapun mentor di bidang sejarah. Atas sumbangsih dan peran yang beliau lakukan semasa hidupnya. Tulisan ini diawali dengan Pertemuan terakhir dengan beliau, pada hari Selasa, 18 Juli 2023. Pada waktu itu, diawali dengan mengobrol beliau berdua di dapur pagi-pagi dirumahnya hari selasa sambil beliau mengupas bawang merah dan membersihkan jahe, untuk sarapan teman-teman dosen sejarah yang menginap dirumah beliau seperti Sahabat Galun, Anggi, dan Faiz. Obrolan dengan beliau sangat Panjang, namun yang masih membekas adalah obrolan mengenai penyakit beliau, yakni reumatik, dan darah tinggi. Beliau waktu itu bilang:

*"……Bud, saya itu sering reumatik dan sering kambuh darah tingginya, gimana ya, saya ini tidak mau meninggal sekarang, kasihan Kresna masih kecil".*

Tidak disangka, obrolan tersebut merupakan obrolan pertanda bahwa beliau akan dipanggil oleh Tuhan secepat itu, meninggalkan teman-teman sejarah selama-lamanya, hingga akhirnya beliau di panggil oleh Allah SWT pada tanggal 16 Agustus 2023. Berita dipanggilnya beliau kepada Tuhan YME, merupakan suatu kehilangan yang sangat besar

atas wafatnya beliau, khususnya keluarga besar Pendidikan sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, ataupun keluarga Besar Fatayat NU Kabupaten Cirebon, Keluarga Besar Ma'had Aly Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon, PW Fatayat NU Provinsi Jawa Barat, dan beberapa yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

**Sekilas tentang Eva Nur Arovah**

Eva Nur Arovah, merupakan seorang dosen tetap di Pendidikan sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, selain itu beliau juga dosen Luar Biasa di Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan Dosen di Ma'had Aly Kebon Jambu, Babakan Ciwaringin Cirebon. beliau mempunyai keahlian di bidang sejarah yang keahlian dan tulisannya menghiasi di Koran, Jurnal, ataupun buku. Karena keilmuan di bidang sejarah tersebut, membuat Namanya cukup dikenal di wilayah Tiga Cirebon, bahkan selain kemampuan dibidang sejarah atau sejarawan Cirebon, bu Eva juga merupakan seorang penghafal Al-Qurán. Perpaduan kemampuan akademik yang secara puncak mampu di raih dan kemampuan agamanya juga sangat komprehensif, sangat jarang sekali sosok yang multitalenta ada di zaman sekarang ini, yang biasanya seseorang hanya mampu menguasai satu bidang saja.

Akhirnya, untuk menghargai kiprah yang pernah dilakukan oleh sang guru tersebut, sebagai murid yang pernah belajar sejarah kepada beliau, tulisan ini menjelaskan perjalanan beliau selama hidupnya aktif di berbagai kegiatan seperti Nahdlatul Ulama, akademisi, hingga menjadi seorang perempuan yang ahli dibidang agama. Dalam hal ini, penelusuran data-data tentang kegiatan beliau, hampir

seluruhnya sumber diambil dari Facebook-nya beliau, yakni Eva Nur Arovah sekitar 4 tahun yang lalu, untuk mengenang embali kegiatan-kegiatan yang beliau lakukan selama kurang lebih 4 tahun, khususnya di dunia Akademisi dan Keulamaan beliau di Nahdlatul Ulama.

1. **Aktif sebagai Dosen**

   Di dunia akademisi, khususnya di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, Ma'had Aly Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon, dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, bagi mahasiswa yang belajar mata kuliah sejarah pasti pernah mendengar sosok Eva Nur Arovah, seorang sosok sejarawan yang diakui keilmuan dan kemampuannya diwilayah III Cirebon, bahkan sampai nasional, seperti di Universitas Gadjah Mada. Kemampuannnya di bidang sejarah, bisa dibuktikan dengan beliau sering mengisi seminar-seminar, sebagai pemateri atau narasumber. Hal ini bisa dibuktikan manakala pada kegiatan Kuliah Umum yang diadakan di Indramayu pada STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, pada 18 Februari 2019, Eva Nur Arovah menjadi Pembicara kegiatan tersebut dengan tema "Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi di Era Milenial dan Teknologi".

Gambar 1 Kuliah Umum di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu pada 18 Februari 2019

(Sumber: Fanspage Eva Nur Arovah)
Diperoleh, tanggal 23 Agustus 2023

**2. Menjadi Narasumber Sejarah**

Berbicara mengenai sejarawan asli Cirebon yang mengembangkan kajian akademik tentang sejarah di Cirebon memang bisa dihitung jari, apalagi dari perempuan yang mewakili kesetaraan gender. Bahwa Eva Nur Arovah merupakan beberapa sejarawan perempuan yang berpengaruh dan keilmuannya diakui. Seperti beliau menjadi narasumber pada kegiatan Pencarian data-data tertulis seperti Arsip sebagai sumber sejarah yang otentik, Eva Nur Arovah (sebelah kiri) Bersama Opan Safari Hasyim (sebelah kanan) yang seorang ahli di bidang filologi memberikan pemahaman ke beberapa unsur sejarawan, masyarakat, ataupun pelaku budaya untuk memamahami tentang

pentingnya menjaga arsip karena dengan arsip itulah sejarah suatu bangsa akan dirawat dan dijaga dengan baik.

Gambar 2 Acara Seminar Penelusuran Arsip Sejarah tentang Kisah Perjuangan Pangeran Suryakusuma di Cirebon pada 11 November 2019

(Sumber: Fanspage Eva Nur Arovah)
Diperoleh, tanggal 23 Agustus 2023

**3. Sebagai Ulama Perempuan yang menjaga istiqomah silaturahmi**

Pada awal tahun 2023, Eva Nur Arovah sempat menghubungi saya Ketika beliau berada di Semarang, kalau tidak salah di hotel yang berada di Semarang Tengah, waktu itu beliau menghubungi saya lagi ada dimana, saya jawab kepada beliau bahwa sedang mengajar dikampus, alhasil sewaktu beliau ada kegiatan silaturahmi bu nyai se Nusantara tidak bisa menjamu beliau. Singkat cerita, menurut bu Eva, pertemuan silaturahmi bu nyai se-Nusantara merupakan silaturahmi rutinan yang ia istiqomahkan pada masa-masa sebelumnya. Jadi, ditengah kesibukannya, beliau masih tetap menjaga silaturahmi

dengan perempuan-perempuan hebat lainnya se Nusantara. Ternyata, setelah ditelusuri track recordnya melalui facebook, beliau sudah mengikuti kegiatan pada tahun 2020. Bisa jadi beliau mengikuti kegiatan ini jauh sebelum-sebelumnya.

Gambar 3 Menjadi anggota Bu Nyai Se-Nusantara pada 24 November 2020

(Sumber: Fanspage Eva Nur Arovah)
Diperoleh, tanggal 23 Agustus 2023

**4. Silaturahmi dengan Pimpinan Sufi dan Ulama Besar Indonesia**

Bagi orang Nahdlatul Ulama pasti mengenal sosok Habib Luthti, sosok Ketua Jamaah Ahlut Thariqah AL-Mu'tabaroh An-Nahdliyah (JATMAN), Dewan Pertimbangan Presiden Jokowi, dan Ketua Sufi Asia Tenggara. Sebagai orang penting dan memiliki kegiatan yang sangat padat, pasti untuk bertemu dengan Habib Lutfi dan duduk berdampingan dengan beliau memang bukan perkara mudah karena beliau banyak kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan, akan tetapi sosok Eva Nur Arovah mampu bersilaturahmi dengan Habib Lutfi, bahkan anaknya Eva Nur Arovah yakni Kresna, bisa duduk berdampingan dengan Habib Lutfi. Hal ini bisa dilakukan karena jaringan keulamaannya sehingga bisa bertemu dengan Habib Lutfi.

Gambar 4 Silaturahmi dengan Habib Lutfi pada Oktober 2020

(Sumber: Fanspage Eva Nur Arovah)
Diperoleh, tanggal 23 Agustus 2023

**5. Mengikuti Saresehan Kebangsaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme**

Sebagai seorang Hafidzoh, dan keturunan dari seorang kiai Besar dari Balerante Cirebon, Eva Nur Arovah memiliki kemampuan menjadi seorang pendakwah/ penceramah. Oleh karenanya, ia sering mengisi pengajian ibu, ibu, kegiatan majlis taklim, ataupun sebagai penceramah. Sebagai seorang juru dakwah, beliau mengikuti kegiatan pertemuan kebangsaan yang diadakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bersama Pimpinan Wilayah Fatayat Jawa Barat, untuk memberikan penyuluhan kepada mereka-mereka yang menjadi penceramah agar ceramah-ceramahnya tidak membawa provokasi, ataupun menanamkan nilai-nilai perpecahan bangsa.

Gambar 5 Eva Nur Arovah mengikuti Saresehan Kebangsaan BNPT RI Bersama PW Fatayat NU Jawa Barat pada 29 Desember 2020

(Sumber: Fanspage Eva Nur Arovah),
Diperoleh, tanggal 23 Agustus 2023

**6. Menjadi Penguji Disertasi di Universitas Gadjah Mada**

Eva Nur Arovah merupakan dosen di Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, beliau memiliki peran penting pada prodi Pendidikan Sejarah yang mendapatkan akreditasi B, sebuah pencapaian yang sangat luar biasa bagi kampus Swasta yang baru berdiri, sebuah kampus swasta yang sedang berkembang. Kemampuan itu terbukti benar dengan beliau bisa menjadi Penguji pada sidang disertasi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada di program studi ilmu Sejarah. Hal ini merupakan bukti nyata, bahwa keilmuan kesejarahannya diakui di salah satu Universitas terbaik di Indonesia, yakni jika berbicara mengenai sejarah, Universitas Gadjah Mada merupakan rujukan orang-orang yang ingin kuliah di sejarah, selain di Universitas Indonesia.

Gambar 6 Menjadi Tim Penguji Disertasi program Doktor Sejarah Program S3 Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada 26 Januari 2021.

(Sumber: Fanspage Eva Nur Arovah),
Diperoleh, tanggal 23 Agustus 2023

**7. Menjadi Moderator Saresehan Haul ke-81 KH. Jauhar Arifin**

Eva Nur Arovah, merupakan perempuan kelahiran Balerante pada 25 Mei 1975, seorang perempuan yang masih keturunan KH. Jauhar Arifin. Oleh karenanya, setiap peringatan Haul KH. Jauhar Arifin, pasti beliau menjadi salah satu wanita yang menjadi penggerak kegiatan, seperti Haul ke-81 KH. Jauhar Arifin, Eva Nur Arovah menjadi moderator dalam acara "Pesantren Balerante Perspektif Para Tokoh".

Pada kegiatan tersebut yang menjadi pembicara antara lain Prof. Ulfiyah; Wakil Rektor bidang Pengembangan dan Kelembagaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dr. Ahsin Sakho Muhammad; Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qurán Arjawinangun Cirebon, KH. Muhammad Faqih Jauhar; Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jauhariyah, Muhtar Zaidin; Pegiat Naskah, dan Farihin; Pustakawan Cirebon".

Gambar 7 Haul ke-81 Mbah Jauhar Arifin, Pondok Pesantren Balerante Persfektif para tokoh pada 26 Maret 2022

(Sumber: Fanspage Eva Nur Arovah)
Diperoleh, tanggal 23 Agustus 2023

**8. Hafidzhoh yang Moderat**

Sebagai seorang sejarawan, pastinya beliau mempelajari tentang peristiwa masa lalu, sehingga nantinya kalau berbicara tentang sejarah, dalam sejarah sendiri ada namanya Ibrah, sebuah pelajaran yang harus kita renungi dan ambil manfaatnya. Oleh kaerannya, untuk mengimplementasikan bahwa selain seorang sejarawan, juga sebagai seorang Hafidzhoh, sebagai kader militer Fatayat, dalam kesehariannya biasa berteman dengan Badan Otonom NU yakni Fatayat, Eva Nur Arovah sedang mengikuti Kegiatan Penguatan Kompetensi Penceramah Agama Islam Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.

Gambar 8 Eva Nur Arovah (sebelah kiri, memakai baju hitam) Bersama para Pengurus Fatayat Mengikuti kegiatan Kompetensi Penceramah pada Juni 2023

(Sumber: Fanspage Dasuki As)
Diperoleh, tanggal 23 Agustus 2023

Berdasarkan perjalanan hidup singkat tentang sosok Eva Nur Arovah, sebagai murid dan juga teman di Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Melalui tulisan ini, semoga menjadi pengingat kembali atas jasa, kebaikan, dan peran penting Eva Nur Arovah selama hidupnya. Bahwa sebagai seorang perempuan yang pintar, Eva Nur Arovah layak dikenang kembali atas jasa-jasanya dalam memajukan intelektual khususnya di wilayah Cirebon. tanpa mengecilkan peran perempuan lainnya terutama di bidang sejarah, Eva Nur Arovah merupakan sosok yang sekarang sangat langka. Langka dalam arti, sulit untuk ditemukan kembali sosok beliau, karena secara track record mampu menyelesaikan studi sejarahnya hingga strata paling tinggi, yakni di S3 Universitas Padjadjaran. Nilai lebihnya tentang sosok Eva Nur Arovah adalag sebagai Hafidzoh yang bukan hanya hafal beberapa surat dalam Al-Qurán tetapi beliau hafal semua dalam satu Al-Qur'an.

Perpaduan antara seorang perempuan akademisi dan hafidz ini, merupakan perpaduan seorang perempuan yang harus diikuti oleh generasi sekarang ataupun generasi yang akan datang. Bahwasanya, perempuan bisa menjadi sosok yang berpengaruh dan multitalenta dan juga yang tidak perlu dilupakan, beliau merupakan seorang ibu rumah tangga juga, karena beliau memiliki anak yang bernama Kresna. Yang setiap hari menyiapkan sarapan, menyiapkan kegiatan sekolah, menyuruh anaknya untuk shalat lima waktu. Mampu mengatur waktu yang sangat menyita dan komplek tersebut tetapi ini bisa dilakukan oleh sosok wanita srikandi ini, sosok wanita tangguh yang menurut penulis akan sangat sulit dicari dalam 10 tahun, 20, tahun atau mungkin satu abad berikutnya, Wallahu'A'lam.

Akhir kata, semoga sosok Srikandi Cirebon ini, atas kiprah dan jasanya akan selalu dikenang khususnya oleh masyarakat Cirebon dan akademisi Cirebon dan ibu-ibu Cirebon. sebagai murid yang masih belajar dari sosok almarhumah Eva Nur Arovah, hanya bisa mendoakan semoga beliau di alam kubur mendapatkan tempat yang sebaik-baiknya yakni nikmat kubur.

# Obituari untuk Eva Nur Arovah : Waktu Itu

Oleh: Anggi A Junaedi

*Sampai saat mata ini dibuka*
*Aku masih mencoba*
*Dan terus mencoba*
*Untuk tetap terjaga*
*Dari mimpi yang memanjakan rasa*
*Hingga aku tak berani berkata-kata*
*Bahwa engkau telah tiada*
*Faktanya, Sang Pemilik Kalbu telah menjemputmu*
*Tepat di hari rabu*
*Empat puluh hari yang lalu*
*Kini, hanya aku dan fikiranku*
*Berdialog dalam ruang semu*
*Bertemakan aku dan dirimu*
*Dalam hati yang amat sendu*
*Bukan aku menolak takdirMu*
*Apalagi menghujat ketetapanMu*
*Hati ini sebatas rindu*
*Pada seorang sahabat yang menjadi mahlukMu*

Kumpulan kalimat di atas yang menyerupai puisi itu bisa dibilang mewakili isi hati penulis sejak menerima kabar duka empat puluh hari yang lalu. Bahkan, kesedihan itu belum hilang sepenuhnya hingga tulisan ini dibuat. Suara keyboard yang diketik dalam keheningan malam membuat suasana sendu kembali lagi. Kembali mengingat dirimu, Eva Nur Arovah.

## Mengenalnya

Sejarawan, budayawan, dan bahkan hafiza. Begitulah yang saya dengar dari orang-orang tentang Bu E (sapaan

akrab saya kepada almarhumah) sebelum saya betul-betul mengenalnya. Setidaknya, ada dua lembaga yang memperkenalkan saya dengan Bu Eva. Pertama, Universitas Padjadjaran (Unpad). Kedua, STKIP Pangeran Dharma Kusuma (Padhaku) Indramayu. Di Unpad, kami dipertemukan pada status yang sama sebagai mahasiswa. Bedanya, saya sebagai mahasiswa magister sementara Bu Eva sebagai mahasiswa doktoral. Sekalipun begitu, ada banyak kegiatan yang kami lakukan bersama-sama selama menjadi mahasiswa. Di STKIP Padhaku, kami dipertemukan kembali pada status yang sama sebagai dosen Prodi Pendidikan Sejarah. Sejak saat itu, komunikasi kami semakin intens yang membuat saya semakin jauh mengenalnya. Bu Eva bukan sekedar sejarawan, budayawan, atau hafiza. Tapi ia adalah seorang sahabat, guru, bahkan orang tua.

**Sama-sama menjadi mahasiswa**

Selepas mendapat gelar sarjana, saya melanjutkan studi magister di Prodi Ilmu Sejarah Unpad pada 2015. Teman satu kelas saya hanya dua orang. Satu perempuan bernama Nurmaria dan satu laki-laki bernama Wahyu Iryana atau Pak Wayan (sapaan akrab saya kepada Wahyu Iryana). Pak Wayan ini sebetulnya mengambil program doktoral. Akan tetapi karena hanya seorang maka program magister dan doktoral digabung.

Di sela-sela perkuliahan, Pak Wayan bercerita bahwa program doktoral sebelumnya cukup banyak, terutama angkatan Teh Eva (sapaan akrab Pak Wayan kepada Bu Eva). Itu adalah momen di mana saya mendengar untuk pertama kalinya nama Bu Eva disebutkan. Sejak saat itu,

saya sering mendengar namanya. Apalagi ketika Pak Wayan sering bercerita tentangnya. Dari Pak Wayan pula saya mengetahui bahwa Bu Eva mendapat beasiswa S3 dengan jalur beasiswa hafizah. Saya cukup terkejut sekaligus kagum mendengar hal itu. Saya diam sesaat dan berkata dalam hati "masih ada rupanya sejarawan yang hafal Quran".

Setelah mendengar nama dan cerita-cerita tentangnya, ada keinginan untuk berkenalan dan berdiskusi banyak hal. Terutama tentang sejarah Islam yang menggunakan Qur'an dan Hadits sebagai sumbernya.

Keinginan itu terkabul setelah Prof. Nina mewajibkan kepada seluruh mahasiswa bimbingannya untuk melakukan heuristik di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) selama satu bulan. Kebetulan, saya dan Bu Eva merupakan mahasiswa bimbingan Prof. Nina. Dan kebetulan pula bahwa tema yang saya dan Bu Eva ambil memiliki kesamaan yaitu sejarah daerah. Jika saya sejarah Subang maka Bu Eva sejarah Cirebon.

Di Jakarta, saya berkenalan dengan Bu Eva. Selama satu bulan di sana, kami sering berdiskusi tentang tema penelitian. Pengetahuannya tentang Cirebon sudah tidak perlu diragukan lagi. Saya dan bahkan semua orang mengakui itu. Yang membuat saya kagum kepada Bu Eva adalah kewajibannya sebagai seorang ibu. Saat berada di Jakarta, ia membawa putra semata wayangnya yaitu Muhammad Kresnajati atau biasa dipanggil Kresna. Usia Kresna saat itu mungkin 4-5 tahunan. Usia di mana seorang anak sedang aktif-aktifnya dan "bandel-bandelnya". Bahkan, saat kami sedang berada di ruang baca arsip yang mengharuskan selalu sunyi, Kresna lari kesana kemari layaknya anak seusianya. Namun, Bu Eva tetap dengan santai menasehati Kresna untuk tidak melakukan itu. Tanpa

membentak, tanpa memaksa, dan tanpa kontak fisik. Semua itu dilakukan Bu Eva dengan penuh kesabaran. Jika saya menjadi Bu Eva, mungkin sudah tidak sabaran karena di satu sisi harus menyelesaikan tugasnya dan di sisi lain harus menjadi seorang ibu yang tetap penyayang dalam segala situasi. Bagi saya, perlakuan Bu Eva kepada Kresna saat itu memberikan gambaran tentang sosok Ibu yang sempurna baik dalam perannya sebagai akademisi maupun sebagai seorang orang tua.

**Sama-sama menjadi dosen**

Selepas mendapat gelar magister, saya bergabung sebagai dosen di Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Perkenalan saya sebagai dosen baru terbilang istimewa karena dilakukan di kediaman Bu Eva. Lebih istimewa lagi saat Bu Eva mengatakan "Selamat datang, selamat bergabung di Prodi Pendidikan Sejarah. Satu hal yang paling penting adalah bahwa kita bukan rekan kerja melainkan sebuah keluarga". Kata keluarga yang diucapkan Bu Eva begitu dalam saya rasakan. Terlebih lagi, perlakuan Bu Eva selama ini benar-benar membuktikan ucapannya. Saya, Bu Eva, Pa Wayan, Pa Galun, Pa Roni, Pa Hata, Pa Budi, Pa Syukron, dan beberapa dosen baru, bahu membahu membesarkan Prodi. Apa yang saya lakukan dan berikan untuk prodi belum sebesar dosen-dosen lainnya, terutama Bu Eva. Nama prodi dan bahkan kampus "melambung" usai Bu Eva diminta untuk menguji calon doktor di Universitas Gadjah Mada.

Sampai beberapa saat sebelum dipanggil Yang Maha Kuasa, Bu Eva dan kediamannya selalu menjadi "rumah" bagi dosen-dosen sejarah. Segala persoalan selalu tumpah

ruah di sana. Bahkan, berbagai ide dan terobosan terkait dengan tri dharma perguruan tinggi sering muncul dan berawal dari sana.

**Menjelang kepergiannya**

Lima bulan terakhir (Maret-Agustus), komunikasi saya dengan Bu Eva lebih sering dari biasanya. Di bulan Maret, kami pergi ke Kuningan untuk bertemu dengan asesor BKD. Lagi-lagi, nama tenar Bu Eva membawa keberkahan. Berkat perkenalannya dengan salah satu rekan asesor, hubungan kami dengan asesor menjadi lebih dekat.

Di bulan April, kami berkomunikasi via whatsapp untuk membicarakan terkait dua hal; *Regering Almanak* dan sertifikasi penulis sejarah. Kemudian di bulan Mei, kami berkomunikasi lagi untuk membicarakan hal yang sama seperti sebelumnya. Kebetulan saat itu merupakan hari di mana saya, Bu Eva, Pa Galun dan Mas Faiz menerima email berkaitan dengan informasi kelulusan peserta sertifikasi penulis sejarah. Kemudian, Bu Eva mengirimi saya chat "Anggi, gimana hasilnya, lulus engga?". Saya membalasnya, "Alhamdulillah lulus Bu E". "Bu E lulus kan?", tanyaku. "Aku gatau Anggi, engga ada email masuk ke aku", jawabnya. Lalu saya menjelaskan bahwa lulus tidaknya menjadi peserta pasti mendapat email. Saya menyarankan kepada Bu Eva untuk menghapus beberapa email masuk berikut data-data yang tersimpan di google drive karena saya melihat email Bu Eva penuh. Boleh jadi, email yang dikirim panitia jadi tertunda karena hal itu.

Untuk memastikan kelulusan Bu Eva, saya menghubungi rekan yang juga panitia seleksi. Benar saja dugaanku, Bu Eva lulus dan emailnya mungkin bermasalah.

Kabar itu menjadi kabar bahagia karena semua dosen sejarah yang mendaftar berhasil lulus. Komunikasi kami berlanjut hingga penentuan penginapan selama kami di Bandung.

Pada akhirnya, kami menginap di rumah rekan Mas Faiz. Selama empat hari di Bandung, kami berdiskusi, ngobrol santai dari pagi hingga malam. Suasana yang mungkin tidak akan pernah terjadi lagi. Kini, semua itu tinggal kenangan.

Di bulan Juli, kami berkomunikasi lagi perihal kelulusan sertifikasi. Saya cukup kaget ketika Bu Eva mengirim pesan whatsapp, "Anggi Aku ga kompeten". "Masa sih Bu E?", jawabku seolah tidak percaya karena saya mendapat informasi dari rekan jika kami semua (dosen sejarah STKIP) lulus. Akhirnya, saya menghubungi rekan saya lagi dan menanyakan tentang kelulusan Bu Eva. Setelah di cek, ternyata ada kekeliruan yang mengakibatkan surat yang terkirim ke Bu Eva adalah surat tidak kompeten. Padahal, Bu Eva seratus persen kompeten. Berita gembira itu menjadi kabar yang melegakan bagi saya pribadi karena semua dosen sejarah lulus sertifikasi penulis sejarah.

Di bulan Agustus, kami kembali berkomunikasi untuk melakukan "riungan" sekaligus syukuran kelahiran anak Mas Faiz hingga kembalinya Pak Wayan dari tanah suci setelah melakukan ibadah haji. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa itu menjadi pertemuan terakhir saya dengan Bu Eva karena dua minggu kemudian berita kepergiannya membuat saya kaget dan tidak percaya.

**Kepergiannya**

Dalam perjalanan pulang ke rumah, saya membeli ayam penyet pinggir jalan. Biasanya, handphone (hp) saya tinggal di mobil. Namun, entah kenapa saat itu hp saya bawa. Tiba-tiba, hp berbunyi menandakan adanya pesan whatsapp. Saya membukanya dan kaget setelah membaca pesan Bu Naely di grup. Bu Naely mengatakan bahwa ia mendapat pesan yang memberikan informasi bahwa Bu Eva telah meninggal. Seakan tidak percaya, Bu Naely meminta konfirmasi kepada semua dosen sejarah di grup terkait kebenaran berita tersebut. Saya mencoba untuk mengkonfirmasi dalam hati dengan mengatakan "ah itu hoaks". Namun tetap saja, hati ini gelisah tak karuan.

Tidak lama kemudian, Mas Faiz menanyakan hal yang sama seperti Bu Naely di grup whatsaap. Saya semakin diam tak karuan. Ingin rasanya menolak berita tersebut. Namun, konfirmasi lanjutan dari teman-teman di grup membuat saya harus menerima kenyataan bahwa berita tersebut bukan hoaks. Saya semakin tak karuan. Saya telpon beberapa rekan untuk meyakinkan kembali bahwa berita itu hoaks. Namun, jawaban yang saya dapat semuanya sama. Berita kepergian Bu Eva benar dan bukan hoaks. Tiba-tiba, mata memerah. Mulut terdiam dan membisu. Tangan gemetar memegang stir. Kaki pun ikut gemetar menginjak kopling dan gas. Laju mobil hanya dua puluh kilometer per jam. Suara klakson dan kedipan lampu mobil tidak terdengar dan terasa sama sekali. Malam yang penuh duka di hari rabu.

Kamis pagi, saya memacu kendaran lebih cepat dari biasanya menuju rumah Pa Galun. Dari rumah Pa Galun, saya, Pa Galun, dan Pa Roni berangkat menuju rumah Bu Eva dengan harapan bisa ikut menshalati jenazah. Namun,

takdir berkata lain. Beberapa kali perjalanan kami terhambat karena iring-iringan perayaan kemerdekaan. Akhirnya, kami tiba di rumah duka setelah jenazah dikuburkan.

Kami berjalan ke "rumah" terakhir Bu Eva. Sesampainya di sana, saya baru tersadar bahwa semua manusia akan meninggal. Sebagaimana Allah SWT firmankan "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya" QS Al-Araf ayat 34.

Selamat jalan Bu E, sahabat, guru, sekaligus orang tua. Allah Surga menanti karena Bu E orang baik.

# In Memoriam Eva:
# Boleh Pergi tapi Jejaknya Harus Abadi

Oleh: Ahmad Faiz Rofi'i

*"Mengenang Eva adalah mengingat setiap langkah untuk memastikan berlangsungnya estafet keilmuan seraya berkhidmat kepada Tuhan"*
*"Eva bukan intelektual yang cuma berkutat di dunia pemikiran. Ia sibuk mengurus umat. Boleh pergi tapi jejaknya harus abadi"*

Sore menjelang maghrib. Seorang laki-laki beranak satu melantukan ayat-ayat Al-Qur'an bergema ditelinga kanan seorang bayi; sebuah amalan, konon kata kyai agar si bayi tenang dan mengenal ciptaannya, di saat itu juga pesan *WhatsApp* bertuliskan berita kematian tersebar. Entah siapa yang mengawali, yang pasti mengagetkan. Nafas sejenak terhenti, air mata mengalir dan tak menyangka. Ibu Eva dikabarkan wafat. Setelah maghrib aku bergegas hendak ke rumahnya. Setiba disana, tampak gelaran karpet, kursi berjejer dan aku masuk ke dalam rumah.

"Tok, tok. Assalamu'alaikum?" salamku, dengan nafas terengah-engah.

"Wa'alaikumsalam, dengan siapa?" saut penghuni rumah, Bu Ais namannya.

"Punten, kula Faiz. Murid lan rencang ngajar Bu Eva teng Indramayu. Bu Eva gimana Bu," jawabku sambil memastikan.

"Enggih mas, sampun kapundut," kata Bu Ais sembari menahan tangis.

Adzan Isya berkumandang. Aku masih saja penasaran dan tak menyangka. Sekali lagi aku bertanya.

“Punten Bu, Bu Eva leres gih sampun kapundut?” tanyaku penasaran.

“Enggih bener, Mas!!” jawab Bu Ais tegas dengan mata kemerah-merahan.

Aku segera keluar rumah. Ku nyalakan api dengan sebatang rokok sambil merenung di sudut rumah. Hilir mudik suara motor dan mobil ambulans datang. Segera pintu bagasi ambulans dibuka. Riuh keluarga menangis pecah. Dibantu keluarga, ku angkat jenazahnya menuju rumah tepat di ruang tengah. Badanku bergetar seraya membaca tasbih. Ya, Ibu Eva dipastikan wafat. Laki-laki muda itu aku. Berat rasanya kehilangan seseorang yang dipuja.

Eva Nur Arovah "Paku Bumi Sejarawan Cirebon" meghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Mitra Plumbon pada Rabu,16 Agustus 2023 sekira pukul 17.27 WIB. Laman media dibanjiri ucapan duka dari berbagai kalangan. Pada 17 Agustus, yang lain merayakan suka cita, terbalik di sebuah rumah kuno milik keluarga keturunan Mbah Johar, ratusan orang berkumpul. Keranda kematian diangkat menuju masjid. Siap disholatkan dan dihantarkan ke tempat pesarean.

Sembari membaca kalimat *thayibah; laa ilaha illah,* jejak langkahku terasa berat mengantar perempuan beranak satu ini. Betapa tidak, sebelum ajal menjeput, Bu Eva, begitu sapaanku, bersama rekan lain berkunjung ke rumah kecil beralaskan tikar menggendong seraya mendoakan putriku yang baru lahir. Sekira awal bulan Juni, kami meluangkan waktu bersama dengan dua kerabat lainnya hendak ke Bandung mengikuti kegiatan. Sepanjang jalan kami bercerita.

Setiba di kota Kembang, perbincangan kami hingga larut malam. Nampak tak ada rasa lelah diraut wajahnya. Entah kebetulan atau apa, sewaktu mengikuti kegiatan di Bandung hampir disetiap kesempatan kami duduk beriringan menyimak bahasan sambil diskusi. Tiga hari kami terasa cepat; pagi, siang, malam beraktivitas lalu pulang. Satu bulan kemudian kami merayakan kelulusan.

Mba Eva, begitu orang menyebut, sebelum dirawat, siang menghubungiku. Meminta tolong untuk menerjemahkan naskah. Siang itu ia bilang akan dilarikan ke rumah sakit. Aku kira dia kambuh karena mengidap asam urat. Nyatanya, selain itu mengalami penyakit kronis. Cerita dari keluarga, meski kondisinya sedang tidak baik, sempat-sempatnya masih mengerjakan naskah hingga akhirnya rasa sakit itu tak tertahan lalu menghubungiku untuk membantunya menyelesaikan.

"……," Bunyi dering telepon WA.

"Assalamu'alaikum, Mas, mas?" salam Bu Eva.

"Wa'alaikum salam, enggih. Gimana-gimana, Bu?" jawabku.

"Tolong bantu aku Mas. Ini ada naskah, tolong terjemahin ke bahasa Cirebon ya Mas. Aku udah gak kuat. Ini saya mau diopname," ungkap Bu Eva merintih sambil terbata-bata.

"Siap, enggih, baik Bu," kataku singkat.

Selang beberapa hari, aku berkunjung ke rumah sakit menanyakan kabar terkini. Lagi-lagi disela obrolan kecil kami, ia bertanya tentang naskah sambil tersenyum dan memohon doa agar segera pulih.

"Mas, mas, mas. Naskah gimana. Dibantu yah. Doain saya juga ya, Mas!!" ungkap Bu Eva sembari tersenyum pucat.

"Enggih, enggih, Bu," kataku sambil meletakkan tangan kanan ke dada kiri. Isyarat memberi hormat sepenuh hati.

Nyatanya, senyum pucat yang ia berikan untukku adalah perjumpaan terakhir. Meski begitu, sungguh perempuan teladan, tanggungjawab dan pengabdiannya pada ilmu bahkan jelang akhir hayatnya. Sungguh Tuhan maha asih. Ya, kehilangan itu berat. Meski begitu, dia kini telah menjadi orang merdeka; *Merdeka dari kehidupan paripurna, Merdeka bertemu sang penguasa tunggal alam semesta.*

**Kenal Berawal dari Buku**

Pada satu waktu, istriku, Ulfah namanya pernah bercerita saat pertama kali mengenal Bu Eva. Pada masa-masa genting diakhir studinya. Ia hendak mengerjakan tugas akhir skripsi. Kebetulan bahasan yang dikaji tentang studi kecirebonan. Keterbatasan sumber pustaka membuatnya bingung pusing kepala. Berkat saran teman, ada satu tempat yang menyediakan buku-buku langka, di rumah Kang Alwy tepatnya, penyair handal asal Cirebon yang sudah masyhur dikalangan aktivis, budayawan hingga seniman.

Singkatnya, sekira awal tahun 2019, istriku berkunjung ke rumah Kang Alwy. Ia disuguhi banyak buku sejarah yang sudah tersusun rapih di rak dalam rumahnya. Kata istriku, dulu disambut Bu Eva. Awalnya ia tidak begitu kenal dengannya, hanya sekilas tahu bahwa Bu Eva adalah salah satu sejarawan Cirebon yang sering mengisi diskusi dan

menghadiri saresehan budaya bersama Pak Opan Safari, pegiat naskah kacirebonan.

Ya, rumah kuno milik Bu Eva bagi para pecinta buku bisa menjadi rekomendasi utama. Bahkan rumah itu terbuka dan mempersilahkan bagi siapapun jika ingin membaca, asal jangan dibawa. Kira-kira begitu kata Bu Eva saat bincang dulu kepada sang istri. Tidak heran jika rumahnya sering dikunjungi dari mulai anak-anak, pelajar, mahasiswa, hingga tokoh ternama.

Hampir serupa dengan ceritaku. Enam tahun lalu, kebetulan sedang mencari sumber pustaka tentang studi lokal kecirebonan guna menyelesaikan tugas kampus. Ternyata tidak sesederhana mengayak beras menggunakan tampah. Singkatnya, ada satu buku menarik setebal 252 halaman membahas sepak terjang kehidupan sosial-ekonomi bahari di Cirebon karya Rokhmin Dahuri dan Bu Eva.

Sejak saat itu, aku mengenal Bu Eva lewat karya tulisnya hingga bertemu langsung dibeberapa kesempatan lewat kegiatan diskusi dan seminar. Awalnya, aku tidak begitu kenal dengan Bu Eva. Malah saat itu aku juga belum mengetahui bahwa ia adalah istri mendiang Raja Penyair Cirebon, Syubbanuddin Alwy.

Terakhir aku mengikuti jejak diskusi Bu Eva sekira tahun 2020 saat bedah buku daring tentang Islam di Karesidenan Cirebon. Kabar itu aku dapat dari Sang Guru semasa kuliah di Bandung Dr. Wahyu Iryana atau Pak Wayan, begitu sapaan akrabnya. Dua tahun kemudian, aku dan Bu Eva sama-sama mengajar di salah satu kampus di Indramayu. Bersama rekan dosen lain di prodi sejarah, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan *ta'dzim* kepada mereka; Guru sekaligus kolega; teman diskusi dan ngopi hingga saat ini. Ya, kami

sama-sama berjuang saling membesarkan satu sama lain. Begitupun dengan Bu Eva.

Melalui Obituari ini, setidaknya kami menjadi saksi bisu perjalanan seorang perempuan berparas anggun yang mengabdikan dirinya kepada ilmu juga bukan saja seorang intelektual tapi menyimpan ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatannya sebagai bagian dari hidupnya; *berkhidmat kepada sang pencipta Allah Azza wa Jalla.*

**Perempuan Gagah Berhati Emas**

Lahir 25 Mei 1975 di Cirebon. Eva tinggal di suatu perdukuhan rumah kuno milik keluarga keturunan Mbah Jauhar Arifin. Balerante tepatnya, dikenal salah satu pesantren terkemuka di Cirebon. Eva dibesarkan dari keluarga santri. Umumnya tulen mengaji, tidak dengan Eva. Ia mengaji sembari berkelana dari satu kota ke kota lain. Mba Eva, begitu sapaan akrabnya studi S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lanjut S2 belajar ilmu sejarah di Universitas Gadjah Mada (UGM), kemudian meraih gelar Doktor dengan rumpun ilmu yang sama di Universitas Padjadjaran (UNPAD).

Sabetan gelar Eva sebagai akademisi humanis membuktikan perempuan pun bisa terbang tinggi. Karya tulis Eva terekam dalam bentuk buku, artikel, jurnal, dan tulisan populernya di media massa. Terakhir, aku baca tulisannya soal perempuan masa kini. Menurutnya, perempuan hari ini bukan saja soal dapur, sumur, kasur tapi juga mampu memperlihatkan aktualisasi dan eksistensi kemampuan dirinya ke ranah publik.

"Masa lalu bukan hanya milik laki-laki, tapi juga milik perempuan. Soal perempuan itu segala bidang, jangan terhenti pada konsep, bukan sekedar mencari solusi tapi harus sampai ke substansi seraya memikirkan langkah berikutnya," tulis Eva dalam *Kumpulan Karya Tulis Kongres Ulama Perempuan Indonesia: Mengurai Keresahan Bersama* (2017).

Eva ibarat bensin yang dituangkan dalam sebuah bara api unggun yang mampu menyalakan kembali api semangat yang hampir mati. Pada satu waktu, ia hampir putus asa, cobaan hidup bertubi-tubi menimpa keluarga tercinta.

"Tahun 2014-2015 adalah tahun terberatku. September 2014, stroke menyerang Kang Alwy. Awal Januari 2015 Mimi wafat, Februari Kresna dirawat. Apalagi saat aku keguguran anak kedua pada usia janin baru dua bulan. Lalu ditinggal Kang Alwy setelah menjalani masa kritisnya," tulis Eva dalam *Saya dan Kang Alwy* (2015).

Bagi Eva, meski diguncang badai masalah yang menyertai. Takdir adalah pasti dan harus dijalani. Ya, puncak tertinggi dari mencintai adalah mengikhlaskan. Kadang terlintas trauma di tahun-tahun itu. Eva berhasil keluar dari masa-masa sulit. Tanpa meniadakan Kang Alwy, sekira tahun 2016, Eva membuka lembaran baru hingga dikenalkan dengan seorang pria, Dede Fuad Bunyamin namanya. Pria berkacamata kelahiran Tasikmalaya.

Didampingi A Dede, begitu sapaanya, Eva hidup seperti sediakala dan mulai menyibukkan diri; merawat anak bernama Kresna Jati, aktif melestarikan puisi Kang Alwy, mengisi siaran radio (Bale FM, namanya), hingga menulis dan mengisi berbagai seminar dan diskusi.

Kata A Dede, Eva juga gemar sastra. Kang Alwy adalah idola pertama yang membuat dirinya *kesem-sem* (jatuh cinta) lewat karya puisi yang indah dan sarat akan makna. Sepeninggal Kang Alwy, Eva sering diminta untuk membacakan puisi. Terakhir ia diminta oleh Buya Syakur sekira bulan Juli pada kajian Gelombang Cinta. Eva juga mengidolakan Buya. Baginya, tidak banyak sosok seperti Buya. Kata Eva, dia itu kiai sekaligus penyair juga penulis produktif dengan kajian tafsir Al-Qur'an dan Hadits.

"Bagi saya, Buya Syakur itu liar kepalanya. Gak banyak seperti Buya. Ia mampu melakukan tafsir ulang, melakukan dekontruksi terhadap naskah-naskah al-Qur'an maupun hadits," ujar Eva dalam Kajian Rutin Gelombang Cinta pada kanal Youtube Buya Syakur (13/07/23).

Perempuan anggun yang mengidolakan Prof. Dr. Bambang Purwanto ini setengah harinya dihabiskan untuk menulis. Malam adalah waktu yang tepat baginya berdialektika dengan mesin ketiknya. Ya, kata A Dede, sejak dulu Eva gemar menulis bahkan setelah meraih gelar Doktor di UNPAD lima tahun lalu, tepatnya 2018 akhir. Ia sangat aktif menulis. Meskipun jarak keduanya *Long Distance Relationsip* (LDR), A Dede di Tasik dan Bu Eva di Cirebon, tidak ada pembatas keduanya untuk saling berkabar dan beraktifitas masing-masing.

Itulah Eva, sejak membuka lembaran baru didampingi ajengan bersahaja nan santun, Pak Dede, begitu sapaan akrabnya, Eva menjadi perempuan gagah, ulet, inspiratif, dan berhati emas (saling berbagi dan menebar kebaikan untuk sesama). Bagiku, keduanya adalah Dwitunggal yang terpisahkan oleh waktu.

**Berkhidmat untuk Ilmu dan Umat**

Teh Eva, begitu kerabat lain menyapa, adalah penulis yang konsisten mengkaji sejarah lokal kecirebonan. Misalnya, *Dinamika Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya 1681-1945* (2004), *Budaya Bahari: Sebuah Apresisasi di Cirebon* (2004), *Pesantren dan Pasar di Pedesaan Cirebon: Agama dan Ekonomi di Tegalgubug pada Abad ke-20* (2019), *Islam di Karesidean Cirebon* (2019). *Modul Pendidikan Multikulturalisme berbasis Sejarah Lokal* (2020). Berkat tulisannya, ia masyhur di kalangan akademisi, agamawan, budayawan, dan seniman Cirebon. Eva telah membuka cakrawala sejarah Cirebon dengan gaya tulisan yang berbeda.

Ibu Eva itu bagiku seorang guru, kakak, dan kolega. Sejak sama-sama mengajar di suatu kampus di Indramayu. Aku hanya tahu bahwa dia adalah penulis yang arif nan bijaksana dengan segudang pengetahuan pemikir Islam lokal yang cerdas, jujur, dan berintegritas. Di Cirebon misalnya, tidak banyak kiprah para perempuan penulis lokal yang terekam dan terjaga hingga saat ini.

Namun tidak dengan Eva, ia terbang tinggi bak rajawali. Satu-satunya penulis perempuan asli Cirebon yang fokus mengkaji sejarah lokal kecirebonan. Ya, lagi-lagi ia diakui dan tidak heran dulu masuk jajaran anggota Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) provinsi Jawa Barat, terlibat sebagai anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Cirebon. Pada ranah akademik, tercatat sebagai dosen dibeberapa kampus wilayah tiga Cirebon, diantaranya STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, Ma'had Ali PP. Kebon Jambu Ciwaringin, dan sempat mengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Ang Eva, begitu sapaan keluarganya adalah putri ke-6 dari pasangan KH. Abdul Wahid dan Ny. Hj. Sa'wanah. Predikat sebagai anak kiai dan seorang santri, Eva tidak begitu saja meninggalkan *ngaji*. Dibalik ketenarannya sebagai salah satu kiblat keilmuan sejarah di Cirebon, nyatanya ia menyimpan bait-bait al-Qur'an dalam ingatannya (*hafidzah* sebutannya).

Mantan Ketua IPPNU Kabupaten Cirebon 2001-2004 ini, mulai menghafal al-Qur'an sejak duduk dibangku kuliah di IAIN Sunan Kalijaga sembari mondok di Al-Munawir Krapyak, Bantul. Di pondok tua asuhan *Almaghfurllah* KH. Ali Maksum inilah Eva kemudian mengabdikan dirinya tidak saja ilmu duniawi juga bekal akhirat yang ia pelajari; al-Qur'an bagian hidupnya.

Bagiku, seorang anak bawang kelahiran kemarin sore, menjaga ayat-ayat Tuhan tidak semudah membalikan telapak tangan. Namun tidak dengan Eva. Nilai, ajaran, moralitas dan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an setidaknya terpancar dalam perilakunya. Ia mengurus umat, membina santri, mengajar ngaji, dan keliling kampung menghadiri undangan *semaan al-Qur'an* (tradisi menyimak ayat-ayat al-Qur'an oleh penghafal al-Qur'an). Sungguh mulia perempuan satu ini, tidak sombong, melayani umat tanpa pandang kasta. Khidmatnya terbukti, bukan saja soal ilmu duniawi, juga agama Allah yang dibawa Jibril lalu diturunkan kepada Muhammad; *sampaikanlah dariku meski satu ayat.*

Pada satu kesempatan, kami hendak ke Majalengka menengok Kang Galun sehabis operasi. Ia pernah cerita bagaimana dirinya bisa S3 hingga meraih gelar doktor berkat Al-Qur'an.

"Aku dulu tuh mau lanjut S3, tapi belum ada uang, terus ditawarin beasiswa S3 oleh Gubernur saat itu," kata Bu Eva sambil menunjuk jalan.

"Dulu Kang Alwy bertemu Gubernur terus nyampein bahwa istri saya itu *hafidzah.* Langsung tuh aku ditawarin," ujar Bu Eva.

"Awalnya ragu, tapi kata Kang Alwy mumpung ada kesempatan akhirnya aku terima. Iya, saat itu lewat Prof Nina langsung. Katanya gara-gara aku hafal Qur'an," imbuh Bu Eva sembari mengucapkan alhamdulillah.

Bubu, begitu sapaan A Dede kepada istri tercinta, dikenal rendah hati, saling berbagi meskipun cerewet; namanya juga perempuan. Eva di mata A Dede adalah perempuan kritis seperti Kang Alwy. Apalagi soal *amal maruf nahi munkar.*

"Bubu itu mengikuti jejak Kang Alwy yang kritis. Ketika salah ya salah. Gak sekedar di ranah intelektual, apalagi soal *amal maruf nahi munkar,"* ungkap A Dede sambil mengingat.

Selama hidupnya, bagi A Dede, misi Al-Qur'an yang dibawa Eva sampai ke ranah akademis. Satu waktu Bubu pernah cerita. Ia ingin hidup dengan al-Qur'an sembari berkarya lewat tulisan, menyambungkan sejarah dengan al-Qur'an.

"A, kenapa aku ingin balik ke Tasik itu, ingin kembali ke Qur'an. Bukan berarti melepas akademis tapi tetap berkarya. Izinkan ya," ujar Eva ke A Dede.

Ya, keinginan Bu Eva kiranya tercapai. Tulisanya tentang *Wewekas dan Ipat-ipat Sunan Gunung Jati beserta kesesuainya dengan al-Qur'an* (2017), adalah satu dari sekian karya yang ditulisnya, menyambungkan sejarah dengan al-Qur'an.

Bahkan, misi Al-Qur'an yang dibawa Eva, masuk ke ranah kementerian. Tahun 2021 Eva diminta menjadi anggota tim penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Cirebon progam LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Kemenag. Menurutnya, progam ini penting untuk melestarikan bahasa daerah yang mulai terkikis oleh zaman. Baginya, menjaga bahasa Cirebon dengan al-Qur'an dapat menjadi benteng pelindung bahasa daerah.

"Bahasa Cirebon ini perlahan terkikis dengan lembut. Meskipun nanti pembaca memahami atau tidak itu hal lain. Setidaknya kita melestarikan bahasa ibu untuk generasi selanjutnya. Bahkan kata-kata yang dikumpulkan juga bisa jadi bibit untuk kamus atau tata bahasa Cirebon," ungkap Eva seperti dilansir kompas.id dalam *Menjaga Bahasa Cirebon dengan al-Qur'an* (2022).

Bagi Eva, kata A Dede, proyek terbesar selama hidupnya adalah menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa Cirebon. Lanjut Eva seperti yang diceritakan A Dede, bicara desertasi tidak ada apa-apanya dibandingkan menyelesaikan terjemah al-Qur'an. Sebab menurut Eva, ini dibuat untuk kepentingan masyarakat umum khususnya Cirebon. Qur'an itu tidak mempersulit umatnya. Dengan al-Qur'an hati tidak gundah, dengan Qur'an kita akan diberi syafaat kelak di hari kiamat.

Sebagaimana tercantum dalam uraian hadits; barang siapa yang membaca, menghafal, mengamalkannya, kelak ia akan diberikan kedudukan tinggi di surga, disematkan mahkota indah serta wajahnya bersinar terang dibanding cahaya matahari dunia.

*Subhanallah,* maha suci Allah dengan segala firman-Nya. Itulah Eva, manusia terbaik pilihan Allah. Sisa-sisa hidupnya ia habiskan bukan saja intelektual yang cuma berkutat di dunia pemikiran. Ia sibuk membina, mengajar,

dan mengurus umat. Mengenang Eva adalah mengingat setiap langkah untuk memastikan berlangsungnya estafet keilmuan seraya berkhidmat kepada Tuhan melalui al-Qur'an. Boleh pergi tapi jejaknya harus abadi.

Bagiku, warisan intelektual dan segudang pengalaman yang dimiliki Eva baik di ranah akademik maupun perkhidmatannya di NU sejak di IPPNU lalu dipercaya mengemban amanah Ketua Litbang Fatayat NU Kabupaten Cirebon, Wakil Ketua Fordaf Jawa Barat, Pengurus RMI PWNU Jawa Barat, dan anggota Ikatan *Hafidzah Al-Qur'an* (IHQ) Kabupaten Cirebon, adalah bukti nyata peran Eva sebagai perempuan salehah; manusia paripurna.

Sejak kepergian Opan Safari, Filolog pegiat naskah kecirebonan, kini Cirebon kembali berduka, Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum, orang menyebut "Paku Sejarawan Cirebon" menjemput takdirnya, tapi tidak dengan jejaknya yang harus abadi. Eva adalah bagian dari perjalanan manusia meninggalkan dunia fana menuju surga. Meninggalkan warisan intelektual dari seorang perempuan berbudi luhur, penyayang, pemurah nan dermawan yang layak jadi panutan. Seperti yang biasa diucapkannya "*setiap generasi, menulis sejarahnya sendiri"*. Ya, Eva telah menciptakan sejarahnya sendiri melaui karya-karya yang pernah ditulisnya.

*Jazakumullah Ahsanal Jaza.* Terima kasih ibu. Teriring salam untuk guruku yang telah menggoreskan catatan di lembar sejarah manusia untuk Islam, Indonesia, NU, dan Cirebon. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah dan aku meyakini ibu adalah kekasih Allah, maka beri tempat yang terbaik disisi Mu ya Allah; hanya kepada-Nyalah semua akan kembali. *al-Fatihah.*

Cirebon, 19 Agustus 2023.

**Penulis adalah murid Ibu Eva. Sama-sama tinggal di Cirebon juga aktif di NU, aku tingkat ranting Bu Eva tingkat pusat. Tapi kolega di kampus yang sama; STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*
**Artikel ini telah disunting setelah dimuat jabar.nu.or.id pada 17 Agusus 2023 dengan judul "Eva Nur Arovah, Sejarawan Cirebon itu Telah Tutup Usia" dan terbit di koran radarcirebon.com edisi 18 Agustus 2023 dengan judul "In Memoriam Eva: Paku Bumi Sejarawan Cirebon".*

# Al-Qur'an, Ilmu, dan Ulama, Itu yang Dimiliki Eva Nur Arovah

Oleh: Ahmad Alim Toni

*"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati". ( Q.S. Ali-Imran ayat 185)*
*Kalau sudah tiada baru terasa Bahwa kehadirannya sungguh berharga (Syair lagu Kehilangan H. Roma Irama)*

Nabi Muhammad SAW Bersabda," Kematian dapat melebur dosa bagi setiap orang Islam.'Maksud beliau dengan orang Islam disini adalah, orang islam sejati dan orang mukmin yang benar, yaitu orang yang semua orang Islam selamat dari lidah dan tangannya yang nyata di dalam dirinya sifat-sifat orang mukmin dan tidak kotor dengan maksiat maksiat kecuali kesalahan –kesalahan kecil dan dosa-dosa kecil pula. Jadi kematian akan menyucikannya dari dosa-dosa itu meleburnya setelah dia menjauhkan dosa-dosa besar dan melaksanakan kewajiban-kewajiban.

Anas ra. Berkata, Rasulullah SAW. Bersabda," Perbanyaklah mengingat mati, karena hal itu dapat membersihkan dosa dan mendorong sikap zuhud terhadap dunia,"Nabi Muhammad SAW.bersabda, Kematian sudah cukup sebagai hal yang dapat menyebabkan perpisahan. " Nabi Muhammad saw bersabda,"Cukuplah kematian sebagai sesuatu yang memberi nasehat".

Kematian pasti akan dirasakan oleh setiap yang bernyawa, kapan waktunya pasti akan datang, hanya Allah yang tahu. Adanya kematian, menunjukan bahwanya kehidupan didunia tidak langgeng atau abadi, hanya sementara dan mampir dan kita akan melanjutakan ke alam

berikutnya sampai finisnya surga dan neraka sesuai amal perbuatan di dunia, karena kita akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT besar dan kecilnya akan dibalas. Apakah selama hidup didunia melaksanakan perintah-perintah Allah SWT atau sebaliknya kita melakukan yang dilarang Allah SWT. Selalu mengharapkan Semoga Allah SWT selalu memberikan Taufiq dan hidayahnya agar berada jalan yang lurus dan berusaha agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya sesuai dengan hadist Nabi. Karena kalau seseorang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Bertepatan hari kemerdekaan Republik Indonesi pada tanggal 17 Agustus 2023, salah satu sahabat, Guru, Ibu Nyai Dr. Eva Nur Arovah M.Hum dikebumikan di Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Beliau salah satu rekan Dosen Prodi Pendidikan Sejarah di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, mengenal al-marhumah belum cukup lama sekitar 2 tahun dan itupun bisa dihitung dalam tatap muka. Sebelum mengenal lebih dalam dengan Al-marhumah terasa biasa biasa saja, tetapi seiring waktu setelah sering ngobrol-ngobrol bareng bersama rekan-rekan Dosen seperti Pak Galun pada waktu itu sebagai ketua Prodi, Pak Hatta, Pak Budi baru saya mengenal sosok beliau siapa yang sebenarnya.

Saya merasa kagum dan takjub sama al-marhumah ibu Dr. Eva Nur Arovah M.Hum yang pertama Hafidzah Al-Qur'an, Sabda Nabi Muhammad Saw "Sebaik-baiknya baik kamu adalah orang yang mempelajari la-qur'an dan mengajarkannya." beliaui mempelajari al-qur'an sampai hafidzoh dan juga mengajarkan al-qur'an kepada para santriwatinya di pondok pesantren yang beralamat di Desa Bale rante Cirebon. Jadi dibidang Al-qur'an beliau tidak

diragukan Hafidzah Al-Qur'an. Semenjak itulah setelah mengenal beliau, saya kagum dan menganggap beliau sebagai Guru sehingga kalau salaman dengan beliau saya selalu cium tangan, tradisi dalam ahlussunnah wal jamaah yaitu ngalap berkah karena dalam diri beliau ada ayat-ayat suci al-qur'an.

Yang kedua beliau Ibu Dr. Eva Nur Arovah M.Hum berilmu Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, tentu Dia akan memberi kefahaman kepadanya dalam hal agama dan mengilhaminya dengan kebenaran. Beliau diberikan Allah ilmu yang sangat luarbiasa bukan saja beliau ahli ilmu agama tapi juga belaiu ahli ilmu sejarah dipredikat sejahrawan. Baik sejarah lokal, nasional dan Internasional, kompetensi beliau tentang sejarah tidak diragukan lagi sehingga beliau menjadi andalan narasumber seminar baik didalam kampus sampai tingkat nasional. seminar dalam mengenai pembahasan agama dan sejarah. Saya pernah menngikuti seminar melalui zoom salah satu narasumber ibu Dr. Eva Nur Arovah M. Hum, apa yang disampaikan beliau menjelaskan kaloberasi sejarah dan ilmu agama.

Yang ketiga beliau Ibu Dr. Eva Nur Arovah M.Hum sebagai salah satu Persatuan Ibu Nyai ( ulama) Nabi Muhammad Saw bersabda " Ulama itu adalah pewaris – pewaris Nabi". Suatu hal yang dimaklumi, bahwa sesungguhnya tidak ada kemuliaan diatas kemualiaan, selain mewarisi kedudukan itu, Nabi Muhammad Saw. Bersabda " Yang paling utama di antara manusia adalah memberi manfaat, apabila dibutuhkan, dia memberi manfaat. Sehingga beliau dipercayai sebagai pengurus fatayat NU Jawa barat. Dakwah belaiu melalui pendidikan karean beliau banyak kampus beliau diemban salah satunya di STKIP

Pangeran Dhrama Kusuma Indramayu menjadi Dosen paku sejarah pada prodi pendidikan Sejarah dan juga seminar baik lokal maupun nasional, beliau banyak sebagai penulis buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Beliau orangnya tawadhu sehingga asik dan merasa penuh keakraban dalam ngobrol mengenai tentang pendidikan khususnya tentang pesantren, sehingga saya tahu seajarah pesantren bale rante, malahan saya sering diajak main ke bale rante kalau ke cirebon m. " Mas kalau ke Cirebon mampir ke Balerante". Ini membuktikan beliau begitu dekat dan menganggap rekan kerja seperti saudaranya. Apalagi melihat foto-foto kebersamaan beliau dengan rekan kerjanya begitu akrab walaupun beda jenis dan usia. Jujur dalam hati yang sangat mendalam ini saya begitu kehilangan al-marhumah setelah, antara ragu, tidak percaya mendengar dari Whastap Grup Dosen Sejarah Beliau meninggal Dunia saya betul-betul kaget dan bingung sampai tanggan saya gemetar sambil megang HP dan bingung mau balas apa. Karena diluar nalar pikiran karena pertama saya menengok beliau di rumah yang beralamat di Desa Balerante Kec. Palimanan Kab. Cirebon dianggap sakit biasa.

Al-marhumah adalah Dosen Pendidikan Sejarah yang sangat luar biasa, belum ada yang menggantikan sosok beliau ibu Dr. Eva Nur Arovah M.Hum yang memiliki 3 kompetensi yaitu Hafidzah Al-Qur'an, berilmu dan pendakwah. Karena beliau sebagai aset besar bagi kamupus STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu khususnya Prodi Pendidikan sejarah. Bagi kami Ibu Dr. Eva Nur Arovah, Hum dengan rekan kerjanya selalu menyayangi, memperhatikan dan memberi motivasi. Sehingga dirasakan rekan kerjanya Betul-betul merasakan kehilangan apa yang dinyanyikan H. Roma Irama yang berjudul " Kehilangan"

kalau sudah tiada baru terasa bahwa kehadirannya sungguh berharga, berharga bagi Prodi pendidikan Sejarah, berharga Bagi Kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu Berharga bagi Kabupaten Cirebon dan berharga bagi Organisasi yang beliau duduki. Saya bersaksi al-marhumah orang baik pasti Allah akan menempatkan beliau di tempat yang Baik yaitu Jannatullah.

# Eva Nur Arovah "*Grandes Dames*" Derbon: Dia Berpamit Menuju Kemerdekaan Hakiki

Oleh: Wahyu Iryana

*"Niat isun matak ajiku. Pulung guna, pulung sari. Sun tabukake petiku sawisi. Gemebyar gebyar marang dadaku. Wong Sabuana, elinga pada teka welas, teka asih, marang badanku, marang nelangsaku, asih welas, welas asih, asih kersaning Allah. Lailahaillah Muhamammadurrulullah."*

Sesungguhnya saya merasa kehilangan sosok kakak perempuan bernama Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum ini. Harus kita akui nama Eva diantara teman sejawat, maupun koleganya nyaris sempurna tanpa cacat. Informasi awal yang saya dapat terkait berita duka di dapat dari group WhatsApp (WA) dosen Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu, yang kebetulan penulis juga ikut merintis dan mendirikan Prodi Pendidikan Sejarah tersebut.

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*
*Innalillahi wa inna ilaihi roojiun*
*Telah meninggal dunia, Dosen Pendidikan Sejarah, Ibu Eva Nur Arovah...*
*Semoga amal ibadah Beliau diterima disisi Allah, Beliau orang yang sangat baik, Insya Allah akan ditempatkan ditempat terbaik pula.*

Begitu pesan singkat yang saya terima di group WhatsApp (WA) dosen Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu yang dishere sahabat Budi Sujati, Kamis 16 Agustus 2023, Pukul 17.25 WIB, sedikit tak percaya penulis mencoba krocheck status WhatsApp (WA) Teh Eva yang sudah

dipegang suaminya Kang Dede ternyata benar, Status WhatsApp (WA) nomer Handphone teh Eva sudah terpangpang famplet ucapan bela sungkawa Alamarhumah, tanpa terasa air mataku tumpah. Ingatanku melanglang buana, mengenang masa-masa ketika berjibaku bersama meretes jalan akademisi sejarah di Dermayu Cerbon (Derbon).

Masih teringat setelah penulis pulang ibadah haji pada 4 Agustus 2023 para sahabat dari Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu datang berkunjung bersama Teh Eva Nur Arovah (Almarhumah). Nampak hadir membersamai almarhumah kala itu di antaranya sahabat Roni Tabroni (Dosen Pendidikan Sejarah yang sekarang menjadi pegawai Brin), Kang Galun Eka Gemini (Ketua Prodi Pendidikan Sejarah setelah saya), Rama Nurhata (Dosen Pendidikan Sejarah, Filolog), Anggi Agustian Junaedi (Dosen pendidikan Sejarah, TACB Subang). Di sela obrolan Teh Eva berseronok minta didoakan. Dia berujar " *Yen wong balik Kaji kuh sedurunge 40 dina Malaikate masih kumpul, srog gah Ang isun njaluk didongani.*" (kalau orang ibadah haji sebelum 40 hari Malaikatnya masih ada menemani, saya minta didoakan Kang). Saya pun menjawab dengan candaan ala para santri pesantren *"Dongane hafidzah luwih mandi."* (Doa orang yang menghatam Al-Qur'an lebih Mustajab)." Akhirnya gelak tawapun pecah tak terbendung. Itulah kenangan terakhir penulis bersama Almarhumah di antara beberapa kenangan yang begitu banyak saat-saat masih berkhidmat di Pesantren Miftahul Huda Yayasan Ibu Hajah Chadijah Segeran Indramayu. Ternyata setelah perjumpaan syukuran haji di rumahku itu, dia sosok perempuan sederhana pengahafal Al-Qur'an berpamit menuju bentangan sunyi menghadap sang

pencipta di hari merdeka. Ya, Teh Eva membuat jalan ninjanya sendiri menuju sang pencipta untuk dimakamkan dihari merdeka 17 Agustus 2023.

Teh Eva begitu saya memanggilnya, wafat pada usia 48 tahun. Sebelum meninggal, Teh Eva dirawat di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon sejak Kamis (10/8/2023). Menurut penuturan keluarga dan sahabat sejarawan Dermayu Cerbon (Derbon), Almarhumah mengalami penyakit kronis. Almarhumah meninggalkan 1 orang anak, bernama Muhammad Kresnajati. Teh Eva dikebumikan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-78. Seolah Allah memberikan bukti konkrit betapa sejarawannya sosok Eva Nur Arovah yang dikebumikan di tanggal kemerdekaan ini. Ia berpamit menemuiku pasca berhaji kala itu dan tidak pernah berjumpa kembali untuk selamanya, ia berpamit menuju bentangan sunyi yang merdeka. Merdeka dari penyakit dan merdeka husnul khotimah bertemu sang penguasa tunggal alam semesta. *Allahumagfirlaha warhamha wa afiha wafu'anha.*

Sejak saya mengenalnya dari Ketua Prodi Sejarah Perdaban Islam UIN Bandung yang namanya sama yakni Eva Rufaidah sekaligus teman ketika kuliah magister di UGM (Akedmisi UGM menyebutnya duo Eva) dan atas sanad dari Dede Rohayati (teman kuliah penulis ketika S1) mengajaknya bergabung ke Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu sampai menjadi dosen tetap dan mendapat Sertifikasi Dosen (Serdos) di Kampus tersebut, di lain hal kita sama-sama berkuliah di program doktoral ilmu sejarah UNPAD. Ia, Eva Nur Arovah saya sebut sebagai perempuan pejuang *(Grandes Dames).* Istilah ini saya temukan dalam tulisan-tulisan pejuang perempuan Aceh. Dalam satu kalimat saya

temukan. “Begitu menonjolnya peranan perempuan itu sampai-sampai HC Zentgraff, ilmuan Belanda yang meneliti terhadap perempuan pejuang di tanah rencong, mengatakan bahwa para perempuanlah yang merupakan *“de leidster van het verzet”.* Pemimpin perlawanan.”(Ahdiah, 2013:1089, Imas Kurniasih, 2008:162). Ya, tentu saja Teh Eva memang bukan perempuan yang lahir masa perjuangan melawan penjajah, pun tidak juga hidup masa pergerakan. Namun sosoknya seolah hadir memberi oase di tengah penjamuan para akademisi, agamawan, dan aktivis laki laki yang begitu banyaknya, sosok Eva hadir di muka untuk mensejajarkan diri.

Eva tercatat sebagai dosen dibeberapa kampus wilayah tiga Cirebon, antara lain STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu (Dosen tetap ber-NIDN), Ma'had Ali PP. Kebon Jambu Ciwaringin, dan sempat mengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penulis menyaksikan sendiri setalah ditinggal Kang Alwy suami pertamanya, betapa perjuangan beliau menghidupi anak semata wayangnya sebelum akhirnya menikah kembali dengan Kang Dede dari Tasikmalaya. Teh Eva yang sudah diangkat menjadi dosen tetap STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu harus mengajar mahasiswa dengan menempuh jarak yang sangat jauh Balerante-Segeran, Cirebon-Indramayu. Itu ia lakukan karena khidmatnya terhadap dunia pendidikan. Sang dosen teladan beliau ini memang, lebih dari itu rumahnya yang di Balerante pun ia persilahkan untuk acara-acara mahasiswa dan Prodi Pendidikan Sejarah. Mereka Bebas membaca dan berkespresi di rumahnya, terkadang juga penulis ketika masih menjadi ketua Prodi Pendidikan Sejarah sering *ngendong* (ikut tidur) di rumah Balerante bersama sahabat Roni Tabroni, Nurhata dan Galun Eka Gemini. Belakangan

setelah penulis diangkat ASN dan menjadi Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, Alhamdulillah tradisi silaturrahim ini diteruskan oleh sahabat-sahabat dosen sejarah yang baru bergabung di Kampus Segeran seperti Anggi Junaedi, Budi Sujati, Ahmad Faiz Rofi'i dan didampingi Ketua Prodi Pendidikan Sejarah yang baru sahabat Syukron Ma'mun.

Bagi Penulis yang sudah mengenal akrab Teh Eva, catatan panjang tentang Teh Eva tentu tidak akan ada habisnya seperti mata air yang terus mengalir, begitu juga dalam catatan biografi di disertasi yang teh Eva tulis, ia tercatat aktif berorganisasi. Eva sempat menjabat sebagai Ketua Cabang IPPNU Kabupaten Cirebon periode 2001-2004. Selain seorang organisatoris dan sejarawan, Eva juga seorang Ibu Nyai. Ia berasal dari keluarga pesantren Balerante. Salah satu pesantren tua dan terkemuka di Cirebon. Hal tak terduga saat mengenalnya adalah bukan saja mahir soal kesejarahan tetapi lebih dari itu Teh Eva adalah orang yang menyimpan bait-bait Al-Qur'an dalam ingatannya (*hafidzah*), hingga melanggengkan dirinya meraih gelar doktor berkat Al-Qur'an. Subhanallah…Tawadhu dan sungguh mulia beliau ini.

Penulis Islam di Karesidenan Cirebon ini memang lahir dari keluarga santri di Balerante Palimanan Kabupaten Cirebon. Sebagai seorang yang lahir dari dunia Pesantren, Eva tidak hanya bersemangat di bidang akademik saja lebih dari itu, dengan semangat kesantriannya kemudian dikembangkan dan masuk ke ranah struktural NU baik ditingkat kabupaten maupun provinsi. Setidaknya ia dipercaya mengemban amanah diantaranya Ketua Litbang Fatayat NU Kabupaten Cirebon, Wakil Ketua Fordaf Jawa Barat. Pengurus RMI PWNU Jawa Barat, dan salah satu

anggota Ikatan Hafidzah Al-Qur'an (IHQ) Kabupaten Cirebon, Eva juga bersama Yu Mas (Kebon Jambu) ikut menggagas Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Babakan Ciwaringin Cirebon. Dia juga mewujudkan impiannya untuk mebuat rumah baca yang dikasih merk *"Liberte"*

**Merasa Kehilangan**

Sang anggota tim penerjemah Al-Qur'an Bahasa Cirebon ini meninggalkan warisan karya tulis pemikiran serta jejak perilaku yang layak jadi panutan. Betapa tidak, sesekali saat bincang, gagasan pemikiran yang disampaikan sangat sederhana dan mudah dipahami wabil khusus dalam bidang studi kecirebonan. Sejak kepergian Opan Safari, filolog pegiat naskah kecirebonan, kini Cirebon kehilangan sosok "Kartini" yang komit dalam dunia kesejarahan yaitu Eva Nur Arovah.

Mengingat masa masa hidup Teh Eva penuh proses perjuangan hingga penulis pun teringat akan syair masyur yang sering dinyanyikan Gusdur:

*"Waladatka Ummuka, Yabna Adama Bakiyan, Wannaasu Haulaka Yadhhakuuna Sururan"*

Artinya: Hai Anak Adam kau terlahir dari Rahim Ibumu dalam keadaan menangis, Sedangkan orang disekitarmu riang gembira akan kelahiranmu.

*Fajhad Linafsika Antakuna Idza Bakau, Fi Yaumi Mautika Dhaahikan Masruran"*

Artinya: Maka Berjihadlah untuk dirimu sendiri sebagai bekal diharimu mati nanti kau pergi dalam keadaan Tersenyum bahagia. Sedangkan orang disekitarmu Menangisi kepergianmu.

Itulah hidup yang berproses dari mulai kita lahir bertumbuh, menuju tua, dan meninggal semuanya sudah di laku lampahkan oleh Teh Eva Nur Arovah dengan hampir sempurna. Penulis meyakini, persoalan metafisika tidak melulu ditarik dalam frame yang serba gaib dan tidak berkaitan dengan sejarah pengalaman keseharian, tapi justru metafisika yang dikonseptualisasikannya menjadi sangat "membumi" tanpa harus kehilangan terang transendensinya. Mengingatkan saya pada sabda Sang Rasul, "Mereka yang tidak bisa berdamai dengan bumi, tak mungkin dapat meraih damai dari langit". Bahwa kebenaran metafisika otentisitasnya harus diacukan secara objektif dengan perilaku keseharian. Kabar tentang eskatologi (akhirat), tentang kegaiban, pesan moralnya tidak lain agar seluruh apa yang kita lakukan hari ini menjadi bisa dipertanggungjawabkan. Bahwa apapun yang kita kerjakan semuanya berada dalam tatapan terang Yang Maha Gaib, awal dan akhir, lahir dan batin. *Huwwal awwalu wal akhiru wadhahiru wal bathinu* (Asep Salahudin, Galamedia 26 April 2012).

Akhirat dan dunia adalah "kala" yang bertalian. Salah satunya dipertalikan oleh "keyakinan". Oleh semacam iman yang selalu menjadi "suluh". Bukan iman tertutup yang melihat ke luar dengan tatapan curiga, anggapan kafir dan bid'ah, tapi "iman" yang menghunjamkan "rasa" untuk tidak pernah berhenti melakukan introspeksi. Hal ini setidaknya semacam pepeling bukan hanya untuk manusia Dermayu Cerbon (Derbon ) sekaliber Eva Nur Arovah, namun untuk kita semua yang masih *jumeneng* di alam dunya.

Sayup sayup terdengar suara Pesinden Derbon menyanyikan pupuh Cerbon Pegot *Sun besuk mariya eman/Yen wonten grananing sasi/Srengenge kembar*

*lelima/Lintang alit gumilar sing/Sawiji tan hana urip/Mung sira kelawan isun/Matiya mungging suwarga/* (Esok, ketika diriku dihentikan kasih sayang/saat gerhana bulan/matahari kembar lima/terhampar bintang bercahaya/tak satupun ada yang hidup/hanya kamu dan aku/wafat menaiki langit-langit surga.)

Teh Eva seolah memberikan *alarm* pengingat bagi kita semua bahwa "*sangu urip dudu emas dudu pari, tetapi guna kaya purun ingkang den antepi nuhoni trah utama."* Bekal hidup bukan pada gemerlap harta emas mutu manikam, tetapi pada kekayaan akal, kolbu dan orioentasi istikamah menjadi manusia utama. Apa itu menusa utama? Kuncen Makbaroh Sunan Gunung Jati menyebutnya menusa Cerbon yang bisa dititipi tajug lan fakir miskin. Teh Eva telah mencontohkan kita tentang bagaimana menjadi seorang akademisi yang memegang teguh nilai- nilai agama. Menyeimbangkan antara keilmuan dan keislaman sehingga menjadikan manusia pilihan yang tidak hanya selesai dalam nalar akademisnya namun juga selesai menjalankan perintah agama yang menjadikan manusia kamil, sholeh, sholehah tidak jumawa karena bergelar doktor atau profesor namun lebih dari itu bermanfaat untuk seluruh manusia dan alam semesta.

Nalar tulisan Teh Eva dari membahas tentang Pasar Tegal Gubung Cirebon (tesis) sampai ke uraian panjang tentang Cirebon tempo dulu (Disertasi) tak mustahil menjadi referensi berharga para penulis atau peneliti berikutnya. Inilah bukti amaliyah lain dalam bidang ilmu pengetahuan. Seolah ini adalah suara lirih sejenis *the eloquency of silence* seperti kefasihan dalam kebisuan dinding sejarah kuno Derbon. Sesuatu yang gelap heneng hening eling yang membuat manusia terperangkap dalam diam. Maklum, ketika diam, akan banyak percakapan yang bisa didengar.

Dalam diam, suara risau akan mengalir hingga jauh. Dalam diam, diam-diam kita menyadari bahwa republik ini adalah republik predator, surga bagi para koruptor. Selalu saja di media televisi tercium bau busuk demokrasi comprachios. Selalu saja ada rezim kekuasaan yang dibangun berdasar kartel-kartel politik yang menjijikan yang di dalamnya ada banyak kekuasaan oligarki bersifat holistic. Maka tak aneh, manakala Teh Eva Sang Ibu Nyai yang Hafidzoh itu di atas sajadah alirkan zikir tafawi : *Ya Allah Ya Rasulullah kumpulkanlah hamba bersama orang orang shaleh shalehah seperti janjimu kepada para penghatam Al-Qur'an.*

Atas kesedihan yang mendalam ini, penulis menghela nafas berulang kali ketika mengetik, untuk selalu menguatkan diri atas kepulangan Teh Eva dengan sekali lagi mengutip Syair tentang pepeling kematian dari sang Amirul Mukminin. Syair Umar bin Khattab ini terdapat dalam kitab at-Tadzkirah karya al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji, al-Andalusi, al-Qurthubi atau dikenal dengan sebutan Imam Qurthubi pada Babu Dzikril Mauti Wa Fadhlihi Wal Isti'dadi Lahu (Bab tentang mengingat kematian dan fadilah mengingat kematian dan persiapan menghadapi kematian). Berikut syairnya:

**لَا شَيْءَ مِمَّا تَرَى تَبْقَى بَشَاشَتُهُ • يَبْقَى الْإِلَهُ وَيُودِي الْمَالَ وَالْوَلَدَ**
**لَمْ تُغْنِ عَنْ هُرْمُزَ يَوْمًا خَزَائِنُهُ • وَالْخُلْدُ قَدْ حَاوَلَتْ عَادٌ فَمَا خَلَدُوا**
**وَلَا سُلَيْمَانُ إِذْ تَجْرِي الرِّيَاحُ لَهُ • وَالْإِنْسُ وَالْجِنُّ فِيمَا بَيْنَهَا بَرْدٌ**
**أَيْنَ الْمُلُوكُ الَّتِي كَانَتْ لِعِزَّتِهَا • مِنْ كُلِّ أَوْبٍ إِلَيْهَا وَافِدٌ يَفِدُ**
**حَوْضٌ هُنَالِكَ مَوْرُودٌ بِلَا كَذِبٍ • لَا بُدَّ مِنْ وَرْدِهِ يَوْمًا كَمَا وَرَدُوا**

*Artinya: Tidak ada sesuatupun yang terlihat berseri-seri itu kekal. Yang kenal hanya Allah sedangkan harta dan anak-anak akan melambaikan tangan. Tak ada harta dari Hurmuz yang akan*

*membantu. Dan benar-benar berusaha menyempurnakan keabadian tetapi tidak pernah abadi. Dan Sulaiman yang menaklukan angin juga tidak mampu. Dan manusia dan jin pun tak abadi dan di antara mereka datang berganti. Di mana raja-raja yang ada untuk kemuliaannya. Dari setiap orang yang datang padanya. Suatu gelombang yang datang tiba-tiba dengan tanpa kepalsuan. Tak ada pilihan yang dapat menolak harinya seperti yang mereka terima.*

Penulis yakin dari kekurangan beliau sebagai manusia biasa teh Eva pulang dengan keadaan tenang, karena Raja Penyair Cerbon, Ahmad Syubbanudin Alwy yang sudah mendahuluinya menyambut di pintu alam kubur dengan tersenyum bangga atas amaliyah sang istri di alam dunia. Selamat jalan teh Eva semua pasti akan tiba ditujuan yang sama, menghadap sang pencipta dengan amaliyah kita masing masing entah kapan waktunya yang jelas mati adalah kepastian. Tulisan ini tentu saja kesaksian dan penegasan dari penulis bahwa Eva Nur Arovah adalah orang baik.

# Jejak Langkah Sang Sejarawan dari Balerante, Cirebon

Oleh: Roni Tabroni

Tiada rasa yang dapat mewakili sebuah kehilangan selain kesedihan. Seperti kebahagiaan, kesedihan seringkali datang tanpa diundang. Itulah yang saya rasakan ketika mendengar kepergian seorang guru, kolega, dan kawan: Eva Nur Arovah atau Bu Eva di malam kemerdekaan beberapa waktu yang lalu.

Kepergiannya terasa mendadak. Begitu mendadak. Masih ternyiang suaranya, kala seminggu sebelumnya kami bersilaturahmi ke seorang kawan yang baru saja pergi haji. Kita bercanda seperti biasa, bertukar kabar, dan saling memberi semangat. Tidak ada tanda-tanda sakit, hanya terlihat lelah di matanya. Walaupun begitu, wajahnya selalu dihiasi kebahagiaan. Kami tidak tahu, hari itu adalah hari terakhir kami bersua.

## Kawan Seperjuangan

Saya mengenal Bu Eva sejak tahun 2013 ketika bersama mengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Sebuah program studi yang baru berdiri di kampus yang juga masih sangat hijau waktu itu. Kami dan beberapa kawan dosen lain sepakat untuk berjuang bersama, membulatkan tekad untuk memajukan program studi yang merupakan Program Studi Pendidikan Sejarah satu-satunya di Wilayah III Cirebon. Masih teringat betul, bagaimana kami seringkali berkumpul dan berdiskusi sampai malam untuk membicarakan

kurikulum yang sesuai untuk mahasiswa, bagaimana kami mendatangi kampus yang teramat jauh jaraknya hanya untuk mengajar satu atau dua mahasiswa di kelas, bagaimana kami berdiskusi dan menulis bersama untuk dipresentasikan di seminar-seminar nasional bersanding dengan dosen-dosen kampus negeri.

Bertahun-tahun kami berjibaku, bertukar keluh kesah, dan berbagi semangat. Kebersamaan inilah yang kemudian mempererat ikatan di antara dosen-dosen, termasuk di antaranya antara kami dan Bu Eva. Ikatan yang kemudian lambat laun berubah menjadi hubungan persaudaraan yang kokoh. Sebuah ikatan yang dihasilkan dari tempaan interaksi berbagai kondisi dan suasana batin masing-masing individu. Tentunya tidak selalu selaras dan seirama. Di sinilah Bu Eva hadir. Bukan sebagai seorang senior yang selalu menggurui, tetapi sebagai kawan dan sahabat yang akan selalu hadir menemani.

Bagi saya, Bu Eva bukan hanya sekadar kawan seperjuangan yang bersama-sama membangun kualitas sebuah program studi di sebuah kampus kecil di Indramayu, tetapi lebih dari itu. Dia adalah *role model* seorang intelektual yang cerdas dan pencinta Qur'an yang gigih.

## Pencinta Qur'an yang Gigih

Bagi orang yang pertama kali bertemu dan berbincang dengan Bu Eva, kesan penghafal Qur'an cukup sulit ditemui. Akan menjadi hal yang mengagetkan bagi orang tersebut ketika tahu bahwa lawan bicaranya adalah penghafal Qur'an. Hal ini disebabkan tidak seperti kebanyakan penghafal Qur'an yang akan banyak menghabiskan hidupnya untuk mengajar dan menghafal Al-Qur'an, Bu Eva begitu haus

akan berbagai pengetahuan. Dari musik hingga film. Dari sejarah hingga kebudayaan. Dimensi keilmuannya yang luas membuat Bu Eva begitu mudah untuk bergaul dengan siapapun, dari kalangan intelektual di kampus-kampus sampai kalangan biasa di pinggiran desa.

Lahir dari keluarga pesantren tahfidz di salah pesantren tertua di Cirebon; pesantren Balerante, membuat kehidupan remaja Bu Eva lebih banyak bergulat dengan hafalan Al-Qur'an. Pasca menempuh pendidikan Madrasah Aliyah (setingkat SMA), Bu Eva mengambil program tahfidz Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Ali Maksum, Krapyak, Yogyakarta. Yogyakarta kemudian menjadi rumah keduanya. Pendidikan sarjana dan magisternya pun di tempuh di kota pendidikan tersebut. Kecintaanya pada Al-Qur'an membawanya pada program sarjana Tafsir Hadits di IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Al-Qur'an dan kehidupan Bu Eva kemudian menjadi jiwa yang seakan menyatu teguh. Di kala waktunya disibukkan kegiatan mengajar di kampus-kampus, tidak lupa dia sempatkan waktunya untuk mengajar tahfidz di pesantren. Di kala harus bepergian jauh, Bu Eva seringkali mencuri-curi waktu untuk menjaga hafalan-hafalan Al-Qur'annya. Bahkan, di sela-sela kegiatan-kegiatan tersebut, Bu Eva masih menyempatkan waktunya bersama-sama dengan tim penerjemahan lainnya untuk menyelesaikan salah satu karya besar yang akan menjadi sumbangan bagi khazanah Islam dan masyarakat muslim Cirebon: Al-Qur'an terjemahan bahasa Cirebon. Karya yang direncanakan akan diterbitkan akhir bulan Agustus tahun 2023 ini, tentunya tidak akan dihadiri oleh Bu Eva sebagai salah satu penerjemahnya.

## Sejarawan Cirebon Mumpuni

Bu Eva adalah sebuah anomali. Kecerdasaan intelektual yang seringkali begitu sulit berpadu dengan kecerdasan spiritual akan dapat dengan mudah kita temui dalam dirinya. Di kala gerak sejarah perempuan-perempuan Indonesia modern terpisahkan dalam dua sisi yang berlawanan tersebut, Bu Eva hadir untuk memberikan contoh bagaimana berjalan di kedua sisinya.

Sebagai perempuan yang berasal dari rahim pesantren dan desa di Cirebon, Bu Eva kemudian menambatkan hatinya pada dua hal tersebut. Kecintaannya pada pesantren dan desa dapat dilihat dalam karya-karya sejarahnya. Karya sejarah pertamanya berkisar tentang hubungan pesantren dan pasar di Tegalgubug pada abad XX. Tegalgubug sendiri adalah sebuah wilayah pedesaan di Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Dengan metode sejarah lisan, Bu Eva berusaha melihat dan mengeksplorasi hubungan unik antara pesantren dan pasar di sebuah wilayah geografis 'desa'. Dalam penelitiannya, Bu Eva menemukan bahwa ada hubungan yang saling menguntungkan antara kekuatan ekonomi (pasar) dengan kekuatan agama (pesantren). Perkembangan pasar Tegalgubug yang dimulai dari industri rumah tangga, pasar *klemprakan*, hingga menjadi Pasar Induk Sandang berjalan beriringan dengan masifnya perkembangan pesantren di wilayah tersebut. Hasil penelitiannya ini juga kemudian secara tidak langsung memberikan bukti akan bangkitnya ekonomi lokal pada awal abad ke-20 dengan pesantren dan santri sebagai gerbongnya. Selain itu, hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan dari masyarakat tradisional untuk menjadi pelaku ekonomi modern.

Karya tugas akhir magister sejarah di UGMnya tersebut kemudian menjadi pemantik karya-karya Bu Eva berikutnya. Dan tentu saja dengan Cirebon sebagai panggung utamanya. Mulai dari karyanya yang merekam perubahan masyarakat Cirebon dalam memperoleh air bersih pada tahun 1930-1950 dengan judul, *From Wells to Waterworks, Clean Water as a Symbol for The Cirebon Citizens, 1930-1950* yang terbit pada tahun 2005 hingga karyanya yang berbicara tentang kondisi ekonomi masyarakat Cirebon pada masa pendudukan Jepang pada tahun 2016. Selain banyak berbicara tentang sejarah Cirebon secara fragmentaris, Bu Eva juga tidak lupa melihat Cirebon secara utuh sebagai wilayah yang memiliki sejarah yang teramat panjang.

Beberapa karya pentingnya kemudian berbicara tentang hal itu. Cirebon tidak hanya didekati secara satu-dua dimensi saja, tetapi secara holistik. Usahanya dimulai pada tahun 2011, ketika Bu Eva bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat menerbitkan sebuah buku berjudul, "*Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20)"* dan memuncak ketika pada tahun 2018 Bu Eva menyelesaikan studi doktoral ilmu sejarahnya di Universitas Padjadjaran dengan disertasi berjudul, "Cirebon 1681-1945: Dinamika Politik-Ekonomi dan Sosial-Budaya".

Pada karya disertasinya, Bu Eva bukan hanya memaparkan sejarah Cirebon yang panjang; mulai berkuasanya VOC di Cirebon (1681) sampai berakhirnya masa pendudukan Jepang (1945), tetapi juga menjelaskan secara komprehensif dampak kedatangan VOC, keberadaan pemerintahan Hindia-Belanda, dan pendudukan Jepang pada dimensi politik-ekonomi dan sosial budaya masyarakat Cirebon. Sebuah kerja penelitian sejarah yang luar biasa dan

melelahkan. Akan sulit dibayangkan dapat dikerjakan oleh seorang perempuan yang juga disibukkan dengan usaha menjaga hafalan Qur'annya.

Karya disertasinya adalah sumbangsih yang tak terkira nilainya bukan hanya bagi masyarakat Cirebon tetapi juga bagi kerja historiografi di Indonesia. Dari karyanya tersebut kita akan diberikan gambaran utuh bagaimana Kerajaan Cirebon yang terbelah menjadi kelompok-kelompok kekuasaan tidak cukup memiliki kemandirian dan lebih bergantung kepada kekuatan asing (VOC). Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu pemantik munculnya berbagai perlawanan, baik politis maupun kultural. Sebuah sumbangsih penting tentang contoh bagaimana kerajaan-kerajaan di Nusantara waktu itu berinteraksi dengan kekuatan asing.

Banyak informasi yang akan kita peroleh tentang Cirebon dari karya disertasi Bu Eva. Di antaranya adalah bagaimana Cirebon yang dianugerahi kondisi geografis yang strategis untuk pelayaran dan perdagangan: berbatasan langsung dengan pesisir utara Laut Jawa dan keberadaan teluk Muara Jati, serta keberadaan dataran rendah dan tinggi yang subur, membuat pemerintah kolonial tertarik dan berusaha dengan keras memonopoli sumber-sumber ekonomi di Cirebon. Suatu hal yang kemudian secara tidak langsung memunculkan modernisasi dan keterbukaan. Sebuah keterbukaan yang secara mengejutkan menjadi bingkai bagi keragaman etnis dan budaya masyarakat Cirebon waktu itu.

Tentu akan sangat panjang hal yang bisa diceritakan tentang bagaimana karya disertasi Bu Eva dapat dianggap memiliki posisi penting dalam historiografi Indonesia, khususnya ketika kita akan berbicara tentang sejarah

Cirebon. Yang pasti karya tersebut akan selalu relevan untuk menjadi salah satu pengingat bagi kita semua tentang jejak langkah seorang sejarawan perempuan penghafal Qur'an dari Balerante. Banyak hal yang dapat kita pelajari dari semua haru biru jejak langkahnya. Dari kekuatan hafalannya, dari hangatnya persahabatan, dari gigih dan kerasnya menelusuri sumber-sumber untuk penelitian kesejarahannya, sampai kecintaanya pada keluarga. Dan akhirnya, teriring doa semoga yang Mahakuasa menerima semua kebaikan yang almarhumah pernah lakukan, dan diampuni segala khilaf yang pernah ada. Selamat jalan, Bu. Terima kasih untuk inspirasinya. *Alfatihah.*

## Eva Nur Arovah: Nyai yang Intelektual

Oleh: Uliniam

Rabu, 16 Agustus 2023 Pukul 17.55 WIB di WAG Kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu masuk sebuah pesan berita duka yang mengabarkan meninggalnya salah satu dosen luar biasa yang selama ini saya kenal sosoknya selain sebagai akademisi, intelektual, aktivis NU, hafizoh dan juga seorang pengasuh pondok pesantren balerante Cirebon. Beliau adalah Dr. Eva Nur Arovah.

Kepergian Bu Nyai Dr. Eva memberikan kesan duka yang sangat mendalam bagi saya dan keluarga. Karena, kami mengenal Almarhumah sebagai sosok yang alim dan juga sangat cerdas. Saya mengenal Almarhumah dari tahun 2013 dan berteman baik sampai beliau meninggal dunia.

Sungguh sangat kaget dan hampir tidak percaya akan kabar duka yang saya terima tersebut, karena selang beberapa minggu sebelum beliau meninggal saya masih sempet bertemu dan sedikit mengobrol dengannya saat berada dikampus.

Bu Nyai Dr. Eva bagi saya adalah sosok Wanita dengan segudang ilmu, aktivitas dan prestasi yang dimiliki, tidak hanya di civitas kampus tetapi juga di forum-forum kegiatan Nahdlatul Ulama saya beberapa kali bertemu dengan Almarhumah. Banyak Keteladanan, Pelajaran dan Hikmah yang bisa saya ambil dari Almarhumah Bu Nyai Dr. Eva, salah satu yang masih saya ingat adalah Ketika saya mencoba berdiskusi tentang pondok pesantren. Karena saya tahu, beliau adalah hafidoh dan saya menginginkan ada sedikit sharing pengalaman tentang pondok pesantren yang

kebetulan saya menjadi pengurus pondok pesantren. Ketika saya bertanya tentang bagaiman menyiapkan santri atau anak menjadi seorang hafidz, beliau menuturkan banyak hal diantaranya tingkat prosentase keberhasilan menjadi seorang hafidz sangat dipengaruhi oleh ibunya (naming kata beliau masih membutuhkan penelitian empiris lebih lanjut). Pernyataan ini bisa jadi didukung oleh ungkapan bahwa ibu merupakan madrasatul ula (pendidik pertama) bagi anak-anaknya, maka anak-anak bisa mendapatkan hak pengajaran yang lebih dari seorang ibu. Orang tua yang telah hafal Al-Qur'an akan mengajak dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, sehingga dengan berjalannya waktu anak tersebut akan terbiasa dan hafal dengan sendirinya (melalui proses membaca dan menghafal). Namun bukan berarti orang tua yang tidak hafidz, maka anak-anaknya juga akan mengikuti jejak orang tuanya yang tidak hafidz pula. Karena bahkan banyak dari kalangan orang tua yang tidak hafidz tetapi justru anak-anaknya mampu menghatamkan 30 juz Al-Qur'an dan berlanjut kepada cucu-cucunya.

Peran perempuan dalam tradisi tahfizh itu wajib, sebaiknya pegangan perempuan pertama itu Al-Qur'an karena seorang ibu mempunyai kewajiban untuk mewarnai keluarga, terutama pada anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an. Teori gender mengungkapkan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam melestarikan tradisi tahfidz itu sama, dalam menjalankan ketetapan hukum syar'i tidak ada perbedaan dan Al-Qur'an tidak membedakan pedoman bagi siapa, tetapi al Quran itu untuk semua umat Islam. Itu merupakan obrolan yang mungkin menjadi benang merah kami saat mengangkat tema soal pondok pesantren dan juga tradisi tahfizh.

Selain dalam hal pesantren, saya juga sering mengobrol dan meminta pendapatnya soal Pendidikan (akademisi), karena selain beliau Almarhumah adalah seorang hafidz beliau juga adalah seorang doctor yang memiliki banyak karya akademik sangat banyak. Saya banyak termotivasi dari sosok Almarumah Bu Nyai Dr. Eva, seorang Sejarahwan yang memiliki kesibukan dan aktivitas yang sangat padat tetapi selalu tidak lupa mengabdikan dirinya dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Hal yang sangat jarang saya jumpai bahkan mungkin seribu satu Ketika seorang akadmisi mau dan rela masih selalu mengabdikan dirinya kepada organisasi keagamaan.

Sepengetahuan saya beliau Almarumah Bu Nyai Dr. Eva aktif dibeberapa organisasi diantaranya PC Fatayat Cirebon, Fordaf Jawa Barat, JMQH, LPTNU Jawa Barat dan masih banyak lagi organisasi-organisasi yang diikuti oleh Almarumah Bu Nyai Dr. Eva. Hal ini menandakan betapa Mulya dan hidmah nya beliau kepada ogranisasi-organsiasi social kegamaan yang perlu kta teladani dan kita ikuti jejak beliau. Di sela-sela keisbukannya, beliau masih menyempatkan waktu dan mau aktif dalam organisasi-orgnaisasi tersebut. Karena berbicara tentang organisasi, banyak Pelajaran yang bisa kita ambil diantaranya Pengalaman organisasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keilmuan yang bersipat teknis lapangan, sehingga para aktivis mengetahui tingkat susah dan mudahnya dalam menjalankan suatu organisasi.

Bagi para aktivis, pengalaman organisasi akan menjadi ilmu dan akan memberi kemudahan bagi aktivis organisasi akan melakukan pengembangan-pengembagan saat berada pada lingkungan masyarakat, setiap pengalaman yang diperoleh seseorang akan memberikan keterampilan dan

pengetahuan khusus sesuai dengan pengalaman organisasi yang digelutinya. Seseorang yang menjalani organisasi tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama akan menjadikan dirinya cukup terampil dalam berorganisasi yang lebih besar.

Melalui pengalaman organisasi yang aktif di organisasi umumnya akan lebih cepat mehami dirinya sendiri, menemukan jati diri dan prinsip hidupnya, sehingga mereka dapat mengatur diri dan waktu dengan baik untuk mencapai target-target mereka. Fakta telah membuktikan hal tersebut. Berorganisasi cenderung akan melahirkan pemahaman diri, jati diri, prinsip hidup, karakter, kepercayaan diri dan skill. "Berorganisasi memunculkan teman. Berteman melahirkan pergaulan. Pergaulan membawa pada dinamika. Dan dinamika membawa kepada kematangan hidup sebagai seorang pembelajar". Ujar Almarumah Bu Nyai Dr. Eva.

Secara Pendidikan, beliau Almarumah Bu Nyai Dr. Eva tercatat dosen Perempuan yang ada di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu yang memiliki gelar akademik tertinggi yaitu sampai pada doctor (S3), hal ini pula yang menjadi motivasi saya untuk dapat mengikuti jejak dan karir almarhumah. Menjadi akademisi dengan segudang karya tentunya bukan hal yang mudah dilakukan, ini tentunya kalau tidak diatur dengan baik dan dengan strategi yang tepat tingkat keberhasilannya tidak akan memenuhi target yang diharapkan. Karena, Ketika berbicara Pendidikan tentunya menjadi hal yang terus kita kejar dan kita tingkatkan pengetahuan kita agar kehidupan kita lebih baik lagi.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam

pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Seorang anak yang disayangi akan menyayangi keluarganya, sehingga anak akan merasakan bahwa anak dibutuhkan dalam keluarga. Sebab merasa keluarga sebagai sumber kekuatan yang membangunya. Dengan demikian akan timbul suatu situasi yang saling membantu, saling menghargai, yang sangat mendukung perkembangan anak. Di dalam keluarga yang memberi kesempatan maksimum pertumbuhan, dan perkembangan adalah orang tua. Dalam lingkungan keluarga harga diri berkembang karena dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia. Itulah pentingnya mengapa kita menjadi orang yang terdidik di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan kepada kita mulai sejak kecil untuk menghargai orang lain.

Sedangkan di lingkungan sekolah yang menjadi pendidikan yang kedua dan apabila orang tuamempunyai cukup uang maka dapat melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi dan akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi kemudian menjadi seorang yang terdidik. Alangkah pentingnya pendidikan itu. Guru sebagai media pendidik memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Guru juga harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak.

Selain itu, peranan lingkungan masyarakat juga penting bagi anak didik. Hal ini berarti memberikan gambaran tentang bagaimana kita hidup bermasyarakat. Di zaman Era Globalisasi diharapkan generasi muda bisa mengembangkan ilmu yang didapat sehingga tidak ketinggalan dalam perkembangan zaman. Itulah pentingnya menjadi seorang yang terdidik baik di lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.

Dulu Almarumah Bu Nyai Dr. Eva Bicara Sejarah, Mulai Saat ini Almarumah Bu Nyai Dr. Eva Menyejarah. Selamat jalan Ibu Nyai Dr. Eva Nur Arovah.

# Mengenang sosok akademisi Eva Nur Arovah

Oleh: Lutfi Rohmawati

Rabu 16 Agustus 2023 sekitar pukul 17.55 WIB menjadi hari yang begitu mengejutkan tatkala berita duka cita itu sampai di telinga ini. Sore itu saya membuka layar handphone membuka pesan whatsapp di grup kampus, bak disambar petir dalam suasana sore yang sangat hangat, ketika bermunculan nada ucapan bela sungkawa di grup whatsapp. *Inalilahi wainalilahi rojiun*, telah berpulang kerahmatullah salah satu dosen terbaik kami, tokoh perempuan- Sejarawan Cirebon, ibu Dr. Eva Nur Arovah. Sivitas akademika STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu beserta kaum intelektual dan bahkan sejarawan berduka cita atas wafatnya Dr. Eva Nur Arovah, khususnya bagi saya pribadi. Tidak pernah terbesit dalam benak ini beliau akan secepat ini meninggalkan kita semua untuk selamanya.

Ada kalanya dalam kehidupan ini untung tidak dapat diraih dan malangpun tidak dapat ditolak. Tidak ada yang tau apa yang akan terjadi pada esok hari, bahkan sedetik kedepan dalam kehidupan yang kita jalanipun kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Hanya sebuah rencana dan harapan yang ada pada diri kita, namun semua itupun tidak akan pernah nyata tanpa kehendak yang maha kuasa. "Kematian adalah peristiwa tercepat yang menjadikan segalanya tinggal sejarah." – Asma Nadia

Ibu Eva Nur Arovah istri sastrawan Cirebon Syubbanuddin Alwy ini wafat pada Rabu tanggal 16 Agustus 2023 di rumah sakit Mitra Plumbon Kabupaten Cirebon

pada pukul 17.27 WIB. Almarhumah wafat pada usia 48 tahun dan meninggalkan satu orang anak. Sebelum meninggal dunia, beliau sempat dirawat di rumah sakit sejak hari kamis tanggal 10 agustus 2023. Almarhumah dikebumikan pada tanggal 17 Agustus 2023 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-78.

Perjalanan studi keilmuan ibu Eva dimulai dari meraih gelar S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarya, pada tahun 2003 beliau melanjutkan studi S2 ilmu sejarah di Universitas Gajah Mada dan pada tahun 2018 beliau meraih gelar Doktor di rumpun ilmu yang sama di Universitas Padjadjaran.

Sampai detik ini, sungguh menggetarkan berita kewafatan bu Eva, sapaan saya kepadannya. Sosok keibuan yang penuh dengan kehangatan, enerjik, Anggun, perempuan inspiratif, guru, ibu, kakak, sekaligus teman sejawat yang memiliki karisma tersendiri ketika melihatnya. Meskipun saya tidak begitu dekat dengan beliau, karena kebetulan kami berbeda program studi, namun hal itu tidak mengurangi kekaguman saya kepada beliau. Kami biasa bertegur sapa ketika bertemu dalam berbagai kesempatan, almarhumah merupakan sosok yang menjadi inspirasi saya dalam segala halnya, terutama dalam hal intelektualnya.

Almarhumah adalah seorang intelektual dan penulis ulung, bahkan dapat juga disebut sebagai Kartini masa kini. Meski sebagai ibu rumah tangga, namun dirinya tidak lupa membawa misi soal perempuan keranah publik. Ibu Eva membuktikan bahwa perempuan bukan hanya soal dapur, kasur, sumur semata, tapi juga mampu memperlihatkan aktualisasi dan eksistensi kemampuan dirinya ke ruang umum. Mampu memberikan dampak positif pada semua orang, seperti kata Michelle Obama "Kesuksesan bukan

seberapa banyak uang yang kau hasilkan, tetapi tentang dampak yang kau berikan dalam kehidupan", hal itulah yang saya lihat dan dapatkan dari seorang perempuan hebat Bernama Dr. Eva Nur Arovah, dan hal itu pula yang membuat saya kagum akan sosok beliau dan menjadikan beliau sosok inspirasi bagi saya.

Semasa hidupnya beliau banyak berkontribusi dalam bidang intelektual terutama dalam torehan penanya yaitu dalam bentuk karya tulisnya. Karya tulisnya terekam betul baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, maupun tulisan di media massa yang sudah begitu banyak beliau torehkan. Selain itu juga semasa hidupnya beliau seringkali diminta untuk menjadi pembicara dibeberapa kegiatan baik itu diskusi maupun seminar. Kiprah beliau diakui begitu luar biasa bukan saja di lingkungan kampus dan akademisi serta praktisi akan tetapi beliau juga terbang dan terkenal dikalangan agamawan dan budayawan.

Kiprah almarhumah yang begitu luar biasa, dibuktikan dengan dinyatakan kompeten atau lulus dengan 3 dosen STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu lainnya pada bimtek sertifikasi penulis sejarah tingkat provinsi jawa barat tahun 2023 pada kamis tanggal 13 Juli 2023. Hal tersebut menjadi sebuah kado manis bagi STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu yang pada waktu itu sedang memperingati Dies Natalis ke-10 tahun. Dikutip dari radarindramayu.id beliau mengatakan bahwa kegiatan tersebut sangatlah tidak mudah, karena harus melewati beberapa tahap yang begitu ketat dan harus terpenuhi. Mulai dari administrasi sampai dengan pengetahuan ihwal keilmuan Sejarah. Sebanyak 60 peserta berhasil lolos administrasi dan 57 yang dinyatakan kompeten hinnga layak diberikan sertifikat kompetensi tersebut. Almarhumah

berserta 3 dosen Sejarah lainnya termasuk dari 57 orang tersebut.

Ibu eva nur arovah ini memang lahir dari keluarga santri. Tidak hanya semangat akademik yang dibangun, juga semangat kesantrian inilah yang kemudian dikembangkan dan masuk ke ranah struktural NU baik ditingkat kabupaten maupun provinsi. Beliau juga dipercaya mengemban amanah sebagai Ketua Litbang Fatayat NU Kabupaten Cirebon, Wakil Ketua Fordaf Jawa Barat. Pengurus RMI PWNU Jawa Barat, dan salah satu anggota Ikatan Hafidzah Al-Qur'an (IHQ) Kabupaten Cirebon.

Tulisan almarhumah baik berupa artikel maupun buku begitu sangat menginspirasi banyak orang, mulai dari Budaya Bahari, Wewekas dan Ipat-ipat Sunan Gunung Jati beserta kesesuainnya dengan Al-qur'an, sampai dengan buku dengan judul islamisasi di Cirebon (Islam di Karisidenan Cirebon) merupakan bentuk kekonsistenan dan kepedulian almarhumah terhadap budaya dan Sejarah khususnya di Indonesia.

Tidak disangka pada hari Rabu 16 Agustus 2023, satu hari sebelum Hari Ulang Tahun Republik Indonesia almarhumah pergi untuk selamanya. Selamat jalan, Ibu Dr. Eva Nur Arovah, jasa dan pemikirannya akan selalu dikenang. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melapangkan kuburnya, dan menerangkan jalannya menuju surga-Nya, Insya Allah. Allohummagfirlaha warhamha wa afihi wa fuanha. Amin ya Allah Ya Robbal alamin

# Obituari Eva Nur Arovah, Dari Prodi Ekonomi

Oleh: Poy Saefullah Zefender

Almarhumah Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum., Dosen Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, telah berpulang ke Rahmatullah pada hari Rabu, 15 Agustus 2023, meninggalkan kita semua. Sivitas Akademika STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu dan semua intelektual di Indonesia dan di seluruh dunia berduka atas wafatnya Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum.

Beliau adalah pahlawan untuk hak perempuan, budayawan daerah, tokoh yang tak kenal lelah, dan guru bagi kita semua. Baik tulisannya maupun materi kuliahnya menunjukkan bahwa dia adalah ahli sejarah yang kompeten. Ibu nyai Eva, seperti yang biasa kami sebut. Beliau adalah guru abadi bagi kami. Pada 2018, dia menjadi Doktor perempuan pertama di STKIP Pangeran Dharma Kusuma di Indramayu.

Sosok yang sangat berbeda yang lahir di Desa Balerante Palimanan Kabupaten Cirebon pada 25 Mei 1975. Beliau selalu memberikan pesan sejarah yang mendalam. Tumbuh dalam lingkungan pondok pesantren, Beliau memutuskan untuk mengikuti program tahfidz Al-Qur'an 30 Juz di yayasan Ali Maksum Krapyak di Yogyakarta, yang beliau selesaikan pada tahun 1994. Jenjang Strata 1 Beliau tempuh di IAIN Sunan Kalijaga dengan program studi Tafsir Hadits dan berhasil diselesaikan pada tahun 2000. Lalu program pasca sarjana di tempuh pada Universitas Gadjah Mada dengan program studi Ilmu Sejarah yang diselesaikan pada

tahun 2003. Universitas Padjajaran menjadi pilihan beliau dalam mengeyam program doktor yang berhasil diselesaikan pada tahun 2018.

Beliau adalah seorang budayawan yang menjaga kelestarian budaya daerah yang memiliki nilai-nilai sejarah. Salah satunya adalah pertemuan ilmiah dengan tema menjaga Bahasa Cirebon dengan Al Quran melalui terjemahan Al Quran ke bahasa Cirebon. Dalam acara ini dihadiri oleh akademisi, kiai, pengamat bahasa, hingga budayawan berusaha melestarikan bahasa Cirebon yang kian terkikis zaman.

Beliau menyatakan bahwa Syekh Nurjati, seorang tokoh yang memulai dakwah Islam di Cirebon pada abad ke-14, sudah memulai penyebaran makna ayat-ayat Al Quran dalam bahasa daerah. Selain itu, dia adalah guru Sunan Gunung Jati. Bahasa Cirebon juga digunakan dalam beberapa petuah Sunan Gunung Jati, salah satu dari sembilan wali penyebar Islam di Jawa. Misalnya, dalam puisi "Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin", Sunan Gunung Jati berkata, "Saya titipkan tajug (musalah) dan fakir miskin." Tradisi sorogan juga menggunakan bahasa Cirebon, membaca kitab dan artinya secara pribadi di hadapan guru. Oleh karena itu, bahasa lokal dan Al- Qur'an sangat dekat dengan pondok pesantren di daerah cirebon. Meskipun demikian, beberapa faktor tambahan membahayakan bahasa lokal.

Bahasa Cirebon mulai terkikis dengan lembut. Menurut Beliau, orang dari Jakarta, misalnya, harus lewat Cirebon jika ingin ke Jawa. Migrasi juga mengikis bahasa lokal. Cirebon adalah pelabuhan internasional selama berabad-abad dan menarik banyak negara. Kemajuan tehnologi *artificial intelligence* yang menyediakan fitur terjemahan yang

dapat membantu menerjemahkan bahasa lokal. Namun di sisi lain, Apakah pembaca dapat memahami terjemahan ini di kemudian hari? Ini menunjukkan kemampuan seorang penerjemah untuk memahaminya. Beliau juga mengatakan bahwa kata-kata yang dikumpulkan mungkin menjadi dasar untuk kamus atau tata bahasa Cirebon.

Masih teringat jelas dalam ingatan, ketika Beliau memberikan materi pada Studium General dengan tema dilematika pendidikan di era COVID-19. Seperti yang telah kita ketahui, pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan dalam berbagai hal, salah satunya pendidikan. Sebagai akibat dari pandemi, sekolah harus dihentikan untuk sementara waktu dan digantikan dengan belajar secara daring. Namun, pandemi belum berakhir setelah hampir dua tahun belajar daring, yang menyebabkan sebagian besar siswa mengalami fenomena "*learning loss*". Dalam problematika ini beliau merujuk dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11 mengeanai kewajiban umat islam untuk menuntut ilmu. Dalam kutipan ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang belajar beberapa kali lebih tinggi daripada orang yang tidak belajar. Ini menunjukkan bahwa manusia hanya dapat menjadi lebih mulia dengan ilmu, bukan harta atau keturunan.

Di tengah revolusi industri 4.0 saat ini, teknologi harus dimasukkan ke dalam dunia pendidikan baik secara fisik maupun tidak. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, pendidikan yang efektif diperlukan untuk membentuk generasi yang inovatif, kreatif, dan kompetitif. Pendidikan di Indonesia harus beralih ke proses teknologi. Pelajar diharapkan menjadi generasi yang sensitif terhadap teknologi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era modern, perbaikan terus diperlukan, termasuk

pengembangan model pembelajaran digital. Ujar ketua senat STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indrmayu Eva Nur Arovah dalam Stadium General STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indrmayu.

Pada dasarnya, pendekatan pembelajaran ini semakin terkenal seiring dengan penyebaran COVID-19 yang semakin meningkat. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara di seluruh dunia, wabah ini membuat sekolah tidak dapat melakukan pembelajaran secara pribadi. Jika siswa tidak dapat pergi ke sekolah, itu berdampak besar pada dunia pendidikan. Karena guru tidak dapat menjelaskan materi dengan cara yang sama seperti di kelas, pembelajaran sempat terhenti. Namun demikian, penggabungan metode ini mungkin menjadi solusi untuk menerapkan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Metode pembelajaran campuran adalah sistem yang memadukan kedua elemen ini sekaligus. kombinasi teknik seperti e-learning dan media. Namun, metode pendidikan yang digunakan termasuk kelas virtual, streaming video, teks animasi online, dan sebagainya.

Karakteristik Blended Learning Selanjutnya, beberapa fitur blended learning dijelaskan sebagai berikut:

1. Menggabungkan Berbagai Metode Penyampaian Karakteristik:
   Metode ini menggabungkan berbagai model pembelajaran konvensional atau offline dengan pembelajaran online. Ini sebenarnya bukan teknik baru; sebaliknya, ini merupakan pelengkap dari pendekatan belajar online, juga dikenal sebagai e-learning.
2. Kombinasi Pengajaran Secara Langsung:
   Metode pengajaran campuran juga merupakan metode pembelajaran yang berbasis komputer, jadi perlu

menggunakan pendekatan teknologi untuk menggabungkan berbagai sumber belajar tatap muka. untuk media yang digunakan, seperti komputer, telepon, video conference, dan lainnya.

3. Perpaduan Strategi Pembelajaran dan Metode Mengajar yang Efektif
   Peserta didik akan lebih termotivasi untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran secara mandiri jika metode pembelajaran gabungan digunakan. Mereka juga dapat dengan mudah bertanya kepada guru dan siswa lainnya melalui forum diskusi.
4. Guru dan Orang Tua Memiliki Peran yang Sama.
   Karakteristik berikutnya dari pembelajaran gabungan adalah peran yang sama bagi guru dan orang tua. Metode ini akan menjadi pilihan terbaik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas aktivitas belajar mengajar.

Selain itu, daya tarik untuk berinteraksi dalam lingkungan belajar akan meningkat. Selain itu, metode ini akan memberikan fasilitas pembelajaran yang sensitif, terutama mengenai perbedaan yang berkaitan dengan karakter psikologis.

Kemudian Beliau juga menulis publikasi ilmiah dengan judul Kondisi Ekonomi Cirebon Pada Masa Jepang yang sangat menarik minat kami. Dalam artikel ini beliau menjelaskan fenomena kelaparan, terutama pada tahun 1944 dan 1945, disebabkan oleh pengaturan pangan dan tenaga kerja secara paksa, gangguan transportasi, dan kekacauan ekonomi yang luas. Jumlah kematian meningkat dan tingkat kesuburan menurun; sepanjang sejarah, pendudukan Jepang di Indonesia adalah satu-satunya periode dua abad di mana

jumlah penduduk tidak berarti meningkat. Selama masa pendudukan Jepang, Indonesia menjadi suatu negara yang penuh dengan penderitaan, kelaparan, inflasi, ketekoran, pencatutan, pasar gelap, dan kematiannya yang ekstrem. Menyusun dan mengarahkan kembali ekonomi Indonesia adalah salah satu upaya Jepang untuk mendukung perang dan rencananya untuk mendominasi ekonomi Asia Timur dan Asia Tenggara dalam jangka panjang. Bersamaan dengan itu, Jepang mengeluarkan kebijakan dan peraturan baru untuk mengontrol dan mengatur perekonomian Indonesia dan harga komoditi. Rakyat Indonesia mengalami kesulitan dan kekacauan sebagai akibatnya. Situasi di Cirebon juga sama. Tidak hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah sosial dan politik bagi masyarakat Cirebon. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggambarkan keadaan di Cirebon, terutama dalam hal ekonomi selama penjajahan Jepang.

Publikasi ilmiah sekala internasional yang beliau lakukan adalah artikel dengen judul *Coast, Lowland, And Highland: A Geographical Unity In Supporting The Economy Of Cirebon From Xix-Xx Century*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan kerajaan-kerajaan di pesisir Nusantara, termasuk Cirebon, telah terlibat dalam perdagangan antarpulau Nusantara dan antarnegara sejak abad ke-14 dan ke-15. Pantai utara Jawa hampir seluruhnya dikuasai oleh para penguasa dan pedagang muslim sejak runtuhnya Majapahit dan kejayaan Demak. Memasuki abad ke-17, sektor perdagangan yang berpusat di kawasan pesisir Cirebon menjadi semakin mengikat dan meluas sebagai akibat dari perpecahan politik konvensional dan pengambil-alihan kekuasaan keraton Cirebon oleh VOC serta kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda. Dimulai di kawasan

pesisir, pusat perdagangan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan pertanian di dataran rendah dan perkebunan di dataran tinggi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan geografis Cirebon sebagai sebuah sintesa yang berperan besar dalam kegiatan ekonomi kota dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan struktur Fernand Braudel. karena tiga wilayah di atas saling terkait dan berdampak timbal balik pada pertumbuhan ekonomi Hindia Belanda.

Bagi kami, Guru adalah orang yang memiliki kepercayaan untuk memberikan pengetahuan kepada muridnya. Jika pengetahuan adalah cahaya, maka guru adalah orang yang memiliki kumpulan cahaya yang akan dibagikan kepada murid-muridnya. Jika ilmu diberikan kepada orang lain, ia tidak akan hilang begitu saja. Jika ilmu diajarkan kepada banyak orang, itu akan semakin melekat di pikiran dan dada mereka. Semakin banyak yang dibagi, semakin kuat ingatannya, dan pemahamannya semakin dalam dan luas. Sebab para guru adalah cahaya itu sendiri, yang menerangi orang untuk menemukan jalan, kematian seorang guru sejatinya adalah padamnya cahaya.

Siklus kehidupan mengatakan bahwa semua yang hidup pasti akan mati. Namanya adalah "takdir". kematian adalah tanda takdir berakhir. Jadi, mati benar-benar melengkapi. bukan menghapus jejak sang guru. Kematian seorang guru adalah sesuatu yang berbeda meskipun kita tahu bahwa mati adalah perpisahan. Segetir menandai akhir usia orang tua kita. karena orang tua dan guru adalah satu dan sama. Dua individu dengan predikat takzim yang sebanding.

Dia hilang di sana. Guru kami yang sangat disayangi, yang selalu mengajar dengan kasih sayang, kini hanya tinggal dalam kenangan yang sedih. Itu akan selalu menghiasi hati

anak muridnya dengan kesedihan yang tak tergantikan.Kami rindu senyumnya yang ramah dan kata-katanya yang bijak. Ia telah meninggalkan kami menuju tempat yang lebih mulia dengan lindungan dan Rahmat Allah SWT. Selamat kembali, cahaya! Semoga tenang disana.

## Tentang Ibu nyai Eva Nur Arovah

Oleh: Marfua Suebudin

Bahkan seyogyanya membicarakan tentang beliau dengan segunung prestasi nya maka tak akan ada habisnya. Beliau panutan kaum hawa bukan hanya di STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU) namun juga diberbagai wilayah, kecerdasan yang beliau takdirkan untuk dimiliki tidak lantas membuatnya jumawa, beliau sungguh membumi, benar benar ilmu padi.

Saya mengenal beliau sejak tahun 2013 bertemu pertama kali dengan beliau di kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU), dan saat itula saya yang pertama kali menjadi dosen di kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU) tersebut bersama beliau. Dan saya ingat betul pada zaman itu perjuangan beliau ketika harus ke kampus kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU), seringnya naik kendaraan umum yang pasti jauh lebih melelahkan,karena jarak rumah beliau di Cirebon dengan kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU) jaraknya cukup jauh, tapi beliau lakukan tanpa mengeluh, salah satu hal tersebut yang memotivasi saya untuk tetap semangat apalagi jarak tempuh rumah saya dengan kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU) tidak lebih jauh.

Setiap manusia punya pembawaan kharisma tersendiri, maka dalam dirinya saya melihat banyak karisma yang beliau miliki, sayup matanya yang meneduhkan membuat siapapun disamping nya akan menjadi sangat nyaman, sabar dan selalu mengayomi adalah pembawaan beliau pada siapapun terutama pada yang lebih muda usianya.

Alhamdulillah pada waktu itu saya dapat berkesempatan menjadi satu tim dengan beliau di Unit Penjaminan Mutu (UPM) tahun 2015, beliau cerdas, namun tetap mengayomi, tidak menunjukkan jika beliau pilihan Allah yang istimewa, kedekatan emosional saya dnegan beliau waktu itu terjaga, namun karna saya dan beliau berbeda program studi, sehingga intensitas pertemuan mulai jarang terjadi.

Ibu Dr. Eva Nur Arovah., S.Ag., M.Hum telah banyak berkontribusi dalam Membesarkan nama kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU), khususnya Prodi Pendidikan Sejarah, hingga dapat masuk ke cyrcle kampus tenama sekelas Universitas Gadjah Mada (UGM).

Sesuatu yang tidak mudah namun bisa dilakukan oleh Ibu DR Eva Nur Arovah., S.Ag., M.Hum dan hal tersebut yang membuat amal beliau yang akan terus mengalir dengan kebermanfaatan ilmu yang Ibu Dr. Eva Nur Arovah., S.Ag., M.Hum miliki.

Tidak sedikit karya beliau , buku berjudul Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Sejarah Lokal, pernaskahan Cirebon dan masih banyak lagi yang lainnya.

Suatu ketika saya pernah berbincang dengan beliau sesama kaum hawa untuk sharing bersama, waktu itu setelah rapat dosen diruang laboratorium lama kampus kampus STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU), yang dulu sering dijadikan forum pertemuan,

"Saya mau ngobrol sebentar boleh" beliau berkata lirih mendekati saya

"mangga, bu, ada apa?" tanya saya penasaran

"mba, gimana pendapatmu kalau ada laki laki yang mendekati perempuan saat perempuan tersebut baru saja ditinggalkan suaminya meninggal?"

“lalu saya tanya, perempuan dan laki laki yang mendekatinya itu apakah saling mengenal, dan laki laki tersebut sudah tau bahwa suami perempuan tersebut sudah meninggal?”

Awalnya saya kira ditunjukkan untuk orang lain ternyata cerita tersebut mewakili dirinya.

Singkat cerita beliau mencurahkan isi hatinya tentang laki laki yang ingin meminangnya setelah suaminya wafat, dan laki laki tersebut yang sekarang menjadi suami terakhirnya.

Barokallah bu doktor.

Saya pernah kerumah beliau,bersama tim LPPM STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU) buku beliau dimana mana, menandakan bahwa beliau ahli ilmu. kami dijamu dengan sangat istimewa, penuh kekeluargaan dan sungguh luar biasa kami merasa seperti keluarga.

Dan Alhamdulillah saya pun pernah diberi kesempatan untuk menjadi moderator webinar Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama (ISNU) saat beliau menjadi salah satu nara sumbernya sekitar tahun 2020 dan waktu itu wabah covid sedang ganas ganasnya. Sungguh luar biasa pemaparan beliau sungguh mudah sekali untuk di cerna,tidak membosankan,dan santai, sehingga para peserta webinar tetap fokus menyimak sampai selesai kegiatan.

Setelah acara tersebut saya memang lama tak bersua dengan beliau, kami sedang memiliki kegiatan masing-masing.

bertemu ibu Dr. Eva Nur Arovah., S.Ag., M.Hum lagi tahun 2022 saat beliau sedang menjadi pengawas ujian, saat itu beliau keluar ruangan dan saya yang sedang jalan segera mendekati beliau, Karena saat saya melihat beliau tatapan beliau sungguh sangat membuat rindu, dan saat itu beliau mengeluh sakit dan ijin mau langsung pulang

“Bu nyai (panggilan saya kepada beliau), apa kabar?” tanya saya

“saya lgi kurang enak badan nih, sepertinya asam urat saya kambuh” beliau menjawab sambil megang kaki. “makanya ini saya mau ijin pulang saja, badan saya juga lagi kurang enak” lanjut jawaban beliau.

“ya sudah bu nyai mending istirahat saja” jawab saya

“mau dianter atau ada ya jemput bu nyai?” tanya saya lagi

“ada yang jemput” katanya

Lalu setelah itu saya permisi untuk ke ruangan lain.

Dan sampai waktu itu tiba sayapun tidak lagi bertemu dengan ibu nyai Dr. Eva Nur Arovah., S.Ag., M.Hum

Ternyata hari itu menjadi hari terakhir pertemuan saya dengan Ibu nyai Dr. Eva Nur Arovah., S.Ag., M.Hum.

Saat dikabarkan ibu nyai Dr. Eva Nur Arovah., S.Ag., M.Hum wafat, kebetulan saya sedang berada di luar kota dengan pa Muhammad., M.Pd selaku WK II , pa Warsali, pa Dedi, Pa Sulkhan dan Pa Ripangi selaku panitia PLP periode 2023-2024 STKIP Pangeran Dharma Kusuma (PADHAKU), kami benar benar kaget mendengar berita tersebut, terutama saya, karena saya tidak mengetahui sebelumnya bahwa ibu nyai Dr. Eva Nur Arovah. , S.Ag., M.Hum sakit.

Saat mendengar kabar duka mendalam tersebut, dada saya berdekup kencang, rasa sedih teramat dahsyat, teriris perih, terasa itu tidak mungkin terjadi, dan berita tersebut tidak benar. Namun setelah di tanyakan sana sini ternyata berita tersebut benar adanya. Berita tersebut menyisakan duka yang mendalam.

*Innalillahi wa innailaihi Rojiun..*

Telah berpulang ke Rahmatullah ibu nyai Dr. Eva Nur Arovah, S.Ag., M.Hum., pada Rabu, 16 Agustus 2023

Kini salah satu tokoh perempuan sang paku Bumi Sejarawan Cirebon telah berpulang bertemu dengan Sang Penguasa Tunggal Alam Semesta ini, sang hafidzoh telah menemui Rabb nya, selamat jalan Ibu Nyai Dr. Eva Nur Arovah, S.Ag., M.Hum., amal baikmu sungguh tak terbendung, Surga menanti.

Salam hormat dari saya juniormu
Marfua Suebudin.,SE.,M.Pd

# Mengenang Eva Nur Arovah, dan Karya Ilmiahnya 'Perintah dan Larangan Sunan Gunung Jati'

Oleh: Ahmad Fauzan

Eva Nur Arovah merupakan salah satu tokoh perempuan Sejarawan Cirebon, bahkan Ahmad Faiz Rofi'i (2023) menyebutkan bahwa Beliau adalah Paku Bumi Sejarawan Cirebon. Beliau pulang ke rahmat Allah Swt. pada hari Rabu Tanggal 16 Agustus 2023 pada Pukul 17.27 WIB. Almarhumah wafat pada usia 48 Tahun. Ibu Eva Nur Arovah adalah rekan kerja penulis di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu. Penulis di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Beliau di Prodi Pendidikan Sejarah. Penulis biasa memanggil Ibu Nyai Eva Nur Arovah dengan panggilan 'mba Eva' karena secara usia tidak terlampau jauh yaitu 9 tahun sehingga seperti kakak sendiri, dan kadang Penulis memanggil beliau dengan sebutan 'Bu Nyai Eva' sebagai rasa hormat (*ta'dziman*) Penulis kepada Beliau yang memang seorang Nyai yang hafal Al-Qur'an 30 Juz (*Hafidzoh*) dan menjadi Pengurus Yayasan Ponpes Nurul Hidayah Bojongnangka Tasikmalaya Bidang Litbang dan Pengajar Program Tahfidz di Pesantren tersebut.

Penulis bersaksi bahwa Ibu Nyai Dr. Eva Nur Arovah, M. Hum. adalah orang baik, baik dan baik, serta khusnul khotimah. Hal ini di antaranya dapat dilihat dan diketahui dari reputasi dan kompetensi Beliau sebagai seorang *Hafidzoh* dan Sejarawan yang selalu bertemu dan berkumpul (bersilaturahim) dengan orang-orang yang baik dan meninggalkan pesan dan kesan (*atsar*) yang baik. Kesan-

pesan baik inilah yang menjadikan Ibu Nyai Eva panjang umur secara kualitas. Artinya, walaupun Beliau tutup usia pada usia 48 Tahun, Penulis yakin rekam jejak Beliau pada pertemuan-pertemuan ilmiah yang diabadikan melalui media sosial dan karya-karya Beliau yang tertulis akan menjadi amal jariyah sepanjang masa yang akan terus bermanfaat bagi orang lain dan pahalanya akan terus mengalir kepadanya walaupun yang bersangkutan sudah tutup usia. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut (Ahmad Fauzan, 2010: 3):

> *"Telah menceritakan kepadaku (Imam Bukhari) Ibrahim bin al-Munzir bin Ma'an, ia mengatakan bahwa ayahnya telah menceritakan kepadanya yang diterimanya dari Sa'ad bin Abi Sa'id yang diterimanya dari Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaknya ia menyambung tali silaturahim".*

Begitu juga hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyebutkan bahwa (Ahmad Fauzan, 2010: 4):

> *"Telah menceritakan kepadaku (Imam Muslim) 'Abd al Malik bin Syu'aib bin al-Lais, telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakekku, yang telah menceritakan kepada kakekku 'Uqail bin Khalid, ia (Khalid) berkata bahwa Ibnu Syihab telah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menyambung tali silturahim".*

Dari dua hadis tersebut, Dr. Eva Nur Arovah jelas telah banyak meninggalkan jejak-jejak (kesan-pesan) yang baik bagi orang-orang yang telah ditemuinya sebagai bentuk silaturahim. Beliau pernah bercerita kepada Penulis bahwa

beliau pernah mondok di Pondok Pesantren Bait Tahfidz An-Nafisa Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dalam asuhan Ibu Nyai Hj. Nafisah Ali Maksum. Di saat bersamaan juga, beliau menempuh jenjang S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan magister (S2) di FIB Prodi Ilmu Sejarah UGM dan kemudian melanjutkan studi doktor (S3) Ilmu Sejarah UNPAD.

Selain latar belakang Pendidikan tersebut, Ibu Eva juga seorang aktivis sosial. Organisasi-organisasi yang pernah diikutinya yaitu sebagai Anggota Ikatan Jami'yah Tahfidz Al-Qur'an (IHAQ), Sekretaris Yayasan Dewan Kesenian Cirebon (DKC), *Volunteer* pada *Lingkar Studi Sastra* (*LSS*) Cirebon, Anggota Unit Naskah pada Keraton Kasepuhan Cirebon, Ketua Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kabupaten Cirebon Periode 2004 – 2007, Pengurus Wilyah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Provinsi Jawa Barat Periode 2004 – 2007, Pengurus Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdltu Ulama (IPPNU) Provinsi Jawa Barat Periode 2005 – 2007, Peneliti pada *Center for Empowering Socitey and Cultural Study* (CESCS) Cirebon dan Anggota Panitia Pengawas (Panwas) Kecamatan Pekalipan pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Cirebon Periode 2007 – 2008 (Wahyu Iryana, dkk., 2019: 157). Dengan demikian, di pesantren, di kampus, di organisasi dan tempat kerja tersebut, tentu Nyai Eva telah bertemu dan bersilaturahmi dengan pengasuh, para ustadz-ustadzah, para dosen, para pembimbing, teman-teman, para mahasiswa dan para steakholders lainnya sehingga Beliau meninggalkan jejak-jejak (*atsar*) yang baik. Inilah yang menjadikan Beliau berumur panjang yang berkualitas dan selalu diharapkan dan dirindukan kehadirannya karena selalu memberikan manfaat

dan memberikan motivasi serta menginspirasi banyak orang. Mereka yang pernah bertemu dan merasakan kualitas energi dan pemikirannya merasa kehilangan akan kepergian Beliau. Oleh karena itu, Penulis yakin bahwa Nyai Dr. Eva Nur Arovh M.Hum termasuk golongan *min ahlil yamin* (kumpulan orang-orang soleh-solehah). Amin.

Selain panjang umur sebagaimana penjelasan di atas berdasarkan dua hadis tersebut, Dr. Eva Nur Arovah, M. Hum. juga menghasilkan karya-karya ilmiah sebagai *atsar* (*lafadz* pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang bermakna panjang umur). Judul-judul karya ilmiah Ibu Nyai Eva, baik berupa buku maupun jurnal di antaranya adalah sebagai berikut.

1. "*Perdagangan Kain BS di Desa Tegalgubug, Cirebon (1970 – 1996)*" ditulis oleh Eva Nur Arovah di Jurnal Lembaran Sejarah Jilid 5 pada Tahun 2003;
2. "*Budaya Bahari: sebuah apresiasi di Cirebon*" ditulis oleh Rokhmin Dahuri, Bambang Irianto, Eva Nur Arovah, Salim Al Bakry pada Tahun 2004;
3. "*Wèwèkas dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuainnya dengan Al-qur'an*" ditulis oleh Eva Nur Arovah, Eva Nur Arovah, Nina Herlina Lubis, Reiza Dienaputra, Widyo Nugrahanto di Jurnal Patanjala Jilid 9 Terbitan 3 pada Tahun 2017 oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat;
4. "*Coast, Lowland, and Highland: a Geographical Unity in Supporting the Economy of Cirebon from XIX-XX Century*" ditulis oleh Eva Nur Arovah, Nina Herlina Lubis, Reiza Dienaputra, Widyo Nugrahanto di Jurnal Paramita: Historical Studies Journal Jilid 28 Terbitan 2 pada Tanggal 3 Bulan Oktober Tahun 2018 hlm. 164 – 173;

5. *"Pesantren dan Pasar di Pedesaan Cirebon: Agama dan Ekonomi di Tegalgubug pada Abad XX*" ditulis oleh Eva Nur Arovah pada Tahun 2019 hlm. 138 oleh Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
6. "Islamisasi di Cirebon" ditulis oleh Eva Nur Arovah dalam buku "*Islam di Karesidenan Cirebon*" Cetakan 1 pada Tahun 2019 hlm. 128 – 158 oleh Penerbit: Penebar Media Pustaka;
7. "*Jalan di Indonesia dari Sabang sampai Merauke*" ditulis dengan Penanggung Jawab: Dr. Eva Nur Arovah, Ketua: Prof. Dr. Reiza D. Dienaputra, Anggota: Dr. Awaludin Nugraha, Dr. N. Kartika, Budi Gustaman, MA., Iman Rahman A.K., S.S. Cetakan ke-1, Desember 2020 Diterbitkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Karya-karya ilmiah inilah yang menjadi *atsar*/bekas/jejak yang menjadikan Nyai Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum. (Alm.) panjang umur/usia secara kualitas, bukan kuantitas (hanya 48 Tahun). Jejak-jejak ilmiah ini akan terus memberikan informasi, pengetahuan, wawasan dan manfaat bagi banyak orang dan berbagai pihak yang membaca dan mengimplementasikan. Oleh karena itu, Beliau seakan-akan terus ada dan hadir dibutuhkan dan dirindukan masyarakat.

Adapun karya ilmiah Nyai Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum yang dapat penulis sajikan merupakan intisari dari karya ilmiahnya yang berjudul '*Wèwèkas dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuainnya dengan Al-qur'an'*, judul terebut berarti Perintah dan Larangan Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuainnya dengan Al-qur'an. Penulis yakin

bahwa isi karya ilmiah yang disampikan oleh Ibu Nyai Eva akan sangat bermanfaat bagi siapapun, di manapun dan kapanpun karena isi karya ilmiah tersebut tentang pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an yang disampaikan berupa perintah (*wèwèkas*) dan larangan (*ipat-ipat*) dari Kenjeng Sinuhun Sunan Gunung Jati Cirebon. Perintah dan larangan itu merupakan amal perbuatan yang selalu diamalkan oleh Sunan Gunung Jati semasa hidupnya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Perintah dan larangan tersebut kemudian diwasiatkan dan disampaikan kepada keluarga dan umatnya yang mencakup mana nasihat yang diperintahkan untuk diamalkan dan mana larangan yang diperintahkan untuk tidak diamalkan. Perintah (wèwèkas) dan larangan (ipat-ipat) itu berupa *Tembang mancapat pangkur*. Tembang ini konon dibacakan di depan rombongan wali, di antaranya sultan Demak, Sunan Diri, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Syekh Maulana Maghribi yang mendatangi Sunan Gunung Jati ketika Beliau menetap di puncak Gunung Jati (Eva Nur Arovah, 2017: 380). Dari perintah-perintah dan larangan-larangan pada *Tembang mancapat pangkur* tersebut, Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum. menyajikan dalil-dalil dari Al-Qur'an berupa surat, ayat, arti dan maknanya yang sesuai dengan perintah (*wèwèkas*) dan larangan (*ipat-ipat*) Sunan Gunung Jati.

Perintah (*wèwèkas*) dan larangan (*ipat-ipat*) Sunan Gunung Jati Cirebon yang disampaikan oleh Dr. Eva Nur Arovah adalah sebagai berikut (Eva Nur Arovah, 2017, 380-381).

**"PANGKUR"**

*Parang Sunan Jati parapta, alinggi ana ing puncak Gunungjati, Makhdum Bonang Giri emut, ing wèwèkas* ***(h. 27)*** *maulana, Sharafuddin nyata prasami arawuh, ming Jati sarta kalawan wargiwargi para wali.*

*Makhdum Kali Makhdum Darajat, Pangeran Makhdum muwah Maulana*
*Maghrib, Sultan Demak mapan rawuh,*
*maksud maring susunan, agung angruru*
*awarni duhung, pun kebo tuwek kalayan,*
*duhung namanepun kunci.*
*Ing waktune makumpulan, Pangeran*
*Panjunan mapan sumanding, muwah*
*ingkang anak putu, Sunan Jati sadaya,*
*adan Sunan Jati wèwèkas kang tangtu,*
*maring ingkang putra wayah, lan ipat-ipat*
*kang jati.*

21. *Panganen (pengen) jangating (jaqating / zakating) mukmin, (Tekanana ing sahajating mukmin)*
22. *Mulya na ing tetamu,*
23. *Den ajer ulatira,*
24. *Aja tungkul ing sahwat,*
25. *Aja mangan yen ora ngeli,*
26. *Aja ilok rengu ing rarahine wong,*
27. *Aja nginum yen ora dahar,*
28. *Aja turu yen ora katekan arip,*
29. *Yen sambahyang den kongsih kaya pucuking panah,*
30. *Yen puwasa den kongsih kaya tali ing panah,*
31. *Pambriya rizki kang halal,*
32. *Aja akeh kang den pambrih,*
33. *Den bisah amegeng nafsu,*
34. *Yen duka woworana lan sukah pambriya ati gelis lilip*
35. *Aja ilok anga(la)rani atine manusa,*
36. *Aja akeh laraning atining manusa maring saking duryat,*
37. *Yen anaha anak putu kang wangun larane atining manusa sun puji cupeten kang yuswa, aja den awetaken urip ing dunya. Iku ipat-ipat manira katemu ing anak putu ing wuri-wuri,*

*Raka-raka saksenana, kula wasiyat ming duriyat sawuri*

1. *Den hormat ing leluhur,*
2. *Den welas ati,*
3. *Hormata ing wong tuwa,*
4. *Manah den syukur,*
5. *Nanggunga ing ibadah,*
6. *Ngasorna diri,*
7. *Guguneman (gugunen) sifat kang pinujih,*
8. *Singkirna sifat kang den wancih,*
9. *Lan pangarti kang becik,*
10. *Amepesaken barangasan,*
11. *Ngadohna parpadu,*
12. *Aja ilok nyanah ala kang ora yakin,*
13. *Aja ilok anggedekaken bobad,*
14. *Aja ilok anyidrani jangji,*
15. *Yen ala bayah den tuhu,*
16. *Kang wedi ing Allah,*
17. *Tapaha (tepaha) salira,*
18. *Den adil ing panemu,*
19. *Aja gawe tingkah sembarangan kang ora patut anulungi,*
20. *Lan hormata ing pusaka,*
38. *Sapa kang idep ing warana manira wus lalis nanging kula raksa ugi,*
39. *Kahula ahubi, kahula tanggung para wali sadaya sidaju matur, amin x3 Ya Allah kang mugiyah qabulna dongane Suhunan Carbon. Maka Pangeran Panjunan ngandika;*
40. *He Ki Mas Hasanuddin, poma-poma dika pakuwa wasiate rama dika la dika weruhaken sugri (sawuri) duriyat Suhunan; sapa-sapa anak putu ing wasiat rama dika Suhunan Carbon pasti dadi wali sedaya, satedake poma-poma dika paku, amin 3x.*

Dari 40 pangkur di atas, Eva Nur Arovah (2017: 381) merinci ada 25 perintah dan 15 larangan. Dari sisi kandungan makna, 7 di antaranya berisi tentang nilai-nilai ketuhanan (*hablun min allah*) sekaligus menerangkan bagaimana seharusnya manusia bertindak sebagai makhluk ciptaan Tuhan terhadap Tuhan sebagai sang pencipta.

Sisanya, berjumlah 33 berisi nilai-nilai yang berhubungan dengan kemanusiaan (*hablun min annas*), yaitu bagaimana seharusnya manusia bertindak dan besikap, baik dalam kapasitasnya sebagai seorang muslim; maupun sebagai manusia yang hidup bersama dengan manusia lain. Kemudian Eva Nur Arovah (2017: 381 – 388) mengelompokkan perintah dan larangan Sunan Gunung Jati beserta terjemahan dan dalil Al-Qur'an beserta artinya adalah sebagai berikut.

| No | *Wèwèkas* | Perintah | Al-Qur'an dan Artinya | *Ipat-ipat* | Larangan | Al-Qur'an dan Artinya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | *Den hormat ing leluhur* | Hormati para leluhur | Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23:*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya ...."* | *Singkirna sifat kang den wancih* | Jauhi sifat buruk | Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 9: *"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan ....*" |
| 2. | *Den welas ati* | Memiliki hati penuh kasih saying | Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 12: "*... Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang....*" Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Ayat 1: "*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."* | *Aja ilok anyidrani jangji* | Jangan mengingkari janji | Al-Qur'an Surat al-Maidah Ayat 1: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji ...."* |
| 3. | *Hormata ing wong tuwa* | Hormati orang tua | Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23:*"Dan Tuhanmu telah* | *Aja akeh kang den pambrih* | Jangan banyak mencari sesuatu | Al-Qur'an Surat an-Nazi'at (79) Ayat 37 – 40: |

| No | *Wèwèkas* | Perintah | Al-Qur'an dan Artinya | *Ipat-ipat* | Larangan | Al-Qur'an dan Artinya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | *memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya ...."* | | | "*Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).* |
| 4. | *Manah den syukur* | Miliki hati yang bersyukur | Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 7: *"Apabila seorang hamba bersyukur, maka Allah SWT akan memberikan balasan berupa berkah yang berlipatlipat...."* | *Aja tungkul ing sahwat* | Jangan tenggelam dalam hawa nafsu | |
| 5. | *Nanggunga ing ibadah* | Bersabarlah dalam beribadah | Al-Qur'an surat Muhammad ayat 31 yang artinya: *"Kami (Allah) pasti akan menguji kamu, hingga nyata dan terbukti mana yang pejuang dan mana yang sabar dari kamu ...."* Al-Qur'an Surat. Thoha Ayat 132 "*Dan perintahkanlah keluargamu mengerjakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya...."* | *Aja ilok rengu ing rarahine wong* | Jangan pernah memukul muka orang | Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 9: *"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan ...."* |
| 6. | *Ngasorna diri* | Berlakulah rendah hati | Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat terakhir "*Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, bersiagalah, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".* | *Aja nginum yen ora dahar* | Jangan minum sebelum benar-benar haus | |

| No | *Wèwèkas* | Perintah | Al-Qur'an dan Artinya | *Ipat-ipat* | Larangan | Al-Qur'an dan Artinya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 7. | *Gugune-man (gugunen) sifat kang Pinujih* | Pegang-lah sifat terpuji | Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 9: *"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan …"* | *Aja mangan yen ora ngeli* | Jangan-lah makan sebelum banar-benar lapar | Al-Qur'an Surat Al-A'rof Ayat 31: *"Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan"* |
| 8. | *Yen ala bayah den tuhu* | Jika ada bahaya harus *dipastikan* | Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1 – 5 "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah Menciptakan, telah menciptakan manusia dari segumpal darah ….*" | *Aja turu yen ora katekan arip* | Janganlah tidur sebelum benar-benar ngantuk | |
| 9. | *Kang wedi ing Allah* | Bertakwalah kepada Allah | Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 102: *"Hai Orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepadaNya …."* | *Aja gawe tingkah sembaranga n kang ora patut anulungi* | Jangan berbuat sesuatu yang tidak berfaedah | Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 9: *"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan ….*" |
| 10. | *Tapaha (tepaha) salira* | Harus mawas diri | Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat terakhir "*Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, bersiagalah, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".* | *Aja gawe tingkah sembaranga n kang ora patut anulungi* | Jangan memperba nyak hidup yang tidak berguna | Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 9: |

| No | *Wèwèkas* | Perintah | Al-Qur'an dan Artinya | *Ipat-ipat* | Larangan | Al-Qur'an dan Artinya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 11. | *Den adil ing panemu* | Harus adil terhadap pengetahuan | Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 9: *"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan ...."* | *Aja ilok anga(la)ra ni atine manusa* | Jangan menyakiti hati mukmin | *"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan ...."* |
| 12. | *Lan hormata ing pusaka* | Hormatilah pusaka | Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18 *"Hai orangorang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok ...."* | *Amep-esaken barang-asan* | Jauhi sifat buruk | |
| 13. | *Tekanana ing sahajating muk-min* | Bersungguh-sungguhlah menjadi mukmin sejati | Al-Qur'an surat Muhammad ayat 31: *"Kami (Allah) pasti akan menguji kamu, hingga nyata dan terbukti mana yang pejuang dan mana yang sabar dari kamu"...* | *Ngadohna parpadu* | Jauhi perselisihan dan perdebatan | Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 9: *"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan ...."* |
| 14. | *Mulya na ing tetamu* | Muliakan para tamu | Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 114: *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikanbisikan dari manusia yang* | *Aja ilok anggedeka ken bobad* | Janganlah berbuat dusta | Al-Qur'an Surat al-Maidah Ayat 1: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji ...."* |

| No | *Wèwèkas* | Perintah | Al-Qur'an dan Artinya | *Ipat-ipat* | Larangan | Al-Qur'an dan Artinya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | *menyuruh memberi sedekah atau berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian di antara manusia ….*" | | | |
| 15. | *Den ajer ulatira* | Ceriakan raut muka | Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat terakhir *"Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, bersiagalah, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".* | *Aja ilok nyanah ala kang ora yakin* | Jangan berburuk sangka terhadap hal yang tidak yakin | Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 12: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain ….*" |
| 16. | *Lan pangarti kang becik* | Haruslah selalu waspada | | | | |
| 17. | *Yen sambahyang den kongsih kaya pucuking panah* | Shalatlah seumpama ujung anak panah | Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 45: *"… dan kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah perbuatan keji dan munkar ….*" Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun Ayat 1-2: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusuk dalam sholatnya."* | | | |

| No | *Wèwèkas* | Perintah | Al-Qur'an dan Artinya | *Ipat-ipat* | Larangan | Al-Qur'an dan Artinya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 18. | *Yen puwasa den kongsih kaya tali ing Panah* | Puasalah bagaikan ikatan tali yang mengikat panah | Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 183: *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana iwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa".* | | | |
| 19. | *Pambriya rizki kang halal* | Carilah rizki yang halal | Al-Qur'an surat Al-Jum'at ayat 10: *"Apabila ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia allah, dan ingatlah allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".* | | | |
| 20. | *Den akeh tangis sira* | Perbanyaklah menangis | Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat terakhir *"Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, bersiagalah, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung"* | | | |
| 21. | *Den bisah amegeng nafsu* | Mampukan diri menahan hawa nafsu | | | | |
| 22. | *Yen duka woworana lan sukah* | Jika sedih campurlah Bahagia | | | | |
| 23. | *Pambriya ati gelis lilip* | Tertawlah untuk melepaskan kepedihan | | | | |
| 24. | *Lan pangarti kang becik* | Milikilah pengetahuan yang baik | Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11: *"Allah akan meninggikan beberapa derajat orang- orang yang beriman di antar kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...."* | | | |

| No | *Wèwèkas* | Perintah | Al-Qur'an dan Artinya | *Ipat-ipat* | Larangan | Al-Qur'an dan Artinya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1 – 5 "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah Menciptakan, telah menciptakan manusia dari segumpal darah ….*" | | | |
| 25. | *Den bisah amegeng nafsu,* | Pendamlah nafsu amarah | Al-Qur'an Surat an-Nazi'at (79) Ayat 37 – 40: "*Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*" | | | |

Demikianlah perintah (*wèwèkas*) dan larangan (*ipat-ipat*) Sunan Gunung Jati Cirebon yang disampaikan oleh almarhumah Nyai Dr. Eva Nur Arovah beserta penulis lainnya. Inilah salah satu karya ilmiah (*atsar*/bekas/jejak) yang menjadikan Ibu Nyai Eva panjang umur/usia secara kualitas, bukan kuantitas (umur Beliau hanya sampai 48 Tahun), akan tetapi karya ilmiah ini akan terus ada dan hadir sepanjang masa untuk memberikan manfaat kepada masyaraka luas yang membacannya dan menjadi ibadah bagi yang mengamalkannya. Pahala yang diperoleh bagi orang

yang mengamalkannya akan terus mengalir baginya dan sampai juga kepada Kanjeng Sunan Gunung Jati yang memberikan nasihat berupa *wèwèkas* dan *ipat-ipat* tersebut dan kepada Nyai Eva Nur Arovah yang ikut menyampaikan dan mempublikasinnya. Semoga. *Wallahu a'alam bishoab*.

## Megatruh: Kembali dalam Pelukan-Nya

Taufiq Zaenal Mustofa

Ibu Eva. Demikian saya biasa memanggil perempuan hebat bernama lengkap Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum. Saya tahu, namanya lebih dikenal luas di luar sana di bandingkan di dalam STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, tempat utamnya mengajar. Begitu jauh sepak terjangnya dan banyak jejak baik yang ditinggalkannya. Karena itu tidak sedikit pihak yang merasa kehilangan, selalu teringat, bahkan seakan berasa masih berlalu-lalang.

Namun kini beliau telah berpulang, kembali dalam pelukan-Nya: megatruh. Sang Hyang Widhi begitu menyayanginya. Dengan kepulangan yang lembut, penuh senyuman.

Tanpa bermaksud melebih-lebihkan, beliau dikenal luas di kalangan pesantren dan akademik perguruan tinggi. Ini bukan hanya karena wasilah suaminya yang pertama, mendiang Sang Raja Penyair Cirebon, Sybbanuddin Alwy, atau biasa disapa Mas Alwi. Tapi memang Ibu Eva memiliki kompetensi, yang diakui betul oleh kalangan akademisi, kaum sarungan, budayawan, sejarawan, bahkan politisi.

Dalam kapasitas saya sebagai ketua STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu, ada dua poin yang ingin saya ungkapkan. Pertama, sebagai akademisi dan hafizah. Kedua, sebagai sosok perempuan luar biasa, yang memberkahi. Ketiga, bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai dosen, menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi. Ketiga, sebagai perempuan yang bersahaja namun berkharisma. Dengan kejujuran saya

mengungkapkannya, lepas dari masa laluku yang pernah berkenalan dengan adiknya yang cantik rupawan.

**Akademisi dan Hafizah**

Kesan saya pada almarhumah barangkali tidak jauh berbeda dari kolega-koleganya yang lain. Satu *frame*, bahwa beliau berjalan pada dua sisi: akademisi dan hafizah. Keduanya dipikul kuat dan penuh tanggung jawab. Setidaknya, di ranah publik, itulah yang terang menyala.

Pada ranah akademisi, beliau selalu konsisten. Berjuang tanpa lelah menyelesaikan program doktoral (S3) pada Fakultas Ilmu Budaya, Sejarah, di Universitas Padjajaran (UNPAD) Jatinangor. Menurut pengakuannya, semasa masih sering bolak-balik ke kampus, ia mendapatkan beasiswa provinsi atas wasilah suaminya, Mas Alwi. Gurunya, Prof. Dr. Nina Lubis, yang menawarkannya secara langsung, mendatangi rumahnya, tanpa mengejar sama sekali, apalagi berkompetisi: istimewa. Berkah hafizah. Bahkan ia lolos beasiswa doktor program Simlitabmas, yang sekarang berubah menjadi Bima.

Saya dibuat terkesima sewaktu menyaksikan pidato pada sidang disertasinya di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNPAD Jatinangor. Pengalamannya ia torehkan pada lingkup Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Dengan kesungguhan hati ketika mengajar, baik daring maupun luring. Para mahasiswa, tampak lebih antusias menyimak penjelasannya. Tidak lain tidak bukan, karena pengetahuannya yang mendalam.

Di lain pihak, publik juga mengetahui bahwa dirinya adalah seorang *nyai*. Bukan sembarang *nyai*, tetapi juga hafizah. Seperti tidak banyak: istimewa. Status ini diperkuat

dengan latar belakang keluarganya yang semuanya santri, termasuk suami yang kini ditinggalkannya. Bahkan Ibu Eva sendiri memiliki banyak santri kalong. Demikian Ibu Eva menyebut santri-santrinya.

Oleh karena stataus hafizah itulah Ibu Eva kerap diminta untuk mengisi kegiatan Semaan atau Simaan. Keikutsertaannya dalam Semaan ini sekaligus menjadi ruang ikhtiarnya untuk memelihara atau menjaga hafalannya. Ia juga aktif dalam tradisi pesantren berikut dengan seperangkat aktivitas perkembangannya. Juga doanya, boleh dikatakan, paling banyak diharapkan oleh kolega-koleganya, karena diyakini mudah menembus langit.

**Berkah**

Sedikitnya ada tiga yang masih saya ingat. Tentang aktivitasnya yang membawa kebaikan bagi kampus.

Pertama, pada akreditasi Prodi Pendidikan Sejarah, banyak hal yang dijelaskan oleh beliau dapat diterima dengan baik oleh para asesor BAN PT. STKIP Padhaku yang kala itu "belum terlihat", karena beliau menjadi bagian penting di dalamnya, seperti ketiban pulung. Walhasil mendapatkan akreditasi memuaskan. Sewaktu akreditasi institusi pun demikian, ia berperan besar di dalamnya, terutama karena penjelasan dan publikasinya.

Kedua, Ibu Eva sebagai salah satu penguji disertasi mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Tentu ini sangat serius. Kampus STKIP Padhaku Indramayu yang boleh dikatakan hanya seujung kelingking, salah seorang dosennya diakui kompetensinya untuk menguji mahasiswa dari kampus besar sekaliber UGM. Lantas apalagi yang diragukannya. STKIP Padhaku sebagai "rumah

kedua" baginya, secara tidak langsung mendapatkan pengakuan akan kompetensi pengajarnya-pengajarnya. Dan ini diperkuat dengan jumlah publikasinya, tingkat produktivitasnya, sebagaimana tampak pada sistem indeksasi SINTA.

Ketiga, sebagai dosen STKIP Padhaku Indramyu yang telah dikenal luas oleh kalangan pesantren, akademisi, sejarawan, dan budayawan, mengkonfirmasi peranan kampus STKIP Padhaku. Ini menegaskan, bahwa dari kampus berkembang pun, tenaga ajarnya tidak dapat digeneralisasi masih berkembang pula. Dan, Ibu Eva bisa membuktikannya, yaitu melalui produk-produk risetnya, jaringan keilmuannya, dan lain sebagainya. Lebih jauh, sepak terjangnya, memicu dan memotivasi rekan-rekannya untuk mengibarkan lembaga melalui kompetensi, melalui jaringan kompetensi (keilmuan), dan seterusnya.

Walhasil, Ibu Eva, pancen betul, sebagaimana dikatakan oleh kolega-koleganya, sebagai sosok perempuan yang memberkahi.

## Tridarma

Sebagai seorang dosen tentu saja bukan hanya berkewajiban mengajar, melainkan penelitian dan pengabdian. Pada ranah pengajaran, sebetulnya, tidak hanya di STKIP Padhaku, tetapi di kampus-kampus lain sebagai dosen terbang, atas permintaan. Lagi-lagi karena keilmuannya.

Untuk publikasi Ibu Eva sebagian dapat dilihat dalam mesin pencarian Google Schoolar 'Google Cendikia'. Sayangnya karya-karyanya, tidak sedikit yang belum diunggah pada layanan untuk para akademisi itu, sehingga

tampak sedikit yang terlihat. Pancen beliau kurang punya perhatian serius akan persoalan pengelolaan publikasi. Bahkan seringakali dibantu, terutama oleh Ibu Ratna yang cukup dekat atau Nurhata sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Namun jika ingin mengetahui secara (mendekati) pasti, bisa menggunakan *website* Perpustakaan Nasional RI.

Pada bidang pengabdian, juga jangkauannya cukup luas, bukan hanya di dunia pesantren, akademisi, melainkan pemerintahan. Ia kerap diminta untuk menjadi pembicara atau pemateri pada seminar, simposium, pembicara pada hari-hari besar tertentu, dan lain sebagainya. Terakhir beliau menjadi pembicara pada acara "Cirebon sebagai Titik Nol Multikulturalisme", bersama Nurhata, Tendi, dan Bambang Irianto, di Hotel Apita Cirebon. Selain itu, ia juga membantu program pemerintah, sebagai Tima Ahli Cagar Budaya Kabupaten Cirebon.

Belakangan, Ibu Eva diminta untuk menjadi penerjemah Alquran ke dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Sebagai seorang hafizah dan akademisi tentu saja punya tanggung jawab lebih besar bila dibandingkan dengan tim yang lain. Begitu besar yang menjadi taruhannya, sebagaimana dia mengisahkan. Tidak berlebihan jika beliau paling rewel dalam menerjemahkan kitab suci umat Islam itu. Setiap kata, huruf, atau lema atau frasa, diperhatikan betul.

Kabar terakhir, ia menjadi penerjemah buku-buku cerita anak berbahasa Jawa dialek Cirebon, program dari Balai Bahasa Jawa Barat. Tidak tanggung-tanggung. Naskah yang diterjemahkannya berjumlah lima. Naskah terjemahannya sudah sempat dikirimkan melalui koleganya, sebelum akhirnya dipanggil oleh Sang Hyang Wenang.

**Bersahaja**

Namun, apapun pandangannya, penilaiannya, Ibu Eva adalah manusia biasa. Tak ada gading yang tak retak. Untuk urusan administrasi dan pengoperasian sistem berbasis komputer, hampir tak pernah tuntas. Selalu ada "tangan kedua" yang mengawalnya.

Laku langkahnya yang perlihatkan tampak biasa saja. Berpakaian pun apa adanya. Tidak mengenakan identitas yang berlebihan, sebagai akademisi atau *nyai*. Bandingkan misalnya dengan kelompok budayawan lokal. Tidak ada penekanan supaya terlihat lebih istimewa. Ia bergaul layaknya teman-temannya yang lain. Plesiran, jalan-jalan, dan semacamnya.

Suatu waktu bahkan pernah menyanyi pada acara wisuda STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, ditemani rekannya, Galun Eka Gemini. Namun, siapa sangka, perempuan anggun berkerudung yang memegang mikrofon itu seorang doctor dengan segudang karya dan seorang *nyai* haifizah yang santrinya dimana-mana.

Ya, begitulah sosoknya. Penuh warna; warna yang terang. Seterang jejak-jejaknya.

Kini, jalan mulus telah dibentangkan untuknya, menuju surga Allah: megatruh. Alfatihah.

## All About Eva Nur Arovah

Oleh: Ratna Dewi Lestyorini.

Bu Eva adalah panggilan untuk Dr. Eva Nur Arovah, M.Hum, sedangkan Bubu adalah panggilan kesayang Kresna untuk ibunya. Sedangkan bagiku bu Eva adalah seorang Kakak yang sangat baik. Perkenalan kami berawal dari tempat mengajar yang sama yaitu STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu sejak tahun 2013, tetapi kami mulai dekat sejak tahun 2015, dikarenakan persiapan Jabatan Akademik Dosen (JAD) dan sertifikasi dosen. Dari kegiatan itu, saya pun mengetahui bahwa bu Eva, tidak terlalu mengerti dengan administrasi dosen, tetapi untuk pengalaman di luar kampus jangan ditanya, bu Eva berkeliling Indonesia dengan membawa Al Qur'an. Bu Eva selalu bilang kepada saya bahwa bu Eva tidak mengerti tentang apa itu administrasi dosen, seperti Beban Kinerja Dosen, Jabatan Akademik Dosen, SISTER, BIMA, dan yang lainnya, yang Beliau paham adalah Ngaji, karena bu Eva seorang Hafidzoh.

Bu Eva adalah seorang perempuan yang kuat, pintar, sholeha, sabar, baik, dan masih banyak lagi. Kesukaan bu Eva adalah makanan khas nusantara dan makan selalu menggunakan tangan tanpa sedok dengan minum teh tawar hangat. Hal yang paling membuatku kagum pada sosok bu Eva adalah ketika menyaksikan Sidang Terbuka Doktor di Universitas Padjadjaran, pada saat itulah saya baru tahu jika Grage adalah arti dari kota Cirebon, dan dalam sidang terbuka itu bu Eva menjelaskan tentang sejarah kota Cirebon dengan bahasa yang mudah dimengerti. Kekagumanku selanjutnya adalah ketika bu Eva dihadapkan dengan para

asesor dalam akreditasi baik ditingkat Program Studi maupun tingkat Perguruan Tinggi. Pada saat asesor menanyakan tentang kegiatan bu Eva baik dalam bidang penelitian ataupun bidang pengabdian kepada masyarakat, maka bu Eva akan menjawab dengan anggun, sopan, bijak, yang jelas sangat mengagumkan. Dengan pengalaman bu Eva yang melakukan penelitian di Belanda, dan keahlian bu Eva dalam bahasa Belanda, serta pengalaman bu Eva yang menjadi pengurus Fatayat di Jawa Barat mampu membuat akreditasi program studi dan perguruan tinggi menjadi Baik Sekali. Bu Eva adalah Doktor pertama dalam keluarga besar STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu.

**Perjalananku dan Bu Eva**

Dalam kehidupan bu Eva, saya sudah seperti adik dan juga sekretaris pribadinya, karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh bu Eva, akan dikirim melalui pesan *whatsapp* kepada saya, seperti surat undangan sebagai narasumber, kegiatan FGD, mengisi acara sejarah budaya di RCTV atau apapun itu, ketika bu Eva mendapatkan kiriman surat, maka akan diteruskan kepada saya. Alasan bu Eva selalu melaporkan kegiatannya kepada saya adalah untuk mengisi laporan beban kinerja dosen yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali, serta untuk mengurus jabatan kenaikan dosen.

Hal yang sering diucapkan bu Eva adalah:

"Isun harus menyiapkan apa nok?"

"Biar isun ngurus Al Qur'an saja…."

"Apalagi itu sister? Bima? Sinta? Biarlah saya ngurus Al Qur'an saja…"

Kalimat-kalimat itulah yang sering sekali diucapkan secara langsung atau di pesan pribadi oleh bu Eva. Saya pun akan menjawab :

"Tenang nanti juga beres bu…"

Sekarang sudah tidak ada lagi yang akan bertanya dengan kalimat-kalimat tersebut, yang tersisa tinggal kenangan yang masih tersimpan dipesan pribadi kami.

Awal kami berdua dekat adalah ketika saya membantu bu Eva dalam administrasi sertifikasi dosen, yang semua berkasnya saya bawa untuk dimasukkan ke dalam aplikasi sertifikasi dosen, dari berkas tersebut saya baru tahu kalau bu Eva mendapat banyak penghargaan dari berbagai provinsi di Indonesia berkat hafidz Al Qur'an. Selain itu pula, saya mengetahui bahwa bu Eva pernah ke Belanda untuk melakukan penelitian. Dari pengalaman di Belanda tersebut, bu Eva bercerita bahwa bunga Tulip yang sesungguhnya sangat indah. Akhirnya bu Eva pun lulus sertifikasi dosen pada tahun 2017, kemudian tahun 2018 pun saya mulai membantu dalam pelaporan beban kinerja dosen sebagai syarat untuk pencairan honor sertifikasi. Bu Eva tidak tahu menahu, bagaimana proses administrasi yang dilalui, bu Eva hanya menyiapkan berkas yang saya minta, dan saya pun senang sekali bisa membantunya karena bu Eva sudah seperti kakak bagiku.

Perjalanan karir selanjutnya adalah mengajukan kenaikan jabatan akademik dosen secara *offline*, itupun dikarenakan bebarengan dengan pengajuan jabatan akademik dosen saya, jadi saya pun dengan senang hati mendorong bu Eva untuk ikut mengurusnya. Kami pun berjuang bersama dan mengajukan ke LLDIKTI Wilayah IV bersama pula, selang beberapa minggu pengajuan bu Eva disetujui sehingga berubah statusnya jabatannya yang dari Asisten Ahli menjadi Lektor (200).

Bu Eva sedang melaksanakan penelitian bersama dengan profesor dari Universitas Padjadjaran tentang Bagus Rangin, saya pun ikut serta dalam presentasinya di dalam Gedung Sate Bandung. Saat itulah pengalaman pertama saya memasukin ruangan Gedung Sate Bandung, yang dihadiri oleh beberapa profesor dari Universitas Padjadjaran dan Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Kemudian cerita kami berlanjut lagi tentang perubahan pelaporan sertifikasi dosen menjadi sister dan mewajibkan mempunyai dua asesor yang menilai kinerja dosen kami. Berkat jejaring bu Eva yang luar biasa, maka bu Eva pun menawarkan orang yang dia kenal untuk menjadi asesor kami. Singkat cerita semua laporan kinerja dosen milik bu Eva, saya semua yang menyiapkan sedangkan bu Eva bertugas untuk berkomunikasi dengan asesor.

Kami sering bersama dalam kegiatan kampus, seperti studi banding ke Malang dan karya wisata di Bromo. Tanpa ada rencana memakai baju yang sama, ternyata warna jaket kami pun sama yaitu merah. Masya Allah… di Bromo, bu Eva dan Kresna terlihat sangat bahagia sekali meski Kresna mengalami mual karena kendaraan tapi rasa mual itu pun hilang ketika Kresna dan bu Eva naik kuda bersama mengelilingi wisata Bromo. Selain Bromo, karya wisata bersama bu Eva dan Kresna selanjutnya adalah Bali. Di Universitas Pendidikan Ganesha, bu Eva mengisi seperti kuliah umum pada kegiatan studi banding ini dan tidak lupa, Kresna selalu mengikuti Bubunya. Sedangkan masalah pribadi, bu Eva sosok yang mampu memberikan nasehat baik dan menjadi pendengar yang baik saat saya bercerita. Ketika saya mempunyai masalah dan ingin bercerita, kami pun mengatur pertemuan seperti di perpustakaan cirebon, kampus IAIN Cirebon, Batik Trusmi, dan tentu saja di

rumah Balerante yang sejuk. Ada hal yang masih teringat dalam ingatanku adalah ucapan bu Eva kepadaku "Masya Allah… udah celana *jeans* sobek pula", dan kami pun tertawa bersama. Atau ketika saya berucap "ibu… bajunya cantik banget…", pada saat pertemuan kami selanjutnya, bu Eva membawa bahan yang kuinginkan. Pernah aku berucap lagi "ibuuu… tasnya cakep banget", kemudian bu Eva menjawab "ini asli dari Turki, mau ya…." sambil tersenyum. Bu Eva itu tahu benar kalau adiknya ini suka dengan barang-barang yang sama kesukaannya dengan dia.

Kerinduan-kerinduan yang lain tentang bu Eva adalah pesan singkat yang sering ditanyakan menjelang pertengahan bulan:

"Nok, ada kabar apa dari serdos?"

"Nok, ada berkas yang perlu dilengkapi lagi ngga?"

Kebahagiaan selanjutnya bagiku adalah ketika aku dikirim poto yang bertuliskan do'a di depan ka'bah, masya Allah… saya terharu membaca pesannya, dengan tulisan "untuk Adiku Ratna semoga ……" dan oleh-oleh yang dia bawa adalah dompet dari Turki. *Miss you* bu Eva…. bu Nyai…..

**Senja yang Hampa**

Pada hari Rabu tanggal 16 Agustus 2023 pada pukul 17.55, saya mendapatkan kabar dari grup Dosen STKIP Padhaku bahwa bu Eva telah meninggal dunia. Saat itu, saya tidak percaya dengan berita yang saya baca, saya hanya diam membaca berulang kali pesan yang ada di *handphone*. Tanpa sadar, air mataku jatuh dan saya lemas hanya dapat duduk memegang hp sambil memberikan kabar tersebut keteman-teman bu Eva. Penyesalan saya adalah pada saat tanggal 17

Juli 2023, saya tidak ikut menengok bu Eva yang sedang sakit dikarenakan kesibukan saya. Saya hanya berkirim pesan singkat dengan bu Eva, dan bu Eva bilang "Alhamdulillah berangsur-angsur membaik, nok". Tetapi pada tanggal 12 Agustus 2023, saya mendengar kabar bahwa bu Eva masuk Rumah Sakit Mitra Plumbon dan sorenya sekitar jam 5 sore selepas rapat di kampus, saya bersama teman-teman dari kampus pergi menengok bu Eva. Kami membuka pintu rumah sakit, dan saya terdiam melihat kondisi bu Eva yang terbaring diranjang rumah sakit. Saudara bu Eva mencerita tentang kondisi bu Eva yang sudah dioperasi dan belum boleh untuk makan dan minum sehingga mulut bu Eva hanya diolesi dengan madu dan air jajan menggunakan jari kirinya yang tidak diinfus. Disela-sela perbincangan kami, bu Eva bertanya: "Nok, apa hasil rapatnya?", saya yang mendengarnya kaget dan berpikir, kondisi sakit parah tapi masih memikirkan pengabdiannya kepada kampus. Saat berpamitan, saya sedikit berat meninggalkannya lalu saya mencium tangan kanannya yang sedang diinfus, padahal bu Eva tidak mau tangannya dicium olehku. Ternyata… saat itulah saya dapat melihat, menyetuh, bercanda, dan mengobrol bersama bu Eva untuk yang terakhir kalinya.

Itulah sepenggal ceritaku dengan bu Eva, yang sebenarnya masih banyak cerita yang tidak dapat dibagikan karena bersifat pribadi dan biar menjadi rahasia antara saya, bu Eva, dan Allah SWT yang mengetahuinya. Titip rinduku untuk bu Eva…. *miss you*…..

# BIOGRAFI PENULIS

**Nurhata**, berasal dari keluarga nelayan, lahir di pesisir Desa Dadap Indramayu pada 7 Maret 1985. Ia alumni Pondok Pesantren Miftahul Mutaallimin (PPMM) Babakan Ciwaringin Cirebon (1998-2004). Tempat tinggalnya di Desa Sampiran, Perumahan New Asik Residen A1, Talun, Kabupaten Cirebon. Pada tahun 2004, Nurhata menempuh studi S1, Prodi Aqidah dan Filsafat (AF), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus 2008. Tahun 2009 studi dilanjutkan ke Strata Dua (S2), pada Ilmu Susastra, peminatan Filologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia (UI) Depok, lulus 2011. Saat ini Nurhata sebagai dosen di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segaran Juntinyuat Indramayu, pada Prodi Pendidikan Sejarah. Publikasi ilmiah pada tiga tahun terakhir berjudul *Pepakem Cerbon: Kitab Undang-undang Kesultanan Cirebon* (2023); *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu* (2023); *Turune Dadalan Syatari: Silsilah Tarekat Syattariyah Cirebon dan Martabat Tujuh* (2022); *Wiralodra Penguasa Indramayu Abad ke-17: Kajian Naskah Kuno dan Daghregister* (2022); *Cerita Dhampu Awang dalam Naskah Nyi Junti: Mengurai Hubungan Indramayu dan Tionghoa pada Abad ke-15 (2022); Manuscripts as Learning Resources Innovation in Local Content Subjects* (2021); *Narasi Moderasi Beragama dalam Naskah Serat Carub Kandha* (2021); *Konflik dan Harmoni Jawa-Tionghoa: Studi Kasus Tionghoa di Cirebon, Semarang, dan Rembang* (2021); *Khazanah Naskah Cirebon: sebuah Amanat Leluhur* (2021). Masih banyak lagi publikasi lainnya, baik berupa buku, jurnal, maupun prosiding (nasional dan Internasional). Selain itu, ada pula beberapa artikel pendek

yang dimuat dalam majalah dan surat kabar harian umum: *Majalah Adiluhung, Pesisir: Majalah Basa Cerbon Dermayu, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Fajar Cirebon, Kabar Cirebon,* dan *Koran Cirebon*.

**Galun Eka Gemini,** merupakan sahabat Eva Nur Arovah (Almh.); Dosen STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, Ketua Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Majalengka. Tinggal di Majalengka.

**Budi Sujati,** merupakan dosen di Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, merupakan Sekretaris Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Jawa Barat, Chief in Editor Jurnal Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, dan sebagai Editor di Jurnal Hanifia: Jurnal Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun publikasi Buku yang diterbitkan antara lain: Sejarah Nahdlatul Ulama di Jawa Barat (2020), Jejak Ulama Nahdlatul Ulama di Indramayu (2021), Melacak Akar Historis NU Cabang Bandung (2021), Mochtar Kusumaatmadja: Akademisi, Budayawan, dan Arsitek Negara Kepulauan (2022), Abdul Chalim: Kisah Perjuangan Ulama dalam Panggung Sejarah Indonesia (2023), Jejak-Jejak Perjuangan Inggit Garnasih: Biografi Wanita Pejuang dan Pejuang Wanita (2023).

**Anggi Agustian Junaedi**, merupakan teman dan dosen di program studi pendidikan sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pangeran Dharma Kusuma Indramayu juga sebagai Ketua Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Subang.

**Ahmad Faiz Rofii**, adalah dosen Pendidikan Sejarah di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu juga salah satu penggiat tulisan di media NU Jabar Online. Saat ini aktivitasnya berkhidtmat pada lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Baitul Makmur Gebang Cirebon. Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain Political Strategy of Nahdlatul Ulama Party in Cirebon Regency during 1952-1967 (2022), Perjuangan Kemerdekaan Kiai Abbas Buntet Cirebon pada 1928-1945 (2022), Sejarah dan Ajaran Tarekat Tijaniyah di Bandung Barat 1930-1970 (2023), Dinamika Partai NU dalam Konstelasi Politik di Kabupaten Cirebon 1952-1955 (2023). Dalam bidang jurnalistik ia merupakan Pimpinan Redaksi Cirebonarasi.com juga aktif sebagai penulis lepas. Beberapa tulisanya tersebar di berbagai media cetak maupun online antara lain di Radar Cirebon, Radar Indramayu, Fajar Cirebon, Suara Cirebon, Cirebonarasi.com, islami.co, harakah.id, nu.or.id, jabar.nu.or.id dan lain sebagainya.

**Ahmad Alim Toni,** merupakan dosen di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu, dan merupakan dosen tetap pada prodi pendidikan Sejarah.

**Wahyu Iryana** adalah sejarawan yang lahir di Jatibarang. Pernah Merintis Prodi Pendidikan Sejarah di Yayasan Ibu Hajah Chadijah dan diangkat menjadi Ketua Prodi Pertama selama dua priode. Ia adalah orang yang ikut mengajak Almarhumah Eva Nur Arovah bergabung menjadi dosen tetap. Setelah diangkat ASN 2019 Wayan begitu ia disapa, pindah tugas menjadi Ketua Prodi Sejarah Perdaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung di bawah Naungan Kementerian Agama RI. Menulis Buku Islam di

Karisedenan Cirebon Bersama Almarhumah Eva Nur Arovah, dan pernah mengambil program doktoral Ilmu Sejarah UNPAD seperti Almarhumah.

**Roni Tabroni.** Roni Tabroni mengenyam pendidikan di Program Doktor Sejarah Universitas Padjadjaran. Sekarang bekerja sebagai peneliti di Pusat Riset Khazanah Agama dan Peradaban, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia. Buku yang ditulis adalah, "Wiralodra Penguasa Indramayu abad 17: Kajian Naskah Kuno dan Daghregister (2022), "Islam di Karisidenan Cirebon" (2019), Kumpulan Cerpen: Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil (2017) dan 50 Cerpen tentang Petani (2018). Beberapa artikel jurnal yang telah ditulis adalah: Sistem Pendidikan Satu Pipa Ma'had Al-Zaytun Indramayu- di Edukasia (2019), Sastra Pesantren dalam Lintasan Sejarah di Tamaddun Journal (2019), Memandang Wajah Negara Islam Di Indonesia: Usaha Pembelajaran Sejarah Melalui Materi Konflik- di Jurnal Agastya (2020), From Tarekat to Arab Community: the Islamization Process in Indramayu – di Paramitha Journal (2020), Ma"had Al-Zaytun Indramayu Movement:A Historical Inquiry – in Journal of Adv Research in Dynamic & Control System (2020), dan Islam and Local Wisdom: Integration of the Arab Community in Indramayu, Indonesia – di Cakrawala Journal (2021). Tulisan-tulisannya telah tersebar di berbagai media dan surat kabar, seperti di Detik, Kabar Cirebon, dan Fajar Cirebon.

**Ulinniam**, Merupakan teman dan rekan kerja di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu. Sama-sama menjadi tim akreditasi prodi dan institusi. sekarang sedang melanjutkan studi doctoral (S3) konsentrasi Ilmu Pendidikan pada Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Sekarang, penulis mengabdikan diri

sebagai dosen tetap di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu pada program studi pendidikan Biologi.

**Lutfi Rohmawati**, Lahir di Kuningan, 31 Maret 1992. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kunigan pada Tahun 2014, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Kuningan dan lulus pada tahun 2016. Sekarang ini merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu, dan juga aktif sebagai Asesor GTK PPG (Asesor PPG Prajabatan). Penulis aktif sebagai penulis artikel serta berperan juga sebagai Editor dan Reviewer pada salah satu jurnal (jurnal Equilibrium Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan).

**Poy Saefullah Zevender**, adalah dosen sekaligus Ketua Prodi (Kaprodi) di Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, saat ini penulis sedang menempuh Studi lanjut Program Doktoral di Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Program Studi Pendidikan Ekonomi.

**Marfua Suebudin**, merupakan keturunan Cirebon namun asli terlahir di Indramayu pada 16 Mei 1989. Tempat tinggalnya sekarang di Gang 1 Utara Karangampel, kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu, la Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 2000 di SDN 1 karangampel, dan melanjutkan studinya di SMPN 5 Cirebon lulus tahun 2004, Marfua Suebudin Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (2004-2007). Pada tahun 2008 ia melanjutkan Studi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi di Unswagati Cirebon.

Tahun 2012 melanjutkan studi Strata Dua (S2) pada Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Wiralodra Indramayu. Saat ini Marfua Suebudin menjadi Dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Ekonomi di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu. Publikasi karya tulis ilmiah yang pernah diluncurkan yakni Personal Branding dan Digital Marketing Pedagang Pasar Tradisional, Menumbuhkan Jiwa Enterpreuneur Generasi Muda, Pengaruh kualifikasi Pendidikan Guru terhadap Kinerja Guru di SMK kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan menanamkan Jiwa Leadership Terhadap Minat Berwirausaha. Dan baru-baru ini meluncurkan buku berISBN dan haki yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia.

**Ahmad Fauzan**, berasal dari keluarga pedagang Blok Tulang Kacang RT. 016 RW. 003 Desa Cipaat Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu, di mana ia tinggal saat ini. Ia lahir di Desa Arjasari Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu pada Tanggal 17 September 1984. Ahmad Fauzan pernah belajar di Pondok Pesantren (Ponpes) Tarbiyatul Banin Kaliwadas Weru Cirebon (1995 – 2000), Ponpes Darul Hikmah dan Ponpes Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon (2001 – 2003), Ponpes Miftahul Huda Gading Kasri Malang Jawa Timur (2004), Ponpes Krapyak Yogyakarta (2005 – 2009). Ia juga pernah menempuh studi S1 di Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), lulus Tahun 2009 dan S1 Prodi Keuangan Islam (KUI) konsentrasi Manajemen di Faklutas Syariah UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta, lulus 2010. Di tahun yang sama, ia melanjutkan Studi Strata Dua (S2) di

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Pascasarjana UNY, lulus 2012. Dari Tahun 2015 sampai saat ini, Ahmad Fauzan mengajar sebagai dosen di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu. Judul karya ilmiah yang pernah ditulisnya, yaitu: *The Implementation of the Numbered-Head-Together Method to Improve Elementary School Students' Learning Process* (2023), *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Juntinyuat Indramayu* (2022), *Penerapan Metode Genre melalui Microsoft Powerpoint dalam Memahami Teks Berbahsa Inggris pada Masa Covid-19 di SMA N 1 Bongas Indramayu* (2021), *Gender and Women's Citizens Rights* (2020), *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teamgames Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar Negeri Sukamandi VII* (2019), *Analisis Capaian Kompetensi Kognitif Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Subtema Keseimbangan Ekosistem* (2019) dan *Kedahsyatan Silaturahim* (2010).

**Taufiq Zaenal Mustofa**. Lahir di Indramayu pada tanggal 14 Februari 1986. Saat ini Mas Opik, panggilan akrabnya, sebagai ketua STIKP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu dan ketua Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama (ISNU) Indramayu. Publikasinya berjudul "Tradisi Dalam Bingkai Realitas Sosial-Keagamaan: Studi Kasus Haul Ki Newes Indramayu", dimuat dalam jurnal *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, pada tahun 2020.

**Ratna Dewi Lestyorini**. Lahir di Indramayu, 20 Agustus 1985. Pernah menempuh pendidikan di SDN 1 Tambi Kecamatan Sliyeg, SMPN 1 Jatibarang Kecamatan Jatibarang, dan SMAN 1 Sliyeg Kecamatan Sliyeg. Pada

jenjang S-1 penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Matematika. Studi S2 dilanjutkan di Universitas Pasundan (Unpas) Bandung, pada Program Studi Pendidikan Matematika juga. Saat ini penulis sebagai Dosen STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu, di samping sebagai guru di SMK Pelita Jatibarang Kabupaten Indramayu. Pada tahun 2019 penulis menerbitkan buku berjudul *Panduan Macromedia Flash pada Materi Pecahan.* Lalu tahun 2023 menerbitkan buku berjudul *Statistika Pendidikan*.

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ahmad Faiz R. (2023). Eva Nur Arovah, Sejarah Cirebon itu Telah Tutup Usia. *Artikel Nu Online* pada kolom *Ngalogat*. Kamis, 17 Agustus 2023| 20:12 WIB. https://jabar.nu.or.id/ngalogat/eva-nur-arovah-sejarawan-cirebon-itu-telah-tutup-usia-0ofdD

Ahmad Fauzan. (2010). Kedahsyatan Silaturahim. Yogyakarta: Madina Press.

Eva Nur *Arovah*, dkk. (2017). Wèwèkas dan Ipat-ipat Sunan Gunung Jati beserta Kesesuainnya dengan Al-Qur'an. *Jurnal Patanjala* Jilid 9 Terbitan 3 pada Tahun 2017 oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.

Wahyu *Iryana*, dkk. (2019). *Islam di Karesidenan Cirebon (Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan)*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

FORUM DAYAH FATAYAT NU
FORDAF
PW FATAYAT NU JAWA BARAT
PROPERTY OF
FORDAF JAWA BARAT
Dr. Eva Nur Arovah, M. Hum

KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

# kupi

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

# Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

# SAAT-SAAT TERAKHIR

## *Dan* SETAPAK JEJAK YANG DITINGGALKANNYA

Buku yang lahir dari beberapa kerabat, kolega ini mengupas tentang fakta sejarah saksi bisu perjalanan perempuan berparas anggun meninggalkan dunia fana menuju surga. Meninggalkan warisan intelektual dari seorang perempuan berbudi luhur, penyayang, pemurah nan dermawan yang layak jadi panutan. Namanya masih harum terdengar. Kisah perjuangannya masih senantiasa diberitakan ke seluruh khalayak umum. Ia adalah Eva Nur Arovah, "Paku Bumi Sejarawan Cirebon" dengan segudang pengalaman sebagai akademisi dan penghafal al-Qur'an. Setidaknya, nilai, ajaran, moralitas dan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an terpancar dalam perilakunya. Ia adalah manusia terbaik pilihan Tuhan. Sisa-sisa hidupnya ia habiskan bukan saja intelektual yang cuma berkutat di dunia pemikiran. Ia sibuk membina, mengajar, dan mengurus umat tanpa pandang kasta. Mengenang Eva adalah mengingat setiap langkah untuk memastikan berlangsungnya estafet keilmuan seraya berkhidmat kepada Tuhan yang dibawa Jibril lalu diturunkan kepada Muhammad; sampaikanlah dariku meski satu ayat. Eva boleh pergi tapi jejaknya harus abadi. Seperti yang biasa diucapkannya "setiap generasi, menulis sejarahnya sendiri". Ya, Eva telah menciptakan sejarahnya sendiri melaui karya-karya yang pernah ditulisnya. Tidak heran, segudang pengalaman yang dimiliki Eva baik di ranah akademik maupun perkhidmatannya di NU sejak menjabat ketua IPPNU 2001-2004, lalu dipercaya mengemban amanah Ketua Litbang Fatayat NU Kabupaten Cirebon, Wakil Ketua Fordaf Jawa Barat, Pengurus RMI PWNU Jawa Barat, dan salah satu anggota Ikatan Hafidzah al-Quran (IHQ) Kabupaten Cirebon, adalah bukti nyata peran Eva sebagai manusia paripurna.

Buku ini sangat dianjurkan bagi pegiat literasi sebagai referensi dalam melakukan gebrakan dan memotivasi banyak orang untuk belajar. Cocok untuk dibaca di berbagai kalangan, baik pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum sebagai mediator atau agen perubahan dalam masyarakat.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

ISBN 978-1-78280-808-4
9 781782 808084